



MANUSIA RIMBA

Bunga Rampai
Dongeng Sumatera Utara

23
N

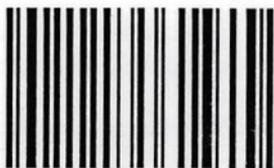
EDITOR

SHAFWAN HADI UMRY

MANUSIA RIMBA

Bunga Rampai
Dongeng Sumatra Utara

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



00003464

Manusia Rimba:
Bunga rampai Dongeng Sumatra Utara

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2003 oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah Jakarta
Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyelaras bahasa: Sri Sayekti
Penata rupa sampul: Gerdi W.K.

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899.2223 MAN	No. Induk : 0822 Tgl. 07/2004 Ttd. : Ecm

m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.222 02

UMR UMR, Shafwan Hadi (Editor)
b Manusia Rimba:: Bunga Rampai Dongeng
Sumatra Utara/Shafwan Hadi Umry. –
Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 350 7

1. KESUSASTRAAN SUMATRA UTARA
2. DONGENG

Bunga Rampai Dongeng Sumatra Utara

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu yang tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan perluasan wawasan

an dan pengetahuan, bukan saja karena faktor internal (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah. Interaksi antara faktor internal dan eksternal itu dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi kebutuhan masyarakat pembacanya.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lain. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan kehidupan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Manusia Rimba: Bunga Rampai Dongeng Sumatra Utara* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasannya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu

Sdr. Shafwan Hadi Umry dan Sdr. Suroso, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Dr. Dendy Sugono

SEJUNTAI KATA

Kampung Aren, salah satu desa di Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara adalah desa penghasil gula merah. Berton-ton hasil bumi dari desa ini dan sekitarnya, yaitu berupa gula merah dibawa penduduknya untuk dijual di Pematang Siantar.

Gula merah tersebut diperoleh penduduk dari hasil menoreh tangkai buah pohon aren sehingga mengeluarkan air yang bernama air nira. Air nira itu manis rasanya. Tetes demi tetes nira ditampung selama satu malam dalam sebuah bumbung bambu yang digantungkan di tangkai buah yang ditoreh. Keesokan harinya air nira diambil dan dimasak sehingga mengental menjadi gula merah.

Tumbuhan aren yang termasuk jenis rumpun palem juga sangat banyak ditemukan di Kampung Aren dan sekitarnya. Pohon aren tumbuh berumpun-rumpun seperti pohon bambu. Serabut

batangnya bernama ijuk dan dapat digunakan sebagai atap rumah dan sebagai bahan sapu pembersih lantai rumah. Buahnya yang telah dikupas berwarna putih dan dapat diolah dan dapat dijadikan makanan yang bernama kolang-kaling. Biasanya makanan ini dihidangkan pada waktu hari raya Idul Fitri. Sehari-hari makanan ini dijadikan buah campuran minuman es.

Menurut cerita yang terdapat di desa Aren, pohon-pohon aren ini adalah penjelmaan tubuh Dewi Areni, sebagai tanda terima kasihnya kepada penduduk kampung Aren sebagai santapan bagi anak yang ditinggalkannya di dunia.

Beragam cerita rakyat tentang asal-usul pohon aren yang terdapat di seluruh penjuru tanah air. Namun, cerita dongeng yang satu ini mempunyai versi tersendiri. Keabsahannya tentu tidak dapat diterima oleh akal. Namun, sebagai warisan budaya yang bernilai seni bentuk ini harus dilestarikan.

Semoga naskah tulisan ini membawa manfaat bagi kita semua.

**Shafwan Hadi Umry
Suroso**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
SEJUNTAI KATA	vi
DAFTAR ISI	viii
Cerita Pertama	1
I. Manusia Rimba	1
II. Dolok Maponggol	10
III. Beburu Rusa dan Kera	14
IV. Sijurang Mandopa Melawan Serigala	20
V. Kerbau Barumun	24
VI. Sidarapati Hijrah Ke Barumun	27
VII. Pulang Ke Negeri	30
VIII. Gunung Manobot dan Kerbau Barumun	33

Cerita Kedua	39
SRI DAYANG	39
 Cerita Ketiga	
KISAH NILAM BAYA	69
1. Pawang Satria Dari Sungai Nipah	69
2. Nilam Baya	75
3. Datuk Indra Jaya	78
4. Perkawinan	81
5. Nilam Permata	84
6. Pinangan	86
7. Sahabat	89
8. Perhelatan	92
9. Kerinduan	94
10. Kepergian	96
 Cerita Keempat	
LEGENDA PEROMPAK	
LAUT MALAKA	100
1. Sungai Sembilang	100

2. Pertolongan Nelayan	105
3. Tamu Dari Luar	116
4. Bandar Malaka	128
5. Pulau Pandan	131
6. Rembulan di Atas Tanjung Tiram	140
 Cerita Kelima	
MAS MERAH (Cerita Rakyat Langkat)	
SRI MESING	144
1. Pangkalan Haru	145
2. Kuala Langkat	150
 Cerita Keenam	
ARENI (Cerita Rakyat Simalungun)	
1. Dewi Areni di Kahyangan	154
2. Turun ke Bumi	158
3. Pertemuan	162
4. Permaisuri Kerajaan Simalungun	167
5. Fitnah	171

6. Kembali ke Kahyangan	175
7. Tahta Baginda Arena	180
Tentang Penyusun	182

Cerita Pertama

I

MANUSIA RIMBA

Weni Hawariyuni

Konon kabarnya di kawasan Dolok Sigopulon pernah hidup seorang manusia sakti dan perkasa. Ia hidup sendirian di dalam hutan. Rumahnya di atas pohon raksasa dan sering mengembara ke berbagai daerah dalam rimba. Wilayah hidupnya di sekitar Arse, sepanjang daerah pegunungan sampai menyusur ke Sungai Bilah Sungai Kanan dan Sungai Barumon daerah Tapanuli bagian selatan. Ia mempunyai beberapa binatang piaraan, antara lain burung Sidarapati. Saat berburu Mandopa, berkelahi dengan binatang buas di hutan.

Pada suatu hari Sijurang Mandopa pergi berburu ke hutan yang rimbun dan menyeramkan. Bahkan, hutan itu sukar ditembus sinar matahari. Ketiga sampai di lembah hutan di tepi sungai, Sijurang Mandopa terjebak ke dalam lubuk sungai tak jauh dari rawa-rawa saat memburu lelaki perkasa itu. Meskipun telah men-

dengar siulan Sidarapati, ia sulit melepaskan diri dari jebakan buaya-buaya buas dan ganas itu. Berkat keperkasaan dan ketangkasaannya ia berhasil melepaskan diri dari terkaman buaya liar. Namun, seekor di antaranya menerkam lengan Sijurang Mandopa. Dengan ketangkasaannya yang mengagumkan, Sijurang Mandopa berhasil memegang kedua mulut lancip yang berduri tegar itu. Bahkan, ia membuka mulut buaya itu lalu mengoyaknya seperti mengoyak daun jendela berdaun dua. Dalam tempo tiga jam lima ekor buaya telah terkapar ditaklukkan Sijurang Mandopa. Sidarapati bersiul gembira lalu hinggap di bahu Sijurang Mandopa seakan-akan menyambut kemenangan tuannya yang gagah perkasa.

Tak berapa lama kemudian, lelaki itu naik ke atas tebing. Ia berjalan dengan tertatih-tatih akibat kelelahan setelah bertarung dengan buaya. Sambil menahan sakit ia memberi isyarat kepada Sidarapati untuk mencari obat penyembuh luka-luka di sekujur tubuhnya. Di bawah pohon rambung tua ia duduk dan merebahkan diri sambil menantikan Sidarapati. Tidak lama kemudian Sidarapati datang membawa teman-temannya sambil membawa bulung suhat untuk penyembuh tu-

buh Sijurang Mandopa. Beberapa daun keladi (bulung suhat) yang dikoyak Sidarapati dengan paruhnya lalu diambil Sijurang Mandopa membalut tubuh dan lengannya. Berkat daya tubuh yang luar biasa tubuh Sijurang Mandopa sehat kembali lalu pulang ke lereng Dolok Sigopulon.

Sejak kedatangan Sijurang Mandopa, suasana lingkungannya menjadi ramai karena siulan burung yang saling bercengkerama.

Sijurang Mandopa mulai bekerja mengumpulkan akar pohon dan rotan di sebuah hutan. Hutan itu juga cocok untuk memasang jerat kawanan rusa. Biasanya kalau sudah memasuki hutan Sijurang Mandopa tak lupa memasang lukah di sepanjang Sungai Arse. Lukahnya jarang kosong karena ikan segar dan berkilat ditimpa matahari berkumpul dalam lukahnya. Ikan-ikan yang besar lalu dipanggang dan sebagian disimpan dalam sumpit yang tersandang dibahunya. Burung Sidarapati bersiul girang menyertai kepergian pagi itu dan turut menikmati sisa-sisa makanan tuannya.

Sijurang Mandopa mempunyai sebilah parang yang sangat tajam dan sebilah pisau masing-masing tersisip di pinggang-

nya. Terkadang pisau itu dilekatkan di antara kedua bibirnya bila ia berayun untuk mempercepat perjalanannya.

Sambil berjalan Sijurang Mandopa memandang sebuah padang yang agak lapang. Awan putih berlapis langit biru menandakan cuaca sungguh baik untuk melakukan perjalanan. Sijurang Mandopa lalu memberi isyarat kepada burungnya agar menuju ke arah timur. Sidarapati sangat setia dan tak henti-hentinya bernyanyi. Burung Sidarapati itu mempunyai keistimewaan bernyanyi dan mampu menyampaikan isyarat-isyarat berkat pengajaran yang diberikan oleh Sijurang Mandopa. Sidarapati pada mulanya ditemukan Sijurang Mandopa ketika masih kecil tersangkut di ranting belukar. Rupanya induk sang burung telah hilang dan kemungkinan besar dimakan serigala. Oleh karena Sijurang Mandopa menemukan bulu-bulu burung yang penuh bercak-bercak darah di sekitar tempat itu. Burung itu lalu dibawa Sijurang Mandopa ke rumahnya. Akhirnya, Sidarapati diasuh dan dirawat oleh manusia sakti itu. Rasa sayang Sijurang Mandopa bertambah dalam karena burung itu tidak ingin pergi jauh dari kediamannya. Bila menjelang pagi,

Sidarapati selalu membangunkan tuannya.

Pernah sekali peristiwa, Sijurang Mandopa merasa kehilangan siul dan keindahan bulu burung Sidarapati. Oleh karena burung itu menghilang selama tiga hari. Timbul dugaan Sijurang Mandopa bahwa burung itu telah pergi meninggalkan dirinya untuk selamanya. Padahal, Sijurang Mandopa tak pernah mengabaikan Sidarapati. Makanan selalu disediakan untuk burung kesayangannya itu.

Sijurang Mandopa merasa penasaran. Ia lalu mencari ke sana kemari, tapi tak kunjung bersua. Sijurang Mandopa hampir melupakan nasib burungnya. Akan tetapi, suatu hari ia terkejut mendengar siulan Sidarapati yang masih tetap dikenalnya. Ia lalu keluar dari lingkungan belukar memandang ke atas dan ke sekitar belukar. Lelaki itu lalu tersenyum dan memberi isyarat agar Sidarapati mendekati padanya. Namun, Sidarapati hanya sebentar terbang merendah kemudian terbang ke langit tinggi. Sijurang Mandopa berusaha memanggilnya. Tak berapa lama kemudian, Sidarapati kembali disertai berpuluh jenis darapati yang lain. Ternyata Sidarapati sengaja membawa temannya untuk tinggal bersama manusia

yang dianggap sebagai pelindung dari serangan musuh dan kedinginan. Sejak kedatangan burung itu, suasana lingkungan tempat tinggal Sijurang Mandopa ramai oleh siulan burung.

Suatu hari, Sijurang Mandopa pergi ke hutan memasang jerat untuk menangkap kawanan rusa yang selalu melintasi daerah Sijurang Mandopa. Kawanan rusa itu pergi mencari air. Biasanya, kalau Sijurang Mandopa sudah memasuki hutan rimba, raja hutan alias harimau selalu menghindarkan diri bertemu dengannya. Oleh karena itu, Sijurang Mandopa jarang berpapasan dengan raja hutan yang kebetulan sedang mencari mangsanya. Keduanya sering mengadu kepandaian dan kehebatan dalam berkelahi. Tapi raja hutan itu selalu melarikan diri karena kewalahan menghadapi serangan manusia sakti itu. Sebagai manusia yang tinggal dan hidup berdampingan dengan binatang buas, Sijurang Mandopa selalu waspada.

Di suatu tempat, Sijurang Mandopa mengumpulkan akar-akar pohon dan rotan. Kumpulan rotan itu lalu ditarik di sepanjang jalan sambil melemparkan beberapa rotan yang terlepas dari ikatannya dan berseru, "*Tabu ma hotang!*". Setiap

rotan yang dilemparkan itu ada yang terpacak di lumpur dan makin lama akhirnya tumbuh subur menjadi pohon kayu.

Beberapa lama kemudian, Sijurang Mandopa terlihat memanggul seekor rusa di pundaknya. Langkahnya ringan dan se-sekali bersiul dan suara sipongangnya bergema memecah kesunyian hutan belantara. Sidarapati dari atas pohon kayu bersiul meniru tingkah laku tuannya.

Di sebuah pematang di suatu gunung yang agak curam, Sijurang Mandopa mencium bau tak enak. Firasatnya menduga ia berada di dekat raja hutan. Tiba-tiba Sidarapati bersiul menyampaikan kabar ada bahaya. Memang benar, Sijurang Mandopa melihat seekor harimau sedang bersiap menerkam seekor anak kambing yang terjat di semak belukar. Sijurang Mandopa mendapatkan keduanya sehingga raja hutan merasa marah melihat mangsanya diganggu oleh pihak lain. Ia berbalik dan menerkam Sijurang Mandopa. Akan tetapi, raja hutan itu disambut oleh manusia sakti dengan berkelit sambil melepaskan tendangan ke perut sang harimau. Sambil mengaung ganas, ia menyerang kembali ke arah Sijurang Mandopa. Namun, dengan kecepatan yang luar biasa Sijurang Mandopa

dapat memegang leher sang harimau dan membantingkannya ke dinding tebing hutan. Akhirnya harimau meloncat dan melarikan diri ke dalam semak hutan. Sang kambing selamat dan mengembik perlahan-lahan sambil menjilati tangan Sijurang Mandopa, penyelamatnya, seolah-olah mengucapkan terima kasih karena telah melepaskan dirinya dari cengkeraman si raja hutan.

Tiba-tiba Sidarapati datang lalu hinggap ke bahu Sijurang Mandopa sambil bersiul tak henti-hentinya. Hal itu dilihat oleh Sijurang Mandopa. Tiba-tiba ia teringat akan hasil buruannya yang telah ditinggalkan tak jauh dari tempat itu. Ia lalu berlari mendapatkannya tapi binatang itu telah hilang. Sijurang Mandopa menggaruk kepala tanda kecewa. Kiranya bangkai rusa telah dilarikan oleh teman harimau yang lain ketika Sijurang Mandopa sedang bertarung dengan harimau yang ingin menerkam sang kambing. Dengan langkah lemah Sijurang Mandopa pergi menemui kambing yang telah diselamatkannya. Walaupun demikian, hatinya bergembira juga karena telah dapat menyelamatkan anak kambing dari maut.

Beberapa waktu kemudian, kambing itu didatangi kawannya yang lain se-

lain buruan Sijurang Mandopa yang ditangkapnya hidup-hidup. Kambing-kambing itu akhirnya berkembang biak di kawasan Sijurang Mandopa. Tempat itu akhirnya dinamakan orang **Tor Sidarapati** (Gunung Merpati). Menurut cerita, daerah Tor Sidarapati banyak didapati kambing-kambing liar oleh penduduk yang pernah mencari kayu atau berburu di hutan di sekitar **Dolok Sipiongot**. Daerah tempat Sijurang Mandopa diobati oleh Sidarapati dengan ramuan **Bulung Suhat** (daun keladi) dan sekarang dinamai sekarang **kampung Aek Suhat**.

II

DOLOK MAPONGGOL

Suatu hari Sijurang Mandopa berangkat berburu sambil mencari daerah baru. Oleh karena ia tidak betah berdiam agak lama di daerah yang telah dikuasainya. Binatang piaraannya dibiarkan bebas hidup dengan sentosa di daerah suaka sang manusia sakti tersebut. Ia perlu mencari tempat yang belum pernah disentuhnya. Sidarapati tetap mengikutinya untuk mencari daerah-daerah lain. Melalui pengamatan dan penciumannya yang tajam Sidarapati banyak membantu Sijurang Mandopa menemukan lahan yang baik untuk pertanian dan pemukiman.

Di sebuah kawasan yang agak tinggi, ia mulai bekerja membuka hutan dan membuat saluran air yang mengalir dari gunung. Di tempat itulah ia mulai membuat tempat tinggal dengan menggunakan kayu hutan. Kayu-kayu itu lalu ditebangnya. Ia juga mencari rotan sebagai pengikat tiang rumah untuk penyangga tempat tinggalnya. Ketika ia sedang be-

kerja Sidarapati asyik bernyanyi menghiburnya. Terkadang burung itu meloncat dari dahan ke dahan yang lain sambil mematuk buah-buahan di hutan yang tumbuh lebat. Kadang ia minum di kali dan di daun yang bergoyang. Menjelang hari ketiga kubu kediaman Sijurang Mandopa hampir selesai. Akan tetapi, ia masih memerlukan rotan lebih banyak untuk pengikat tiang pohon agar jangan ditumbangkan oleh angin bila hujan turun lebat.

Dengan menyandang parang ia pergi ke tempat tumbuhan rotan di semak hutan di seberang gunung yang jauh. Sejak pagi sampai tengah hari semua rotan telah dikumpulkannya dan diikat untuk dibawa pulang. Rotan-rotan yang besar itu dan panjangnya melebihi berpuluh-puluh depa diseretnya di sepanjang jalan. Dalam perjalanan, ia tidak mendapat hambatan dan kesukaran. Oleh karena semangat Sijurang Mandopa pantang menyerah bertahta dalam dirinya.

Bekas rotan yang diseretnya di sepanjang jalan itu akhirnya membentuk jalan baru tak ubahnya jalan yang ditempuh oleh seekor naga raksasa. Rotan yang dibawanya begitu panjang dan hampir mencapai berpuluh kilometer. Di sebuah belokan yang agak terjal, ia terpak-

sa bersusah payah menarik dan menyeret bebannya. Oleh karena banyak pohon-pohon kecil tumbang dan rebah ketika dilaluinya. Langkah Sijurang Mandopa menahan beban berat sehingga menciptakan lubang-lubang sebesar kubangan kerbau bila ia menginjak tanah yang lunak.

Tatkala menuruni lereng gunung, ujung rotan yang dibawanya tersangkut di sebuah puncak gunung. Rotan itu terlilit karena Sijurang Mandopa berusaha menariknya sambil mengelilingi pinggang gunung. Ia berkali-kali gagal melepaskan rotan itu dari puncak gunung. Cuaca begitu terik sehingga peluh mengucur di seluruh tubuhnya. Ia tetap bertekad melepaskan rotan itu dari badan gunung. Oleh karena jengkel timbullah amarahnya. Suaranya memecahkan keriuhan bunyi margasatwa yang sayup-sayup sampai. Dengan mengumpulkan kekuatan tenaganya akhirnya rotan itu dapat ditarik bersamaan dengan bunyi yang gemuruh. Akibatnya, sekerat tubuh gunung itu terbawa bersama rotan. Bagian gunung yang roboh itu bergulingan ke bawah dan menghamburkan batu-batuan sebesar gajah. Menurut cerita gunung yang patah itu sampai kini dinamai orang **Dolok Maponggol** yang berarti gunung yang patah.

Sijurang Mandopa merasa lega melihat rotannya sudah berhasil lepas dari gunung tersebut. Dengan penuh semangat ia kemudian pulang ke rumah yang telah disiapkannya.

III

BERBURU RUSA DAN KERA

Suatu malam Sijurang Mandopa merebahkan dirinya di atas tempat kediamannya. Langit gelap pekat sehingga sunyi meliputi lingkungan tempat tinggalnya. Tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara siamang yang sayup-sayup sampai. Bunyi desau air sungai sesekali terdengar membentur batu-batu yang bergeletakan di pinggirnya. Namun, suara dengkur Sijurang Mandopa mengatasi kesunyian lingkungan itu. Suara dengkurnya lebih seram dari suara margasatwa hutan.

Di malam hari binatang liar terkejut mendengar dengkur Sijurang Mandopa dan akhirnya cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Binatang liar yang sudah hafal akan kekuatan dan ketangkasan Sijurang Mandopa lebih baik menghindarkan diri daripada menerima resiko akibat perbuatan manusia sakti itu.

Sijurang Mandopa pernah tidur sehari-hari tanpa bangun untuk berburu atau mencari ikan. Malam ini dengkur panjang

Sijurang Mandopa menandakan terlalu lelah bekerja. Keesokan harinya matahari telah membangunkan penghuni hutan belantara itu. Akan tetapi, Sijurang Mandopa lebih banyak memilih tidur sepuasnya. Siul Sidarapati diacuhkannya. Kalau sudah begini Sidarapati terbang sendirian dan pulang sore hari.

Ketika tengah hari, Sijurang Mandopa tersentak dibangunkan oleh sengatan matahari. Ia hanya terbangun sebentar lalu membuka matanya. Tidak lama kemudian, Sijurang Mandopa tidur kembali sambil memperdengarkan dengkurnya yang meresahkan burung-burung hutan.

Serombongan kera hutan bergantungan sambil bersahut-sahutan memanggil temannya. Rupanya mereka melihat makanan di kediaman Sijurang Mandopa. Rombongan kera itu berlomba-lomba mencuri buah-buahan yang dikumpulkan Sijurang Mandopa. Kulit pisang dan mangga dilemparkan kera-kera itu ke dekat Sijurang Mandopa yang nyenyak tidur. Setumpukan kulit pisang hinggap di mulut Sijurang Mandopa sehingga terbangun perlahan sambil membuka matanya.

Manusia perkasa itu merasa terganggu tidurnya. Tiba-tiba ia menguap panjang. Beberapa ekor kera lari sambil

mengejek tingkah laku Sijurang Mandopa. Seekor kera terjatuh di dekatnya mungkin karena takut atau terkejut melihat tubuh kekar manusia sakti itu. Tanpa pikir panjang kera itu ditangkap Sijurang Mandopa. Beberapa saat kemudian tangan yang kekar itu mengonyak tubuh sang kera dan dengan lahapnya lalu dimasukan ke mulutnya karena lapar. Daging kera yang telah dilahap itu menimbulkan kesedapan tersendiri baginya.

Tidak lama kemudian kawan kera yang berada di atas pohon masing-masing melarikan diri ke dahan pohon yang lebih tinggi. Timbullah keinginan Sijurang Mandopa untuk mengumpulkan daging kera sebagai bahan makanan tambahan.

Sijurang Mandopa mengambil **umbalang** (sejenis ketapel yang terbuat dari akar rotan dengan menggunakan pelurunya batu-batu padas yang tajam) di bawah kolong rumah. Lalu Sijurang Mandopa mulai mencari sasaran dengan menggunakan umbalangnya. Akhirnya, beberapa kera berguguran ke bawah pohon. Berburu kera merupakan bagian kegemarannya. Sampai kini, konon orang masih menjumpai peluru batu yang dilepaskan melalui umbalangnya tinggal tersangkut di atas dahan kayu.

Setelah bosan berburu kera, ia pergi berburu rusa yang berkeliaran di sepanjang gunung-gemunung dan rimba raya. Suatu hari ia bersama Sidarapati memasang jerat untuk rusa. Tiba-tiba mereka ditubruk oleh seekor rusa yang cukup besar. Untunglah Sijurang Mandopa dapat mengelakkan diri ke samping dengan menjatuhkan diri. Ketika Sijurang Mandopa terjatuh, rusa itu melarikan diri ke semak hutan. Ia lalu bangkit mengejar buruannya dan kembali mencari jejak rusa itu sambil menyiapkan umbalangnya. Tapi umbalang itu kurang tepat untuk melumpuhkan rusa karena berkali-kali menghindar dan menipu diri pandangan Sijurang Mandopa.

Di suatu tempat Sijurang Mandopa mampu menggiring rusa ke tengah padang yang datar. Akan tetapi, ketika dibidik rusa sering meleset karena kelincahan mengelakkan diri. Setelah sampai di tengah lembah yang kering, rusa itu kehilangan tempat untuk melarikan diri. Oleh karena di sebelah kanan ada pinggang gunung yang sangat terjal sehingga sulit menahan lompatannya. Di sebelah kiri jurang dalam menantikan tubuhnya bila sang rusa melompat.

Di saat rusa kebingungan Sijurang

Mandopa memutar-mutar umbalangnya lalu langsung melempar dengan cukup dahsyat ke arah rusa. Binatang itu terpekik karena punggung belakangnya terkena lemparan peluru umbalang Sijurang Mandopa. Namun, binatang itu hanya tersungkur sebentar lalu bangkit kembali setelah meninggalkan cahaya kilat di sekitar tubuhnya. Sijurang Mandopa merasa dipermainkan oleh rusa. Akhirnya, binatang itu lenyap dari pandangannya. Semua tempat di sekitarnya diraba dan dikuakkannya namun jejak dan bau rusa tidak tercium.

Sijurang Mandopa mendapat isyarat dari Sidarapati bahwa sang rusa berada di atas pohon kayu yang besar sehingga jejak dan baunya tidak terbawa angin. Benarlah petunjuk Sidarapati. Ketika pohon kayu itu dinaiki Sijurang Mandopa, sang rusa menggelepur meregang nyawanya. Dengan menggunakan parang dan tali rotan rusa tersebut dapat disembelih lalu dibawa pulang.

Sidarapati ikut mengiringi manusia sakti itu sambil bersiul-siul kegirangan. Sesampainya di tempat terlihat Sijurang Mandopa sudah asyik melahap binatang buruannya dan beberapa ekor ikan yang diambil dari lukahnya. Sehabis makan Si-

jurang Mandopa tidur dengan lelapnya
dan kini dengkurnya memecahkan kese-
pian hutan. Sidarapati terbang ke langit
tinggi menemui kawan-kawannya.

IV

SIJURANG MANDOPA MELAWAN SERIGALA

Pada satu malam rumah Sijurang Mandopa ditiup angin keras. Beberapa tiangnya bergoyangan diterpa angin. Tak lama kemudian hujan turun disertai angin bercampur debu sehingga daun-daun. Berguguran. Saat itu Sijurang Mandopa belum pulang ke rumahnya. Ia sedang berburu rusa bersama Sidarapati. Daerah perburuan mereka juga ditiup angin kencang. Namun, Sijurang Mandopa bertekat tetap menantikan kawanan rusa keluar dari dalam semak belukar.

Biasanya kalau hujan mulai turun binatang liar seperti rusa, kancil, dan babi banyak berkeliaran mencari makanan. Sijurang Mandopa heran dan berpikir. Ia tidak pernah mengalami hal seperti itu. Sambil menyandang umbalangnya ia memberi isyarat pada Sidarapati untuk kembali. Mereka terpaksa merambahi jalan yang digenangi air hujan. Tiba-tiba sekor ular besar menyusup ke dalam se-

mak ketika Sijurang Mandopa melintas di jalan itu. Sampai di pinggir sungai ia berhenti melihat air sungai sudah meluap dan mengeluarkan suara yang gemuruh. Batang kayu dan segala tanah berlumpur menjadi satu dengan arus air mengalir kencang ke hilir.

Sijurang Mandopa dengan bersusah payah menyeberangi sungai itu dengan cara berenang. Beberapa kali ia dibawa arus air yang deras. Akan tetapi, dengan segala keperkasaannya ia berhasil mencapai tanah seberang. Dengan pengamatan yang tajam ia berusaha menyimak arah rumahnya. Sidarapati bertengger di bahunya sambil mengepakkan sayapnya menjaga keseimbangan badannya. Burung itu sampai basah kuyup. Begitu juga dengan Sijurang Mandopa. Di kejauhan dan dalam kegelapan malam ia hanya dapat mendengar raungan serigala yang berada di sekitar kediamannya. Sijurang Mandopa mempercepat langkahnya. Sesampai di sekitar rumahnya ia melihat sekawan serigala sedang memperdaya seekor anjing kurus. Tampaknya perkelahian tak seimbang. Anjing itu melompat menghindar terkaman para serigala. Sijurang Mandopa terpaksa ikut campur tangan untuk membela sang anjing dengan

cara menghalau serigala yang buas-buas itu. Namun, ia mendapat serangan secara tiba-tiba dari serigala lain yang tak kalah hebatnya menerkam Sijurang Mandopa.

Sidarapati terbang menjauh dan hanya dapat menatap pertarungan itu dari atas pohon kayu. Sijurang Mandopa tak sempat mempergunakan umbalng dan pisaunya karena ia didesak dari berbagai jurusan oleh kawanan srigala. Kan tetapi, ia berhasil melemparkan dua ekor srigala ke udara dan jatuh ke atas batu-batu yang tajam di pinggir bukit. Namun, kejadian itu tidak membuat takut kawanan serigala yang lain. Oleh karena mereka didorong naluri buasnya untuk berebut dan mengoyak tubuh Sijurang Mandopa. Serigala itu tak mampu menghancurkan pertahanan Sijurang Mandopa. Oleh karena lelaki sakti itu dapat melemparkan beberapa serigala lain ke udara dan ke dinding gunung. Akibatnya, mereka mati bergelimpangan. Barulah tiga ekor serigala yang lain masih hidup lalu mengambil langkah seribu meninggalkan arena pembantaian itu.

Sijurang Mandopa melirik kian kemari mencari anjing yang hampir mati tadi. Dilihatnya anjing itu rebah berlumuran darah. Akibat luka yang dideritanya ia tak

mampu berdiri dan hanya merintih kesakitan. Dengan sigap Sijurang Mandopa membawa anjing itu masuk ke dalam rumahnya. Ia mengambil **daun salimbatuk** lalu mengunyahnya sampai lumat. Lumatan daun itu oleh Sijurang Mandopa diolesi ke seluruh tubuh anjing itu. Semburan yang diludahkan Sijurang Mandopa ke tubuh anjing itu jatuh ke tanah. Akhirnya, sisa-sisa daun itu tumbuh subur dan dapat dipakai sebagai obat yang sering digunakan orang untuk mengusir roh, seperti akibat tersapa atau diganggu oleh roh dan jembalang hutan.

Dalam tempo dua hari anjing itu sudah dapat menjulurkan lidahnya meminta makan. Segala luka di tubuhnya berangsur hilang. Akhirnya, anjing itu menjadi piaraan kesayangan Sijurang Mandopa dan selalu ikut berburu bersama tuannya. Ia diajarkan oleh Sijurang Mandopa cara berburu dan melacak jejak rusa.

V

KERBAU BARUMUN

Pada suatu hari, Sijurang Mandopa berangkat meninggalkan daerah Arse dan pergi menyusur **Sungai Asahan**. Ia berniat untuk mencari daerah baru sekaligus memperluas daerah pengembaraannya. Perjalanan itu disertai oleh anjingnya yang setia. Sebelum berangkat, ditatapnya daerah pemukimannya untuk terakhir kalinya. Anjingnya sekali-kali melompat ke arah tuannya seolah-olah mengucapkan janji setia untuk mendampingi kepergiannya.

Perjalanan yang dilakukan Sijurang Mandopa kali ini memerlukan waktu berhari-hari. Sebilah parang dan senjata umbalang tersandang di bahunya. Terkadang suaranya bersipongang. Burung-burung bangau dan belibis beterbangan menghindarkan diri bila melihat dan mendengar langkah kakinya memijak tanah pegunungan.

Setelah berjalan selama tujuh hari tujuh malam, mereka barulah sampai di

sebuah kawasan lembah yang cukup luas dan memenuhi syarat bagi Sijurang Mandopa untuk membuka hutan dan membuat pemukiman. Di sebuah lembah yang agak gelap dari sinar matahari ia melihat seekor ular piton sedang meliliti leher seekor kerbau hutan dan ekor ular itu bergantung pada sebuah dahan pohon. Kerbau itu berusaha melepaskan diri dengan mengerahkan tenaga sekuat-kuatnya. Tanduknya tak dapat digunakan untuk menghadapi sang ular. Lilitan tubuh ular itu seperti ingin cepat meremukkan tubuh sang kerbau.

Sijurang Mandopa tercengang melihat kejadian itu. Ia perlu membantu kerbau yang sedang kepayahan, sebab bila kerbau itu dapat diselamatkan dapat membantunya untuk membuka hutan. Ia mencari batu sebagai peluru umbalangnya. Tangan kanannya yang kuat itu diayun-ayunkannya untuk menumpukkan tembakan ke arah tubuh ular itu. Lalu batu itu dilepaskannya dan meluncur dengan kencang ke arah tubuh ular yang terjantai di atas pohon. Batu itu tepat mengenai sasarannya. Kini ular itu terpaksa melepaskan diri dari cabang pohon dan meluncur ke bawah serta mencoba meliliti tubuh sang kerbau yang berada

dalam posisi yang tidak menguntungkan untuk melawan.

Sijurang Mandopa terpaksa turun tangan untuk menyelamatkan nasib sang kerbau. Parang yang tajam berkali-kali dicancangkan ke tubuh sang ular. Darah bersemburan ke tubuh sang ular. Tak berapa lama lilitannya di tubuh kerbau semakin melemah dan akhirnya sang ular rebah ke tanah. Kerbau itu berusaha menghindarkan diri dan mendengus-denguskan mulutnya sambil matanya berkedip-kedip ke arah Sijurang Mandopa. "Nah, sekarang ia tidak akan mebinasakanmu lagi. Mari ikut aku ke sana," perintah Sijurang Mandopa kepada kerbau yang tunduk patuh menuruti perjalanan manusia penyelamatnya.

Syahdan kerbau piaraan Sijurang Mandopa bertambah banyak karena kerbau yang pernah ditolongnya membawa kawanan yang lain untuk membantu lelaki itu membuka hutan dan perladangan.

VI

SIDARAPATI HIJRAH KE BARUMUN

Beberapa tahun lamanya Sijurang Mandopa hidup aman damai di daerah **Barumun**. Waktu berganti dan masa bertukar, menyebabkan usia Sijurang Mandopa juga semakin tua. Jenggot dan rambutnya semakin memutih. Tapi kegagahannya sebagai manusia rimba yang sakti tetap terlihat. Masa tuanya mulai melakukan bertapa. Dalam bersemedi, ia jarang berburu atau mencari ikan di sungai. Anjingnya bertugas mengantarkan makanan ke dalam gua tempat Sijurang Mandopa bersemedi.

Konon menurut cerita hampir tiga bulan ia tetap bertapa dengan cara berpindah tempat. Kadang-kadang ia duduk terpekur di dalam sungai yang mengalir. Hanya kepalanya yang muncul di permukaan air. Sehingga beberapa helai rambut gondrongnya berkibasannya diterpa arus air. Berbagai macam binatang buas, seperti ular dan buaya mencoba mengusik seme-

dinya. Namun, ia tak tergoda untuk meninggalkan tapanya.

Setelah beberapa lama bertapa di atas air yang mengalir, ia pergi mengambil rotan yang besar-besar dan mengikatnya menjadi satu pada sebuah pohon yang lain. Rotan yang mirip tikar raksasa itu lalu dinaiki dan ia tidur di atasnya.

Pada suatu hari, ia tersentak mendengar suara burung yang cukup dikenalnya. Ia lalu membuka matanya. Sinar matahari berpecaran di sekitar rimbunan pohon kayu. Ia tersenyum sambil melirik ke atas. "Itu pasti, suara Sidarapati" teriaknya. Ia lalu meluncur turun dan pergi menatap langit biru. Berpuluh-puluh teman Sidarapati terbang di udara. Di paruhnya masing-masing terselip setangkai padi. Sidarapati singgah di bahunya dan bersiul-siul seolah mengucapkan selamat bertemu dengan tuan gurunya. Sambil tertawa Sijurang Mandopa menerima setangkai padi dari paruh Sidarapati lalu diletakkan disampingnya. Berbarengan dengan itu semua kawan Sidarapati melontarkan tangkai padi dari mulutnya masing-masing. Di atas tanah itu Sijurang Mandopa melihat tumpukan benih yang kuning emas pertanda anugerah yang datang dari dewa "Oh, inilah hasil perta-

paanku yang lalu," desisnya dalam hati. Pertapaanku ternyata telah dikabulkan oleh dewa yang menjadi pemegang jagat raya. Ia semakin takjub lalu mengambil sebagian tumpukan padi itu dinikmatinya sejenak. Sijurang Mandopa tersenyum, "Alangkah nikmatnya," bisiknya dengan mata yang bersinar bahagia.

Konon kabarnya tumpukan padi itu akhirnya tumbuh menjadi beratus-ratus tangkai. Alangkah ajaibnya karena di daerah yang gersang dan tandus itu telah berubah menjadi daerah yang subur bagi kehijauan padi dan tumbuhan lainnya.

VII

PULANG KE NEGERI

Suatu hari Sijurang Mandopa tegak menatap arah suatu daerah yang jauh. Dilihatnya gugusan hutan yang hijau memagar gunung. Rasa Rindunya muncul untuk kembali ke Dolok Sigopulon. Sambil mengelus janggutnya yang hampir seluruhnya memutih ia tersenyum. Tekatnya sudah semakin kuat untuk kembali menjenguk daerah tempat tinggalnya yang pertama.

Setelah berkemas membawa keperluannya ia pergi ke padang rumput yang hijau seluas mata memandang. Ia menjerit memanggil kerbau piaraannya yang sedang hidup bebas di hutan rimba. Tak beberapa lama kemudian muncul berpuluh-puluh kerbau yang besar dan kukuh. Kerbau-kerbau menguak gembira di kaki Sijurang Mandopa seolah-olah berkata dan siap sedia menerima perintah dari tuannya.

“Kita besok berangkat pulang ke Dolok Sigopulon, hai para kerbauku yang

perkasa," kata Sijurang Mandopa sambil mengelus kepala kerbau yang pernah ditolongnya. Binatang itu menggoyang-goyangkan kepalanya dan saling menguak sesamanya tanda setuju atas perintah Sijurang Mandopa.

Pagi harinya Sijurang Mandopa menyiapkan perbekalannya. Sebilah parang sakti mandraguna terselip di pinggangnya. Ia lalu memanggil Sidarapati untuk bersiap-siap melakukan perjalanan pulang ke tanah kelahiran. Sidarapati bersiul gembira dan sesekali hinggap di bahu tuannya dan satu saat sudah bertengger di kepala kerbau yang asyik menguak-nguak sepanjang perjalanan.

Menjelang tengah hari armada piraan Sijurang Mandopa berhenti di sebuah tempat yang dipenuhi batu-batu gunung yang terjal. Sijurang Mandopa lalu naik ke atas batu membuka perbekalannya. Sementara itu, kerbaunya asyik menguyah rumput di padang hijau tak jauh dari sebuah sungai yang airnya berasal dari gunung itu. Sijurang Mandopa makan bersama Sidarapati. Setelah selesai makan, Sijurang Mandopa mencabut si parang saktinya dan mengasahnya tajam-tajam di sebuah batu gunung yang terhampar. Bekas asahan parang Sijurang

Mandopa lama-lama dikenal orang dengan **pengirkiran (tempat mengasah parang)**.

Pada saat perjalanan itu Sijurang Mandopa bersendau gurau dengan kerbau piaraannya. Kerbau itu menaikkan Sijurang Mandopa ke atas tengkuknya dengan menggunakan tanduknya yang panjang dan runcing. Sijurang Mandopa tertawa gembira duduk di atas kuduk kerbau kesayangannya.

VIII

GUNUNG MANOBOT DAN KERBAU BARUMUN

Di sebuah hutan yang cukup lebar Sijurang Mandopa sibuk memimpin rombongan dengan seksama dan waspada. Oleh karena kini mereka berada dalam hutan yang gelap dan seram. Di depan mereka terlihat sebuah sungai yang lebar dan curam menggemuruh suaranya menerjang mengikuti arus. Sijurang Mandopa menghentikan rombongannya dan berusaha mencari batang pohon yang cukup besar untuk jembatan menghubungkan mereka ke seberang. Tak jauh dari tempat itu Sijurang Mandopa melihat sebuah pohon kayu purba yang tumbang. Nampaknya pohon itu sudah lama rebah di atas tanah. Sebagian akar pohon itu mencuat ke permukaan tanah. Sijurang Mandopa menyeret pohon bersama akarnya dan melemparkannya lurus ke seberang tebing sungai di depannya. Tak be-

rapa lama telah terbentuk jembatan yang telah dilemparkan oleh Sijurang Mandopa. Dengan sorak dan suara gempita semua rombongan kerbau itu bergerombol menempuh jembatan tersebut. Lama kelamaan daerah itu dinamai orang **hiteurat** yang artinya **jembatan akar pohon**.

Mereka meneruskan perjalanan melalui ceruk-ceruk tebing dan pinggang gunung yang ditumbuhi daun yang lebat dan hitam pekat. Di daerah itu Sijurang Mandopa sering menemukan kesukaran. Kadangkala kaki kerbaunya tergelincir karena memijak pasir putih yang berkilauan seperti cahaya bulan. Kadang kaki kerbaunya terbenam di lumpur sehingga Sijurang Mandopa terpaksa membantu melepaskan kesulitan yang menimpa hewan piaraannya. Mendaki gunung yang terjal, licin, dan mudah runtuh tepinya membuat rombongan Sijurang Mandopa bergulingan kembali ke bawah. Untunglah pohon yang bergelimpangan yang rebah di tanah menahan tubuh mereka. Ada yang tersangkut kaki dan tanduknya di celaca pohon mati. Saat seperti itu Sijurang Mandopa merasa geli melihat ulah kerbaunya.

Beberapa kerbaunya menggelepar melepaskan dirinya dari akar pohon yang

membelit tubuhnya. Sijurang Mandopa terpaksa mempergunakan parang untuk menebas pohon yang mencengkeram tubuh kerbaunya. Akan tetapi, bersamaan pohon itu putus dari akarnya bersamaan itu pula tubuh kerbaunya berguling ke bawah.

Sijurang Mandopa penasaran dan menebas pohon yang lain untuk membebaskan kerbau dari cengkeraman maut akar dan cabang-cabang pohon. Namun, peristiwa itu berulang kembali. Kerbaunya semakin berguling ke bawah dan akhirnya tersungkur ke dalam jurang yang hitam gelap seperti mulut jembalang yang menunggu mangsanya.

Sijurang Mandopa mengeluarkan segala tenaga dan akalunya untuk menyelamatkan hewan piaraannya. Tapi usahanya itu banyak yang gagal. Satu demi satu kerbau itu mengalami cedera. Di antara kawanan kerbau itu ada yang jatuh sakit dan meninggal mendadak dan ada pula yang terjerumus ke dalam jurang yang dalam. Yang paling menyedihkan hati Sijurang Mandopa ialah kerbau kesayangannya tak dapat melepaskan diri dari celah gunung karena tanduknya tersangkut. Berkali-kali Sijurang Mandopa berusaha melepaskan tanduk kerbau itu

dari celah gunung tapi usahanya sia-sia. Kerbaunya menguak dan berusaha menggerakkan tubuhnya seperti banteng yang siap berlaga. Namun, yang dihadapinya bukanlah binatang hidup tapi benda-benda keras yang membeku dan kaku. Gunung itu tak ubahnya pembunuh berdarah dingin.

Empat hari lamanya kerbau itu berusaha melepaskan diri dari celah gunung itu namun tak berhasil. Matanya memerah dan busa air dari mulut kerbau itu keluar semakin lama badannya yang perkasa tak dapat bergerak secara leluasa. Sijurang Mandopa berusaha membebaskan kerbau itu dari cengkeraman gunung dengan menetak sedikit demi sedikit batu-batu gunung yang tajam dan keras. Pada hari kelima pekerjaan Sijurang Mandopa berakhir. Kerbau kesayangannya mati tersangkut di ceruk gunung yang tajam karena tidak berhasil dilepaskan oleh Sijurang Mandopa. Barangkali usaha Sijurang Mandopa dengan parang tajam yang dikenal kehebatannya tak dapat menahan ajal sehingga merenggut nyawa kerbaunya.

Manusia perkasa itu akhirnya melangkah lesu lalu meninggalkan kerbau kesayangannya yang telah mati tersang-

kut di ceruk gunung. Ia tegak lunglai di sisi gunung sambil menyesali niatnya karena membawa kerbau piaraannya untuk kembali ke kampungnya. Kemudian ia berjalan menyisir tebing gunung dan bersumpah sambil berteriak dan meraung.

“Ahoiiiiiii ... segala makhluk di hutan semesta ini, aku bersumpah sejak hari ini dan masa datang tidak ada **kerbau baru-mun** selamat sampai ke Dolok Sigopulon. Barang siapa yang mencoba membawa kerbau dari sana seperti aku yang kini membawanya, dia akan gagal dan akan kecewa. Oleh karena gunung ini adalah penghalang terbesar yang tak dapat dihancurkan.”

Menurut cerita gunung penghalang perjalanan kerbau Sijurang Mandopa kini disebut orang dengan **Gunung Manobot (Artinya gunung penghalang)**. Sijurang Mandopa berkali-kali lari ke segenap arah delapan penjuru angin sambil berteriak sebagaimana ucapan yang telah ditiarkannya bersahut-sahutan. Teriakan Sijurang Mandopa dipantulkan kembali oleh lingkungan itu.

Sijurang Mandopa meneruskan perjalanannya hanya ditemani Sidarapati hingga sampai kembali ke Dolok Sigopulon. Setelah beberapa tahun menikmati

usia tuanya di daerah kesayangannya, akhirnya manusia perkasa yang telah banyak berjasa mempertahankan kelestarian alam itu akhirnya menghembuskan nafasnya terakhir dalam pangkuan hutan rimba.

Konon kabarnya menurut cerita kalau ada orang yang berdagang kerbau barumon ke daerah Dolok (kota Sipiongot sekarang ini) selalu mengalami kegagalan, yaitu semua kerbau yang dibawa ke sana jatuh sakit. Percaya atau tidak percaya pembaca dapat sekali-kali tinggal dan diam di daerah suaka Sijurang Mandopa. Namun yang jelas kisah hidup dan petualangan Sijurang Mandopa telah meninggalkan warisan yang abadi bagi penduduk di sana.

Cerita Kedua

SRI DAYANG

Weni Hawariyuni

Pada zaman dahulu daerah Langkat merupakan sebuah kerajaan yang sangat besar. Rakyat negeri ini sebagian besar hidupnya sebagai petani. Tanah pertanian mereka luas dan gembur sehingga tanaman tumbuh subur. Bahkan, kehidupan mereka pun serba makmur.

Di negeri ini hiduplah sepasang suami istri yang sangat rajin bertani. Sepanjang hari pasangan suami istri itu menghabiskan waktunya di ladang atau di sawah. Mereka sudah lama membina rumah tangga namun mereka belum mempunyai anak.

Pada suatu hari suami istri itu sedang beristirahat di gubuk yang terletak di tengah-tengah sawah mereka yang hampir panen. Angin berhembus sepoi-sepoi basah. Angin ini menimbulkan gelombang kecil di lautan padi mereka yang menguning karena diterpa teriknya matahari. Beberapa ekor burung manyar terbang me-

lesat dari rimbunan rumpun padi yang sangat berisi.

"Alangkah senangnya kalau kita mempunyai seorang anak laki-laki sehingga pekerjaan kita ada yang membantu. Menuai padi, menyiangi rumput, sampai mencangkul. Rasanya aku tak terlalu lelah," kata sang suami sambil merebahkan badannya ke balai-balai kecil melepas lelah.

"Iya kalau anak kita lahir laki-laki. Seandainya Tuhan mengasih anak perempuan, tentunya aku akan mendidiknya agar ia tumbuh menjadi gadis yang cantik. Kalau ia cantik, barangkali anak bangsawan akan melamarnya. Kita bisa hidup enak punya menantu bangsawan," sela istrinya.

"Jangan asal ngomong istriku, kita sebagai petani jangan mengharapkan yang muluk-muluk. Cita-cita memang harus setinggi langit tetapi bayang-bayang harus sepanjang badan."

"Lho apa salahnya, kita punya menantu bangsawan suamiku, kalau gadis kita cantik?" sela istrinya.

"Sudahlah istriku, jangan banyak menghayal, aku mau tidur sebentar. Badan ini rasanya remuk. Pinggangku se-pertinya mau patah," kata sang suami

sambil menguap. Angin siang itu telah membuat petani laki-laki itu mengantuk. Istrinya hanya mengumpat dalam hati karena pendapatnya seperti tak dihiraukan. Dalam hatinya ia berdoa mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Esa memberikan anak perempuan.

Beberapa tahun kemudian, pasangan petani itu dikaruniai seorang anak perempuan. Atas kesepakatan bersama, anak itu diberi nama Sri Dayang. Mereka menyambut kehadiran Sri Dayang dengan penuh rasa syukur dan rasa kebahagiaan yang mendalam. Apalagi bagi sang istri. Cita-citanya untuk memanjakan anak perempuannya telah tercapai.

Hari berganti hari, Sri Dayang tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik. Kecantikan Sri Dayang tak ada yang menandingi di kampung itu. Walaupun cantik, Sri Dayang tidak sombong. Ia sangat ramah dan sopan. Banyak sekali pemuda-pemuda di kampung itu yang ingin melamar menjadi istrinya. Namun, semuanya ditolak mentah-mentah, terutama oleh emak Sri Dayang. Melihat kenyataan itu, hati Sri Dayang sangat sedih.

"Mak, mengapa pemuda-pemuda yang ingin melamarku ditolak semua? Bukankah di antara mereka ada pemuda

yang baik dan rajin bekerja? Betapa kecewa hati mereka, Mak. Aku semakin tak mengerti dengan penolakan ini Mak," tanya Sri Dayang suatu hari, ketika orang tuanya baru menolak rombongan yang akan melamar dirinya.

"Sri Dayang gadisku yang manis. Dengar ya, Nak. Emak tidak suka sama pemuda-pemuda kampung kita yang pernah melamarmu. Mereka semua petani seperti kita. Mereka orang kampung. Emak ingin kamu disunting bangsawan. Emak ingin punya menantu putra bangsawan. Dengan demikian, kita akan hidup enak. Kau pun akan tinggal di istana. Kau akan hidup enak karena tak perlu berladang dan ke sawah menanam padi. Tubuhmu akan selalu muda tak seperti badan dan kulit Emak yang hitam tersengat terik matahari," jawab emaknya enteng.

"Tapi, Mak. Aku tak pernah bermimpi dilamar seorang bangsawan. Sri Dayang tak pernah punya cita-cita hidup di istana yang gemerlapan harta benda. Sri Dayang impikan ya kehidupan seperti kita sekarang, yaitu bertani, berladang, beternak. Hidup di kampung yang serba tenang bersama burung-burung dan udara segar. Betul, Mak. Sri Dayang tak per-

nah punya cita-cita menjadi istri bangsawan.”

“Dengarlah Emak, Sri Dayang. Semua ini demi kebahagiaanmu. Emak ingin kau hidup bahagia. Emak ingin kau tetap cantik. Emak tidak ingin kau menjadi petani.”

“Tapi, Mak. Bukankah kebahagiaan itu hanya ada di istana raja. Sri Dayang merasa cukup bahagia menjadi gadis petani seperti kita,” bela Sri Dayang. Mendengar keributan kecil bapak Sri Dayang pun ikut bicara.

“Sri Dayang anak kita kan sudah besar, Mak. Ia sudah tahu mana yang terbaik buat dirinya. Jangan kita paksakan kehendak kita terus.”

“Bapak diam saja! Laki-laki tahu apa? Pokoknya Sri Dayang harus kawin dengan bangsawan. Syukur ia bisa dipinang putra mahkota kerajaan Langkat. Dengan demikian ia akan menjadi ratu di negeri ini. Mulai besok Emak akan mencari daun-daun untuk ramuan lulur kulitmu. Biar kulitmu tetap kuning dan kau nampak tetap awet muda. Dan yang penting, mulai hari ini Emak melarang kau ke luar rumah!”

“Tapi, Mak...!”

“Tidak ada tapi-tapian. Ingat, Emak

tidak mau main-main. Ini semua untuk kepentinganmu juga!” bentak emak Sri Dayang. Perempuan itu marah. Keinginannya untuk memingit anak gadisnya sudah bulat. Tak ada yang berani membantah emak Sri Dayang walaupun suami sendiri.

Sejak saat itu Sri Dayang menjadi gadis pingitan. Ia tidak boleh ke luar rumah. Hari-hari yang berlalu indah hanya dijalani di dalam kamar. Kedua orang tuanya tak mengizinkan ia ke luar rumah. Apalagi pergi ke ladang membantu bertani, pekerjaan rumah pun sudah beres dikerjakan emaknya.

Hati Sri Dayang sangat sedih karena menjadi gadis pingitan. Ia tak mampu melawan kedua orang tuanya. Padahal, ia ingin sekali membantu orang tuanya di ladang. Ia ingin berbakti dan tidak mau menjadi gadis pemalas. Namun, semua hanya impian. Semua keinginannya tak mungkin menjadi kenyataan karena ia telah dilarang keras oleh emaknya untuk ke luar rumah. Setiap hari ia hanya tinggal di kamar sambil melulur tubuhnya dengan ramuan daun-daun dan rempah-rempah buatan emaknya. Mengingat nasibnya yang kurang beruntung, Sri Dayang hanya bisa menangis pilu. Kalau saja

rumahnya tidak dikunci dari luar oleh emaknya ia ingin berlari menghirup udara bebas.

Pagi sangat cerah karena di ufuk timur matahari baru saja mekar. Dengan diiringi nyanyian burung-burung, sang surya menebarkan sinar kehangatan. Embun masih menyisakan tetes-tetes akhirnya pada pucuk daun dan rerumputan. Udara terasa sangat sejuk dan segar.

Para petani negeri Langkat di pagi itu hendak berangkat ke ladang. Mereka berjalan beriringan. Senyum mereka sangat cerah. Itu pertanda tahun ini mereka mendapat hasil yang melimpah. Mereka sangat gembira ketika berangkat kerja sambil bersenandung kecil lagu-lagu riang. Ada juga yang hanya bersiul-siul saja menumpahkan keriangannya hati membunuh sunyi. Matahari di ufuk timur makin perkasa saja.

Ketika sampai di ladang, mereka dengan giat bekerja. Mereka mencangkul ladang yang telah selesai dipanen dan membuat gundukan-gundukan kecil. Tanah yang gembur tak perlu diberi pupuk lagi karena humus daun-daun telah menjadi pupuk. Tapi kalau ada tanah yang sedikit gersang, mereka memupuk dengan

pupuk kandang berupa kotoran hewan ternak sehingga bisa menyuburkan tanah. Mereka terus berjuang mengolah tanah agar bisa menghasilkan bahan pangan. Mereka menanam bermacam-macam tanaman. Ada tanaman keras dan palawija, seperti kopi, lada, cengkeh, pala, pinang, dan bermacam-macam tanaman keras lainnya.

Namun, petani itu ada juga yang hanya menanam umbi-umbian dan sayur-mayur, antara lain ubi kayu atau singkong, ubi rambat, dan berbagai macam talas. Selain itu, petani juga menanam kacang panjang, bayam, sawi, cabe, labu, dan berbagai macam sayur-mayur.

Negeri Langkat adalah negeri petani. Negeri ini bagai surga buat para petani. Oleh karena sejauh mata memandang sawah luas terbentang. Para petani mengolah sawahnya dengan gembira. Walaupun bertempur dengan lumpur. Dalam mengolah tanah, para petani dibantu oleh hewan ternak mereka, yaitu kerbau dan sapi untuk membajak. Bahkan mencangkul, menyemai benih, dan menanam padi. Serumpun demi serumpun mereka tanam di lumpur. Dengan penuh pengharapan dan kesabaran mereka menunggu panen datang. Alangkah senangnya mereka bila

musim panen tiba. Padi yang menguning keemasan bagai lautan harapan. Mereka menuai dengan hati yang damai. Bulir-bulir padi yang masak dan padat, membuat mereka berbadan sehat.

Demikianlah, sang waktu terus berputar. Tanpa terasa hari-hari berlalu begitu cepat saling susul menyusul silih berganti. Musim kemarau berakhir karena datangnya musim penghujan. Begitu juga sebaliknya, musim panen telah usai lalu diganti musim tanam tanpa pernah berhenti. Para petani terus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Meskipun menjalani hidup sebagai gadis pingitan, keinginan untuk hidup wajar tak pernah surut di hati Sri Dayang. Ia selalu memohon kepada orang tuanya agar dirinya diperbolehkan turut ke ladang.

“Mak, Pak! Bukankah musim tanam padi telah tiba? Izinkan Sri Dayang turun ke sawah. Sri Dayang sudah rindu berlumpur, menanam padi, menyiangi rumput-rumput liar,” pinta Sri Dayang pada suatu malam.

“Oh, jangan anakku! Emak dan bapakmu masih sanggup mengerjakan sawah ladang kita. Emak takut, nanti ram-

butmu yang hitam-legam itu akan menjadi merah terbakar matahari. Kulitmu yang kuning langsung itu akan menjadi kelabu. Bagaimana mungkin calon permaisuri raja akan mempunyai kulit sehitam kulit gadis-gadis kampung. Jangan sampai terjadi begitu, Dayang anakku. Emak takut itu!”

“Emak, emak. Kapan emak membuang impian gila itu? Sri Dayang tetap Sri Dayang anak emak dan bapak yang hidupnya hanya bertani. Dayang bukan turunan bangsawan, mak.”

“Jangan khawatir, anakku. Impian emak sebentar lagi tercapai. Lihatlah! Emak telah membuatmu semakin hari semakin bertambah cantik. Kulitmu semakin bertambah mulus, berkat ramuan yang emak buat. Besok emak dan bapak akan pergi ke kota kerajaan. Emak akan menjual semua hasil sawah ladang kita selama satu tahun. Emak akan membelikan sesuatu yang akan membuat dirimu semakin menarik. Suatu hari nanti, pasti akan datang rombongan hulubalang kerajaan yang akan memboyongmu ke istana. Bila itu terjadi, oh alangkah bahagianya emak dan bapakmu ini.”

“Setelah bapak berpikir dengan matang. Lama bapak memikirkan dirimu, Nak. Apa yang menjadi cita-cita emakmu

ada benarnya juga, Nak. Orang tua mana yang tidak ingin anaknya bahagia. Apalagi kau telah menjadi gadis cantik. Rasanya sayang bila gadis secantik kau hanya akan mendapatkan pemuda kampung yang hanya mengandalkan hidupnya sebagai petani," sela bapak Sri Dayang.

Mendengar penuturan kedua orang tuanya, hati Sri Dayang semakin menjerit. Hatinya perih bagai tersayat-sayat sembilu. Sebagai seorang anak yang ingin berbakti kepada kedua orang tuanya, walaupun hatinya kecewa, Sri Dayang tak pernah membantah kehendak kedua orang tuanya. Ia hanya bisa melampiaskan kekecewaan hatinya dengan menangis. Malam itu tangis Sri Dayang terdengar sangat menyayat. Ia sepertinya ingin menguras air matanya sampai habis karena tak ada lagi tempat berlindung. Kedua orang tuanya telah merampas kebebasan hidupnya. Rumah yang tenang telah berubah menjadi penjara bagi jiwa dan raganya.

Apa yang dikatakan kedua orang tua Sri Dayang ternyata tidak main-main lagi. Keesokan harinya kedua orang tua itu langsung pergi ke pasar di kota raja. Pagi-pagi benar mereka pergi. Bapak Sri Dayang memikul padi dan emak Sri

Dayang menggondong berbagai hasil bumi yang lain. Ketika sampai di pasar, ternyata penjualan hasil panen mereka belum cukup untuk membeli berbagai macam perhiasan buat anaknya Sri Dayang agar kelihatan cantik. Mereka terpaksa pulang lagi untuk mengambil hasilnya. Demikianlah, kedua orang tua itu hari itu sibuk mengurus hasil usahanya selama satu tahun.

Menjelang senja kedua orang tua itu pulang dengan wajah berseri-seri. Oleh karena mereka telah berhasil membelikan berbagai macam perhiasan untuk anak gadisnya.

"Pasti anak gadis kita akan semakin kelihatan cantik, Pak. Apalagi kalung ini sepertinya cocok dengan lehernya yang jenjang," kata emak Sri Dayang pada suaminya.

"Pokoknya apa yang terbaik buat anak kita. Aku selalu mendukung. Mudah-mudahan kita cepat dapat menantu seorang bangsawan." Begitulah sepanjang perjalanan pulang kedua orang tua Sri Dayang selalu berharap agar mereka cepat dapat menantu bangsawan.

Kegembiraan kedua orang tuanya ternyata tak disambut dengan gembira oleh Sri Dayang. Gadis itu justru semakin

sedih. Ia merasa seperti boneka yang hanya menjadi pajangan di rumah sendiri.

“Engkau harus gembira, Dayang gadisku! Lihatlah, emak telah menabung selama satu tahun hanya untuk membahagiakanmu. Emak telah membelikanmu gelang, cincin, dan kalung yang gemerlapan. Dengan memakai kalung ini, kau pasti akan kelihatan lebih cantik dan lebih menarik. Semua mata pemuda kampung sini sampai punggawa kerajaan pasti akan terkesima bila melihatmu. Mereka semua akan tergila-gila. Sayang apabila mereka hendak melamarmu, emak menolak. Kecuali darah biru, yaitu mereka yang benar-benar keturunan raja,” kata emak Sri Dayang sambil memakaikan kaung ke leher Sri Dayang.

“Wah, apa kata emakmu benar, Dayang. Dengan memakai kalung kau semakin rupawan.”

“Emak. Apakah emak sayang sama Dayang?”

“Lho, mengapa engkau tanyakan hal itu Dayang?”

“Maafkan Dayang, mak. Dayang sebenarnya merasa tersiksa sekali. Dayang sudah besar, mak. Dayang sudah bisa menentukan mana yang terbaik dan mana yang tidak baik buat Dayang. Dayang

tidak suka dengan perhiasan-perhiasan ini. Kita harus hidup sederhana, mak. Kita kan hidup di kampung. Hidup dan kehidupan kita pun seharusnya menyesuaikan diri. Bukankah dengan hidup demikian kita telah memamerkan harta kita? Dayang risih, mak. Kalau disuruh pakai kalung dan semua perhiasan ini. Betul, mak. Dayang malu.”

“Dengar, Dayang! Emak tidak suka engkau selalu membantah. Dayang itu anak emak. Semua perintah orang tua harus kau patuhi sebagai anak.”

Seperti malam-malam sebelumnya, Sri Dayang pun tak mampu bicara lagi.

Ia sudah kehabisan kata-kata. Seorang anak yang baik memang harus patuh kepada orang tuanya sehingga semua perintah kedua orang tuanya harus dituruti walaupun terasa berat. Sri Dayang lalu bergegas menuju kamar tidurnya. Malam itu ia menangis lagi. Dari balik dinding kamarnya terdengar tangis yang semakin lama semakin menyayat pilu.

Keinginan Sri Dayang untuk menjalani hidup dengan normal sebagai gadis kampung, seperti teman-teman sebayanya sampai terbawa mimpi. Dalam mimpinya malam itu Sri Dayang merasakan kebebasan yang selama ini dirindukan. Ia

merasa sangat bahagia. Ia merasa seperti burung-burung yang bisa terbang ke mana saja sesuka hatinya.

Sri Dayang bisa bebas bekerja di sawah ladang milik kedua orang tuanya. Diiringi nyanyian burung-burung yang berseandung tentang pagi, ia bekerja tak mengenal lelah. Pagi itu, matahari di ufuk timur sangat cerah. Sang surya memberikan kehangatan buat kehidupan.

Ketika matahari sudah condong ke arah barat, dari jauh terdengar sayup-sayup suara seruling bambu yang ditiup oleh seorang gembala kerbau. Lagu yang terdengar dibawa angin itu sangat mendayu-dayu menyentuh kalbu. Sungguh syahdu cukup merdu bagi kalbu yang sedang terbuai rindu.

"Oh, sawah yang sedang menguning terbentang. Bulir padi yang bernas bagai lautan emas adalah harapan paman tani akan panen yang melimpah dan bebas hama serta gangguan. Jika panen telah tiba, musim petik telah datang, alangkah senang dan gembiranya hati kita. Hilang sudah rasa lelah jika melihat hasil yang cukup melimpah. Pesta panen pun dirayakan dengan penuh suka cita. Semua yang hadir merasa bahagia. Apalagi buat pemuda dan pemudi, di saat

seperti itulah mereka saling pandang, saling janji, dan saling berbalas pantun.” Begitulah kira-kira terjemahan senandung seruling bambu yang terdengar bersama tiupan sang bayu.

Lama sekali hati Sri Dayang mere-sapi kata-kata terjemahan syair senandung seruling bambu itu. Gadis itu pun tersenyum simpul sendiri.

“Hai, Dayang! Angin apa yang membawamu ke ladang! Nanti kulitmu hitam tersengat matahari dan keringatmu bau Lumpur,” terdengar ejekan dari tetangga sawah. Sri Dayang menjadi malu mendapat sindiran itu. Ia ingin menjawab tapi mulutnya bagai terkunci.

“Hai, Dayang mengapa kau diam saja! Mengapa engkau bersedih. Apakah gerangan yang sedang melanda hatimu? Kudengar emakmu selalu bercerita bahwa kau akan dipinang putra mahkota Raja Langkat. Apakah benar kabar itu, Dayang? Kalau memang benar, alangkah senangnya kau Dayang, gadis kampung yang bernasib mujur!” teriak suara itu lagi.

Sri Dayang pun tak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan itu lagi. Mulutnya semakin terkatup rapat.

“Tidak benar! Itu tidak benar! Aku

tak pernah bermimpi menjadi permaisuri! Teriak hati Sri Dayang.

Ketika senja hampir padam, Sri Dayang pun pulang ke rumah. Dalam perjalanan menuju ke rumah, hati Sri Dayang merasa sedikit lega. Hari itu ia bisa membantu emak dan bapaknya. Rasa lelah dan penat setelah seharian kerja, tak dirasakannya. Sebagai gadis petani, ia memang harus menjalani hidup sebagaimana gadis kampung.

Perjalanan dari ladang ke rumah Sri Dayang melewati sungai yang airnya sangat jernih. Hati Sri Dayang pun terbujuk untuk mandi di sungai yang bening dan penuh bebatuan hitam itu.

“Ah, alangkah segar nya badan ini jika menyelam dalam air sungai bening ini,” suara batin hati Sri Dayang.

Namun, ketika gadis itu hendak mandi, tiba-tiba dari arah hulu meluncur seekor ular kobra yang cukup besar. Ular itu mendesis keras. Kepala ular kobra itu menjulur membentuk seperti sendok. Lidahnya menjulur ke luar sambil mengejar Sri Dayang. Gadis itu pun berteriak-teriak minta tolong.

“Tolong...! Tolong...! Ular...! Tolong...!” teriak Sri Dayang parau sambil berlari sekuat tenaga. Dengan cepat pula

ular kobra itu mengejar Sri Dayang.

“Tolong...! Tolong... Mak! Tolong... Pak!”

“Tok...! Tok...! Dayang! Dayang! Ada apa, Nak! Buka pintu... Nak! Tok! Tok! Buka pintu cepat!”teriak Mak Sri Dayang dari luar.

Dengan nafas yang memburu dan keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya, Sri Dayang seketika sadar bahwa itu semua hanya terjadi di alam mimpi.

“Oh, aku bermimpi rupanya,” batin Sri Dayang lirih.

“Dayang! Dayang, buka pintunya, Nak!”

“Ya, sebentar, Mak!”

“Ada apa, Dayang. Tengah malam begini kok teriak-teriak. Emak sampai kaget mendengar teriakanmu itu.”

“Tidak apa-apa, Mak.”

“Kau pasti mimpi. Coba ceritakan apa yang terjadi dalam mimpimu itu, Dayang?”

“Tidak, Mak. Dayang tak bermimpi apa-apa.”

“Jangan bohong, Dayang. Ceritakan saja mimpimu itu,” desak mak Sri Dayang.

Dengan terbata-bata, akhirnya Sri Dayang menceritakan mimpinya pada

malam itu.

“Bagus! Itu pertanda bagus, Dayang. Apalagi ularnya ular kobra. Kata nenek moyang kita, kalau seseorang mimpi digigit ular, pasti orang itu sedang ada yang mau melamar. Ya, apalagi kaugadis yang cantik. Ular dalam mimpimu itu ular Kobra. Kobra adalah rajanya ular berbisa. Pasti impianmu sebentar lagi akan menjadi kenyataan. Kau akan dipinang anak raja. Percayalah, Dayang. Oh, betapa bahagiannya hatiku. Oh, Dewata yang agung terima kasih atas kemurahanmu!”

Mendengar penjelasan emaknya hati Sri Dayang semakin sedih. Gadis itu pun menutup pintu kamarnya kembali. Ia ingin melupakan mimpinya yang seram itu. Ia ingin melanjutkan tidurnya yang telah terputus. Di luar udara sangat dingin dan beku.

Malam itu langit kelam. Mendung kelabu menutupi hampir permukaan langit.

Tak satu pun kerlip bintang-gumintang terlihat apalagi bagi rembulan sang dewi malam. Sejak senja tadi langit memang terlihat sangat murung. Semurung dan sesedih hati Sri Dayang yang sedang gelisah di dalam pembaringan kamarnya yang bisu. Gadis itu ingin segera mem-

bunuh keresahan hatinya. Ia ingin segera melupakan mimpinya yang seram. Namun, matanya tak mampu terpejam dengan segera. Pikiran gadis itu pun semakin tersiksa. Dari celah dinding kamarnya yang sedikit berlobang, Sri Dayang bisa membayangkan betapa malam itu memang berlalu dengan kekelaman pekat tanpa secercah cahaya rembulan.

Ketika terdengar ayam jantan berkokok untuk yang pertama kalinya pun, mata Sri Dayang belum bisa terpejam. Gadis itu terbayang kembali mimpi seramnya. Ia menjadi semakin gelisah antara keinginannya lepas dari hidup pingitan dan menghirup nafas kebebasan menjadi campur aduk melanda jiwanya. Ia juga terkenang masa-masa indahya di waktu kecil apalagi kalau purnama tiba.

Setiap bulan purnama tiba ketika bulan bulat penuh di atas langit yang bening bersih, ia teringat masa lalunya. Ditemani tatapan sejuta bintang-bintang sang dewi malam tersenyum cerah yang menerangi kegelapan malam, anak-anak kampung pun menggelegar berbagai macam permainan. Gobak sodor, petak umpet, dan kucing-kucingan adalah nama-nama jenis permainan yang digelar anak-

anak kampung. Mereka bersuka ria menjemput purnama.

Sri Dayang bersama teman-teman sebaya turut gembira. Namun, kegembiraan itu tak berlangsung lama, kalau emak dan bapaknya menyuruhnya pulang.

“Dayang! Dayang sudah malam. Nanti kakimu tertusuk duri. Anak perempuan tak pantas main petak umpet. Ayo pulang. Hari sudah larut!” teriak emaknya. Dengan perasaan tertekan Sri Dayang pun pulang ke rumahnya. Ia meninggalkan teman-temanya yang tengah asyik bermain mencumbui bulan hingga tengah malam.

“Uh, emak sepertinya tak sayang aku dari kecil. Oleh karena sejak kecil aku sudah tak bisa bergerak bebas. Sampai main-main di sekitar rumah pun dibatasi,” desah gadis itu lirih mengenang masa kecilnya yang tak bahagia. Pada saat matahari hendak terbit dalam sekejap gadis itu terlena dibuai mimpi yang indah penuh kenangan.

Ketika terjaga ternyata matahari sudah cukup tinggi. Kedua orang tuanya sudah lama pergi ke ladang. Seperti biasanya segala kebutuhan Sri Dayang sudah dipersiapkan emaknya. Ia tak perlu su-

sah-susah menanak nasi, menjerang air, dan mencuci pakaiannya. Oleh karena segala keperluan dan kebutuhannya semua sudah ada di depan matanya. Lantai rumah pun sudah bersih. Ia tak diberi sedikit pun pekerjaan rumah agar badannya bisa bergerak. Satu-satunya tugas rutinyanya hanya mandi dan merawat tubuhnya agar tetap terjaga dari kotoran dan terik matahari.

“Aku sudah bosan menjalani hidup seperti ini. Aku harus berontak. Aku harus menyusul orang tuaku ke sawah. Aku harus...!” Teriak Sri Dayang lantang.

Gadis itu terus berteriak-teriak sendirian. Sorot matanya liar. Ia ingin berontak dan ingin bebas. Bahkan, Sri Dayang ingin lepas dari pingitan kedua orang tuanya. Keinginannya untuk bebas sudah lama terpendam. Hari itu seperti mendapat kekuatan baru sehingga tekadnya sudah bulat. Ia ingin segera menyusul emaknya di ladang. Dengan sege nap kekuatan tenaganya ia berhasil mendobrak pintu rumahnya. Setelah segala sesuatunya lengkap, dengan langkah terburu-buru, Sri Dayang terus melangkah menuju ladang. Ketika sampai di ladang, kedua orang tuanya sangat murka.

“Dasar anak tak tau diri! Dasar anak

bandel! Mau jadi apa kau Dayang, melanggar perintah orang tua!” bentak emaknya.

“Kita hajar saja, Mak! Biar tahu kalau kita tak akan main-main!” sahut bapaknya sambil mengambil ranting pohon yang tidak terlalu besar.

“Ampun, Mak! Ampun, Mak! Ampun, Pak!” teriak Sri Dayang ketika kedua orang tuanya dengan penuh kemarahan memukul dirinya. Kedua orang tuanya itu bagai kemasukan setan. Mereka berdua seperti lupa daratan. Hari itu Sri Dayang mendapat pukulan yang bertubi-tubi dari kedua orang tuanya. Mereka tak hanya cukup dengan memukul anak semata wayangnya itu. Bahkan, emak Sri Dayang berhasil menarik rambut Sri Dayang yang hitam legam. Dipuntirnya rambut anak gadisnya itu. Sri Dayang tak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya bisa melolong minta ampun kepada kedua orang tuanya itu. Namun, teriakan Sri Dayang dan tangisnya tak mampu menghentikan kemarahan kedua orang tuanya.

“Ampun, Mak! Dayang tobat, Mak! Ampun, Pak! Ampun...!” Ratap Sri Dayang lagi.

“Anak tak tahu diri. Sudah disuruh hidup enak kok malah membangkang.

Rasakan ini!” teriak bapak Sri Dayang sambil menghunus sebilah parang.

“Jangan, Pak! Jangan dibunuh. Ku-rasa kita cukup memukulnya saja. Kalau dibunuh, nanti kita tak bisa punya menantu bangsawan,” emak Sri Dayang berteriak-teriak menghentikan niat suaminya yang hampir kalap.

Hancur lebur perasaan Sri Dayang hari itu. Keinginannya untuk hidup bebas musnah sudah. Seluruh tubuhnya terasa sakit akibat pukulan dari kedua orang tuanya. Ia harus mengubur dalam-dalam keinginannya untuk menjalani kehidupan normal.

Sejak kejadian itu, kedua orang tua Sri Dayang semakin memperketat pingitannya. Kalau pada hari-hari biasanya ia hanya dipingit di dalam rumah. Namun, sejak kejadian itu, Sri Dayang dikurung dalam kamar khusus yang terkunci dari luar. Hati Sri Dayang semakin hancur. Hari-hari berlalu begitu sunyi dan sepi. Ia pun semakin tersiksa.

“Wahai Dewata penguasa jagad. Di mana letak keadilan dunia!” Mengapa hamba tersiksa begini? Mengapa kedua orang tua hamba begitu kejam terhadap hamba? Kapankah berakhir semua derita dan siksaan ini. Wahai Dewata yang

Agung, tolonglah hambamu ini yang lemah tiada daya!" ratap Sri Dayang berulang-ulang. Hati gadis itu pun menjadi putus asa.

Di tengah-tengah hatinya yang sedang berduka, Sri Dayang tetap mengucapkan doa-doa kepada para dewata, yang menguasai segala penjuru mata angin, bumi, dan langit. Hingga pada suatu hari, langit yang cerah tiba-tiba saja tertutup awan hitam. Dalam waktu singkat hujan badai pun turun. Petir meledak mekakkan telinga. Angin ribut merobohkan pepohonan. Alam sepertinya sedang murka. Langit menumpahkan segala isinya.

"Oh, Dewata Nan Agung. Tolonglah hambamu ini yang lemah tak berdaya. Semua yang ada di bumi ini telah membenci hamba. Di mana letak keadilan dunia ini. Kedua orang tua hamba pun telah membenci hamba. Mereka sudah tak sayang lagi pada hambamu ini. Hamba ingin bebas. Tolonglah, wahai Dewata Nan Perkasa penguasa jagad raya," ratap Sri Dayang.

Ketika hujan badai telah reda, dari celah-celah dinding kamar Sri Dayang tiba-tiba muncul gumpalan asap putih. Makin lama asap putih itu makin tebal

memenuhi ruangan. Saat asap itu lenyap dari pandangan gadis itu, di hadapannya telah berdiri seorang kakek-kakek berpakaian serba putih.

"Jangan takut, hai Sri Dayang, gadis cantik yang sedang berduka," sapa orang tua itu lembut.

"Kakek siapa?" tanya Sri Dayang gemetar.

"Akulah Datuk Pertapa Sakti yang akan menolongmu, Dayang"

"Benarkah itu?"

"Benar, Dayang. Sekarang apa yang kauinginkan. Katakan saja. Dewata Nan Agung akan mengabulkan semua permintaanmu!"

"Terima kasih, Datuk Pertapa Sakti. Hamba sudah bosan hidup sebagai gadis pingitan. Kedua orang tua hamba terlalu memanjakan hamba. Dari kecil selalu dibatasi ruang gerak kehidupan hamba. Padahal, hamba ingin menjalani kehidupan ini dengan normal. Namun, semua keinginan hamba selalu dilarang tanpa alasan yang jelas dan masuk akal. Mana mungkin hamba sebagai gadis kampung mampu memenuhi keinginan emak hamba agar disunting oleh putra mahkota kerajaan. Sedikit pun hamba tak pernah bermimpi menjadi manantu Baginda Raja

Langkat. Ketika hamba mencoba membe-rontak, kedua orang tua hamba makin kejam. Hamba telah menjadi gadis pingitan selama bertahun-tahun. Untuk itu, hamba ingin bebas. Jadikanlah hamba apa saja yang penting hamba bisa hidup bebas merdeka tanpa tali yang mengekang hamba. Hamba ingin hidup di alam bebas yang luas," pinta Sri Dayang memelas. Butir-butir bening meleleh dari sudut kedua bola matanya yang lelah.

"Baiklah, Dayang. Semua keinginanmu akan dikabulkan. Pejamkanlah kedua matamu."

Sri Dayang lalu memenuhi segala permintaan Datuk Pertapa Sakti. Ia memejamkan matanya. Ketika membuka matanya, gadis cantik itu telah menjelma menjadi seekor burung yang sangat indah.

"Sekarang, engkau bisa terbang bebas ke mana engkau suka, Dayang" kata Datuk Pertapa Sakti.

"Terima kasih, Datuk Pertapa Sakti."

"Tapi ingat, Dayang. Walaupun kedua orang tuamu telah memingitmu, engkau jangan dendam kepada mereka. Sekarang susullah mereka di ladang. Katakan terus terang bahwa dirimu telah men-

jelma menjadi seekor burung.”

“Baiklah Datuk Pertapa Sakti, hamba akan segera menemui kedua orang tua hamba. Namun, ada yang ingin hamba tanyakan, sebagai seekor burung, bukankah hamba harus tahu nama hamba sendiri?” tanya Sri Dayang yang telah berubah wujud.

“Oh, ya Datuk hampir lupa. Mulai saat ini, engkau kuberi nama Burung Balam. Makanlah biji-bijian yang pak tani tanam, kelak pun para petani akan senang memeliharamu di rumah-rumah mereka!” jelas Datuk Pertapa Sakti. Setelah berkata demikian, asap putih tebal mengepul memenuhi ruangan kembali. Pada saat asap itu hilang, Datuk Pertapa Sakti itu pun lenyap dari pandangan si Burung Balam jelmaan Sri dayang. Lalu Burung Balam itu pun melesat terbang menuju ladang tempat kedua orang tuanya bekerja.

Ketika sampai di ladang, kedua orang tua Sri Dayang sedang giat bekerja. Burung Balam itu hinggap pada sebuah ranting pohon tepat di atas mereka bekerja.

“Oi, Emak. Oi, Bapak! Akulah Sri Dayang anakmu. Kini telah berubah wujudku. Burung Balam namaku!” seru Bu-

Sebutan Pawang yang disandangnya, karena Pawang Satria bersahabat erat dan mengerti kehidupan binatang melata dan berbisa, seperti buaya, ular, lipan, kala, dan lain-lainnya. Telah banyak orang yang sembuh diobatinya, seperti lumpuh sehingga dapat berjalan atau patah tulang, serta kelu, digigit ular berbisa. Begitu juga, bila ada orang yang hilang tersesat di hutan Bukit Barisan, dapat diketemukannya. Walaupun telah bertahun-tahun berkeluarga, mereka belum dikaruniai keturunan. Setiap malam sebelum beranjak tidur, mereka senantiasa berdoa agar memperoleh anak, sebagai buah hati, pengarang jantung, dan cibiran tulang.

Pada suatu ketika, saat bulan purnama, mereka duduk berdua memandang kilauan air Sungai Nipah yang terasa indah. Beberapa kali terlihat buaya menggapungkan dirinya. Di antaranya sepasang buaya putih yang sangat besar beserta seekor yang masih kecil. Dayang Merdu berkata di samping suaminya, "Makhluk itu mengerti keindahan, ya Pak. Andai-kata kita punya anak seperti buaya itu, aku pun tidak menolaknya."

"Kita tak boleh berputus asa. Suatu saat kita akan memperoleh anak sebagai

buah hati, pengarang jantung, dan cibiran tulang.”

Pada suatu hari, Pawang Satria berperahu pergi ke lubuk di rimba hulu Sungai Nipah untuk menangkap ikan. Ia juga akan mengambil lukah atau bubunya yang telah tujuh hari di tahannya. Lubuk sungai itu sangat dalam. Selain airnya deras menikung, pada bagian yang tenang ada buaya yang berkeliaran. Buaya itu sedang mengintai bahkan ada yang memangsa burung bangau yang sedang mencari ikan. Tak seperti biasanya, setelah ikan diperolehnya, ia menahan kembali lukahnya di dalam air, dan setelah beberapa hari kemudian diambil lagi.

Ketika Pawang Satria akan beranjak pulang, belum sepenggalah perahunya menghilir selain sayup-sayup gemericik air yang menghempas ke batu, terdengarlah suara tangis bayi.

“Tak mungkin,” katanya dalam hati. Akan tetapi, ditepikan perahunya untuk mencari asal suara tangis bayi. Betapa terkejutnya Pawang Satria menyaksikan hal ini. Disapu-sapu matanya berulang kali. Ternyata ia tak bermimpi namun mustahil. Dilihatnya seorang bayi terbaring di daunan yang kering. Tak jauh dari bayi itu terdapat seongkok kulit buaya.

“Bayi siapa ini,” katanya dalam hati. Untuk meyakinkan bahwa bayi tersebut ada pemilikinya, ia berteriak keras-keras.

“A.... hoi siapa di sini.” Namun, hanya suaranya saja yang membahana memecah kesunyian hutan tiada jawaban.

Setelah yakin tidak ada yang menjawab Pawang Satria cepat membawa bayi itu pulang beserta kulit buaya yang dijumpainya. Keanehan juga terjadi tiba-tiba bayi tersebut diam tidak menangis di pangkuannya. Ditatapnya wajah bayi itu. “Alangkah cantiknya bayi ini, akan kurawat sepenuh hati. Terima kasih, Yang Maha Pencipta,” katanya dalam hati. Hanya sesekali ia mengayuh tetapi perahunya tetap melaju.

Setelah sampai bahkan perahunya belum ditambatkan, Pawang Satria berteriak memanggil istrinya. Secepatnya Dayang Merdu menjemput suaminya yang menggendong sesuatu. Dayang Merdu bertanya, “Bayi siapa ini Kanda?”

“Yang Kuasa telah mengabulkan permintaan kita Dinda,” jawab Pawang Satria dengan gembira.

“Bawa dan uruslah!”

Setelah semuanya selesai, Pawang Satria menceritakan kembali seluruh kejadian serta juga keanehan yang dialami-

nya. Kulit buaya kecil tersebut lalu disimpannya dengan rapi di dalam peti di ruangan tersendiri. Kelak menurutnya kulit tersebut akan dijadikan perhiasan dinding.

Betapa gembiranya perasaan Dayang Merdu walaupun sesungguhnya ia tak tahu siapa pemilik bayi itu. Sejak itu mereka merawat sang bayi dan beri nama Nilam Baya. Warga menjadi gempar. Akan tetapi, kegembiraan itu kemudian menjadi reda dengan sendirinya. Hari berganti bulan, bulan berganti tahun, Nilam Baya beranjak remaja.

2. NILAM BAYA

Semenjak keberadaan Nilam Baya di tengah-tengah Pawang Satria, kehidupan mereka semakin bahagia. Pawang Satria semakin dikenal di seluruh Tanah Batu Bara dan bahkan di seluruh tanah Deli. Kecantikan Nilam Baya menjadi buah bibir bagi yang melihatnya dan bagi yang mendengar beritanya ingin segera menyaksikan, rambutnya yang hitam tergerai, dan ikal mengurai. Tingginya semampai. Kulitnya mulus kuning langsung bagaikan pualam. Bila nyamuk hinggap menghampirinya seakan tergelincir karena halusya. Matanya berbinar. Hidung, pipi, dan bibirnya elok dipandang. Leher-nya yang jenjang sungguh menawan. Keterampilannya sebagai seorang wanita tiada pula cacat celanya. Demikian pula adat sopan santunnya sangat terpuji. Kalau Nilam Baya berbicara orang akan betah mendengarnya. Suaranya yang merdu baik berbicara maupun berden-
dang bagaikan bulu perindu.

Dayang Merdu bangga akan kecantikan Nilam Baya. Akan tetapi, sesekali ia

timbul rasa was-wasnya. Dari manakah sebenarnya asal Nilam Baya? Siapakah gerangan orang tuanya? Keraguannya pernah ditanyakan kepada Pawang Satria, suaminya, ketika Nilam Baya tidak bersama mereka.

“Kanda, ada sesuatu hal yang aneh pada diri anak kita, “ kata Dayang Merdu.

“Berapa hari yang lalu Dinda telah memindahkan kulit ke lumbung padi ke tiang di ruang tengah. Nilam Baya mencarinya dan menanyakan kepadaku. Setelah kukatakan tempatnya dengan tersenyum ia mengatakan bahwa kulit itu pakaiannya. Bagaimanakah ini Kanda?”

“Tidak baik berpruduga. Dinda jangan pikirkan yang tidak-tidak. Bukankah sejak kehadiran anak itu, kehidupan kita semakin sejahtera dan warga kita semakin makmur,” jawab Pawang Satria.

“Tetapi Kanda, apakah Nilam Baya bukan penjelmaan dari peri sungai yang baik? Suatu keanehan lagi Kanda, Nilam Baya sangat senang makan daging daripada makanan yang lainnya? Ia pun senang mandi di sungai. Walau pun wanita, ia bisa berenang atau menyelam dan tak ada yang menandinginya. Seakan-akan ...,” kata Dayang Merdu tidak jadi meneruskan kata-katanya.

“Sudahlah istriku, singkirkan pikiran dan bayangan yang menggodamu. Lihatlah betapa cantiknya putri kita.” Hibur Pawang Satria sambil menunjuk Nilam Baya yang sedang berjalan gemulai dan tangkas.

Sejak itu, Dayang Merdu tidak pernah mengkhawatirkan siapa sebenarnya dan dari mana asal-usul Nilam Baya. Bahkan, kasih mereka semakin bertambah terhadap Nilam Baya. Tidak hanya keluarga Pawang Satria, bahkan warga sekitarnya teramat sayang dan hormat kepada Nilam Baya. Bila tidak melihat sehari saja mereka menanyakan karena timbul rasa rindunya.

Demikian kehidupan Nilam Baya yang kian hari semakin rupawan.

3. DATUK INDRA JAYA

Bila di hulu Sungai Nipah bertempat tinggal Pawang Satria, di hilir sungai yang masih dalam kawasan Tanah Batubara, terdapat suatu kepenghuluan di bawah pimpinan Datuk Indra Jaya, putra Datuk Indra Dewa.

Jarak antara kedua tempat ini tidaklah jauh. Oleh karena bila kehilir dengan perahu, lamanya sehari. Tetapi, bila ke hulu menjadi sehari semalam. Demikian pula, di antara rumah Pawang Satria dan istana Datuk Indra Jaya terdapat beberapa kepenghuluan yang juga dipimpin oleh datuk-datuk yang lain. Oleh karena itu, sepanjang Sungai Nipah tidak pernah sunyi karena ramai oleh perdagangan atau nelayan yang pergi menuju laut lepas untuk menangkap ikan. Perdagangannya sehingga maju warganya tidak ada yang miskin.

Datuk Indra Jaya sangat arif dan bijaksana. Wajahnya tampan dan tubuhnya kekar. Usianya masih muda. Beliau senantiasa bersifat adil bagi setiap warganya karena hukum selalu ditegakkan

dan disiplin dijalankan. Kemakmuran telah dicapai wilayah ini. Tetapi masih ada yang kurang sempurna. Datuk Indra Jaya belum memiliki Istri. Telah banyak dara jelita yang diperkenalkan padanya. Dari putri bangsawan yang rupawan sampai-sampai pada dara jelita yang kaya. Namun, semuanya belum menggugah hatinya atau belum berkenan untuk menyuntingnya.

Pada suatu hari, Datuk Indra Jaya pergi berburu ke hulu Sungai Nipah. Dengan bekal secukupnya dan ditemani beberapa pengawal yang setia, mereka berangkat berperahu. Setelah sehari semalam berperahu mereka sampai ke tengah rimba belantara. Mereka lalu memasang jerat. Tidak lama mereka menanti tiga ekor rusa masuk keperangkapnya. Rusa itu tidak disembelih tetapi diikat dan dibawa pulang. Tak lama kemudian mereka berangkat pulang.

Mendekati tepian sungai tempat tinggal Pawang Satria, lantai perahu terasa ada yang mengetuk-ngetuk. Seakan-akan memberi isyarat, mereka harus menepi. Untuk mengetahui dengan pasti, para pengawal memeriksa perahu. Datuk Indra Jaya naik ke darat. Pawang Satria melihat kedatangan Datuk Indra Jaya.

Datuk Indra Jaya tidak mengatakan siapa dirinya dan dari mana asal serta pakaiannya yang bersahaja namun dari sikapnya, tahulah Pawang Satria bahwa Datuk Indra Jaya bukan rakyat biasa. Sebaliknya, Datuk Indra Jaya menduga inilah Pawang Satria yang termasyur itu.

Pawang Satria lalu Berkata, "Suatu kehormatan bagi hamba sekeluarga bila Tuanku singgah di gubuk hamba."

"Dengan senang hati dan penuh kebahagiaan kami sambut undangan Tuan Guru yang mulia," kata Datuk Indra Jaya.

Saat itu bertemulah Datuk Indra Jaya dengan Nilam Baya ketika memberikan hidangan. Betapa kagumnya Datuk Indra Jaya menyaksikan kecantikan Nilam Baya. Wajahnya bercahaya, jarinya yang lentik, dan langkahnya yang gemulai membuat hati Datuk Indra Jaya bergetar.

Setelah penatnya hilang, mereka meneruskan perjalanan kembali pulang.

Sejak itu pikiran Datuk Indra Jaya tiada menentu. Kata orang itulah penyakit cinta. Mengetahui anaknya mabuk kepada, Datuk Indra Dewa mencari penyebabnya. Ternyata Datuk Indra Jaya terkena panah asmara yang dilepas oleh Nilam Baya, putri tunggal Pawang Satria.

4. PERKAWINAN

Singkat cerita, Datuk Indra Dewa mengirimkan utusannya untuk meresek keluarga Pawang Satria. Apakah Nilam Baya telah ada tunangannya. Ternyata utusan tersebut disambut dengan baik oleh keluarga Pawang Satria. Kata berjawab gayung bersambut. Pada kesempatan itu, Pawang Satria bertanya kepada Nilam Baya.

“Anakku Nilam Baya, telah datang utusan dari Indra Dewa yang ingin menyuntingmu sebagai istri Datuk Indra Jaya.” Bagaimanakah tanggapanmu anakku? tanya Pawang Satria.

Dengan lemah lembut dan sopan santun menjawablah Nilam Baya.

“Ayahanda, yang baik bagi ayahanda dan bunda, baik pula bagi ananda, bakti ananda kepada ayah-bunda.”

Sekembalinya utusan Datuk Indra Dewa yang telah memperoleh jawaban dari Nilam Baya berkenan untuk dipersunting Datuk Indra Jaya lalu pinangan disiapkan.

Untuk kedua kalinya, Datuk Indra Dewa mengirimkan kembali utusan. Pi-

nangan dilaksanakan mereka menuju ke rumah Pawang Satria dengan membawa tepak sirih. Utusan pinangan menyiapkan maksud dan tujuan melalui pantun dan pepatah-petitih, sesuai adat Melayu. Utusan ini disambut dengan meriah. Tikar adat digelar dan hidangan disajikan. Tapak sirih sebagai tanda persaudaraan diterima oleh keluarga Pawang Satria. Setelah pinangan diterima utusan menanyakan persyaratan melamar Nilam Baya.

Keluarga Pawang Satria hanya meminta peralatan sesuai dengan adat Melayu Batubara.

Sesuai dengan tradisi adat Melayu Batubara, setelah meresek dilalui, dipinang telah dijalankan, antaran pun dilaksanakan. Tapak sirih senantiasa tetap dibawa sebagai pembuka acara. Untuk acara pinangan dibawa pula baju dari sutera, sepatu dari baldi, perhiasan emas permata, dan jamuan untuk pesta. Semua ini adalah hadiah dari Datuk Indra Jaya untuk putri Nilam Baya.

Pawang Satria beserta kaum kerabatnya menerima utusan antaran Datuk Indra Jaya. Tiga bulan purnama mendatang pesta kawin akan dilaksanakan.

Sesuai dengan kesepakatan pengetua dan pemangku adat dari kedua belah

pihak, pada hari perkawinan yang telah ditetapkan berangkatlah Datuk Indra Jaya. Ia berbusana raja-raja lengkap dengan pengawalnya serta wanita pembawa juadah. Balai di junjung berumbai megah, iringan perempuan berhias indah.

Setibanya di darat, Datuk Indra Jaya disambut oleh wanita-wanita dengan taburan bunga mawar, beras kuning dan putih. Datuk Indra Jaya tidak diperkenankan berjalan melainkan di dukung oleh pengawal yang gagah. Ia lalu dipertemukan dengan Nilam Baya dan diiringi dengan dayang-dayang.

Acara demi acara telah dilalui. Pesta keramaian dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Setelah itu, Nilam Baya dibawa ke istana Datuk Indra Jaya.

Di sini pun pesta dilanjutkan selama lima belas hari siang dan malam. Keramaian setiap hari di gelar dengan acara, pencak silat dan senandung tiada ketinggalan.

Setelah itu, hiduplah Datuk Indra Jaya bersama istrinya, Nilam Baya serta warga Batubara dengan damai, aman, dan sentosa serta makmur dan berbahagia.

5. NILAM PERMATA

Selang beberapa tahun kemudian setelah usai pesta perkawinan, Nilam Baya pun hamil, semakin kasihlah Datuk Indra Jaya kepada istrinya. Tujuh bulan setelah kehamilan kembali kenduri dilaksanakan dan seluruh penduduk negeri diundang. Pesta tujuh bulan kehamilan ini bagi adat Batubara disebut melenggang. Kenduri ini harus dilaksanakan karena sebagai ungkapan bahagia agar kelahiran bayi tidak terhalang.

Beberapa waktu berlalu, lahirlah seorang putri dari perkawinan ini. Sesuai dengan adat budaya Melayu, setelah empat puluh hari kelahiran, kenduri pun dilaksanakan untuk penabalan nama bagi anak yang lahir. Kemudian, putri ini diberi nama Nilam Permata.

Betapa bahagianya Datuk Indra Jaya bersama istrinya Nilam Baya. Sebagaimana ibunya yang cantik jelita serta ayahnya yang gagah perkasa, tiada berbeda dengan Nilam Permata. Bagi Nilam Permata, yang lebih tua hormat senantiasa disandang dan yang muda senan-

tiasa disayang. Bahkan, rasa benci dan iri haruslah hilang sebagai bekal dalam pergaulan.

Sungguh, Nilam Permata menjadi kembang di Batubara. Hari demi hari Nilam Permata tumbuh menjadi remaja dan banyak pemujanya, baik teman pria maupun wanita. Semua kagum atas kecantikan parasnya. Orang mengatakan pada saat itu kecantikan Nilam Permata tiada terlukiskan atau terucapkan dengan kata-kata. Wajahnya bersinar bagai rembulan purnama, matanya bagai bintang kejora, alisnya bagai semut beriring, rambutnya bagai mayang terurai, bibirnya bak delima merekah, pipinya bak pauh di layang, pinggangnya ramping bagai pohon pinang, dan lehernya jenjang. Nilam Baya mendidik anaknya menyulam, masak dan beradat sopan.

6. PINANGAN

Setelah mencapai usia tujuh belas tahun, semakin bertambah pula kecantikan Nilam Permata. Paras wajahnya yang ayu terberita ke seluruh wilayah Batubara.

Pada waktu itu ada beberapa kepenghuluan, seperti, Lima Laras, Tanah Datar, Air Putih, Lima Puluh, Tinggi Raja, Dolok dan lain-lainnya. Telah terbetik kecantikan Nilam Permata. Timbul hasrat bagi datuk-datuk itu untuk mempersunting Nilam Permata, bagi putra mereka yang merupakan pewaris tahta.

Pertama sekali seorang datuk di Batubara mengirimkan utusannya pada Datuk Indra Jaya, yang akan memining Nilam Permata. Karena Nilam Permata masih belia, pinangan ini tidak segera diterima. Bukan berarti ditampik tetapi hanya ditunda sementara.

Hal pinang-meming ini disampaikan Datuk Indra Jaya beserta istrinya kepada Nilam Permata. Sebagai anak yang berbakti kepada orang tua, Nilam Permata menyerahkan keputusan kebijaksana-

an ini kepada ayah-bundanya.

Belum tuntas putusan pinangan diberikan telah datang pula utusan dari datuk kepenghuluan lain dengan maksud yang sama, untuk meminang Nilam Permata. Betapa bingung Datuk Indra Jaya menghadapi ini. Sebagaimana pinangan pertama, pinangan yang lain ini pun ditunda dan kepastian belum diberikan agar tidak menimbulkan kekecewaan.

Berselang waktu beberapa hari kemudian datang lagi utusan peminang dari kepenghuluan yang lain lagi. Sama seperti jawaban pertama, jawaban pinangan ini pun, tetap ditunda.

Belum genap sebulan, belum lepas dari pinangan pertama, kedua, dan ketiga, datang pula utusan dari kepenghuluan yang lain pula. Penampikan pinangan bukannya tujuan mereka, melainkan untuk mempererat tali persaudaraan?.

Berkata Datuk Indra Jaya dalam hatinya, "Bangaimana ini, anakku hanya semata wayang tetapi yang datang ingin meminang ada empat orang, bagaikan makan buah simalakama, seperti pinangan terdahulu, pinangan ini pun ditunda jawabannya."

Telah tersiar kabar bahwa putri Datuk Indra Jaya dilamar oleh empat orang

tang, bila diusir ketiganya menjauh kembali ke kandang masing-masing.

Tepat tatkala bulan purnama, Nilam Baya memanggil putrinya, Nilam Permata. Di tengah malam buta tanpa diketahui seorang jua pun, dibawanya putrinya ke tepian Sungai Nipah, seakan-akan ada yang memberi tahu. Ketiga ekor makhluk sahabat Nilam Permata mengikutinya. Tiada suara dan tiada berkata Nilam Permata bersipuh di hadapan bundanya. Demikian pula ketiga hewan itu duduk sejajar bersama. Tiba-tiba langit gelap semua hitam pekat sehingga bulan tiada terlihat. Tak lama kemudian langit berangsur cerah karena bertebaran bintang di angkasa sehingga bulan pun bersinar dengan megah. Disinarnya yang temaram samar-samar terlihat empat orang wanita menghadap Nilam Baya. Kelima orang ini kembali ke istana Datuk Indra Jaya.

Keesokan harinya seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Ketika Datuk Indra Jaya memanggil putrinya di kamar, keluarlah empat orang dara yang berwajah dan berbaju serupa. Bahkan, tinggi dan bentuknya juga sama. Datuk Indra Jaya tak dapat membedakan yang mana Nilam Permata.

Setelah duduk, satu per satu berkata dengan suara tiada berbeda.

“Ayah, Bunda, Ananda Nilam Permata.”

“Ananda Nilam Kesuma.”

“Ananda Nilam Kencana.”

“Ananda Nilam Cahaya.”

Kini giliran Datuk Indra Jaya bertanya kepada Nilam Baya, “Istriku, siapakah mereka?”

Maka berkata Nilam Baya, “Kanda, ampuni Dinda, mereka adalah anak-anak kita. Yang Kuasa telah mengabulkan permohonan Dinda. Bukankah anak kita telah dipinang empat orang Datuk?”

Datuk Indra Jaya terharu menyambut mereka. Penduduk Batubara menjadi gempar atas kehadiran putri-putri Datuk Indra Jaya, yaitu Nilam Permata, Nilam Kesuma, Nilam Kencana, dan Nilam Cahaya.

Namun lambat laun hal ini menjadi reda dan mereka bekerja seperti sedia kala.

8. PERHELATAN

Kehadarian putri-putri Datuk Indra Jaya telah terdengar dan diketahui oleh datu-datuk yang meminangnya sehingga betapa suka cita mereka. Selanjutnya, mereka segera mengirimkan utusan untuk peminangan. Betapa bahagianya datuk-datuk ini. Pinangan mereka diterima. Masing-masing datuk menerima Nilam Permata, Nilam Kesuma, Nilam Kencana, dan Nilam Cahaya, sebagai calon istri. Antaran pun lalu dikirimkan. Datuk Indra Jaya akan menyelenggarakan pesta rakyat besar-besaran, sebulan penuh, tiga puluh hari tiga puluh malam. Datuk Indra Jaya mencanangkan pengumuman perkawinan putri-putrinya.

Menjelang pesta perkawinan akan diadakan semua ikan, ternak, sayuran, dan buah-buahan tumbuh dengan subur, pepohonan pun berbuah lebat.

Tepat pada hari yang telah ditentukan, pelaminan didirikan untuk keempat pasangan disandingkan. Mempelai wanita berwajah serupa. Hanya merekalah yang tahu, yang mana suaminya. Sebaliknya

datuk-datuk ini tidak tahu yang mana istrinya. Demikianlah pula seluruh warga di Batubara, tiada tahu yang mana putri Datuk Indra Jaya yang sebenarnya.

Bendera dipasang di mana-mana. Seluruh warga bersuka ria. Bila siang hari pertunjukan pencak silat dan bila malam hari senandung didendangkan, Japin dan rebana tidak ketinggalan. Cahaya lampu kerlip-kerlip berkilauan dan istana terang benderang.

Makanan yang lezat citra rasanya dihidangkan dengan hiasan dan dibentuk beraneka rupa sehingga menimbulkan selera. Usai sudah keramaian dan datuk-datuk kembali ke negerinya membawa istrinya masing-masing. Di kepenghuluan ini pun keramaian kembali digelar. Tak kalah keramaian yang dilaksanakan oleh Datuk Indra Jaya. Selanjutnya mereka hidup berbahagia.

9. KERINDUAN

Kini tinggalah Datuk Indra Jaya bersama istrinya. Warganya semakin makmur jua. Sese kali secara bergantian atau bersama-sama keempat putrinya datang mengunjunginya. Berkat perkawinan anak-anaknya dahulunya kepenghuluan di Batubara terlepas satu dengan lainnya, kini antara kepenghuluan yang satu dengan kepenghuluan yang lain telah diikat tali persaudaraan sehingga rakyat semakin bersatu dan kemakmuran semakin tercapai. Betapa damainya hidup di Batubara. nelayan, petani, dan pedagang semua hidupnya senang.

Bertahun telah berselang tetapi Datuk Indra Jaya belum mengetahui yang mana putri kandungnya. Sebenarnya bukanlah menjadi persoalan karena keempat putri ini sama hormat dan sayangnya kepada Datuk Indra Jaya serta Nilam Baya. Bahkan juga kepada Atok dan neneknya, Pawang Satria dan Dayang Merdu serta Datuk Indra Dewa dan istrinya.

Namun, misteri ini terungkap setelah pada suatu ketika Datuk Indra Jaya

mengunjungi anak-anaknya. Pada waktu makan bersama, Datuk Indra Jaya mengamati makan putrinya yang seorangpun putrinya sangat menggemari sayuran, yang seorang pula menggemari buah-buahan, dan yang seorang lagi menyukai daging dan ikan, serta yang seorang pula semua hidangan dimakan secara wajar tidak ada yang istimewa.

Setelah itu, mengertilah Datuk Indra Jaya yang mana anaknya yang sebenarnya. Namun, sebagai orang tua yang bijaksana ia tidak pernah membeda-bedakan perhatiannya terhadap anak-anaknya. Kian hari kian kasih jua mereka.

10. KEPERGIAN

Di dunia yang pana tidak ada yang kekal abadi. Usia Datuk Indra Jaya semakin tua, namun penampilannya tetap prima, demikain pila Nilam Baya, kecantikannya tidak pudar ditelan masa. Sesuai dengan janji yang kuasa, makhluk di dunia harus kembali ke asalnya.

Suatu ketika, Nilam Baya meminta diantar Datuk Indra Jaya ke kampung halamannya ke rumah Pawang Satria. Sesampai di sana, saat bulan purnama tiba berkatalah Nilam Baya kepada Datuk Indra Jaya, Pawang Satria, dan Dayang Merdu.

“Kanda, Ayah, dan Bunda, ada sesuatu yang ingin Ananda sampaikan yang akan mengubah hidup kita.”

“Apakah gerangan Dinda,” tanya Datuk Indra Jaya.

“Terima kasih Kanda, Ayah, dan Bunda. Dinda harap, Kanda kuat menerima kenyataan ini. Tiada seorang pun yang menanyakan asal-usul Dinda yang sebenarnya. Sekali lagi, terima kasih atas curahan kasih sayang yang diberikan ke-

pada Dinda. Kini saatnya Dinda meninggalkan segala-galanya termasuk orang yang dinda cintai."

Hampir tak percaya dan betapa terkejutnya Datuk Indra Jaya.

"Dinda berkatalah yang sebenarnya," kata Datuk Indra Jaya mengiba.

Seterusnya berkata Nilam Baya, "Ayah, Bunda, dan Kanda, sebenarnya beta adalah keturunan peri yang menjelma di alam manusia. Tidak dapat dicegah lagi Kanda, kini saatnya Dinda harus kembali malam ini. Ampunilah kesalahan Dinda, kutipkan keempat putri-putri kita."

Selanjutnya, Nilam Baya bersujud kepada Pawang Satria, Dayang Merdu, dan terakhir pada Datuk Indra Jaya.

"Kanda, Ayah, dan Bunda, jangan ditangisi kepergian beta. Kini antarkan beta ketepian sungai. "

Nilam Baya berdiri kemudian berjalan dan diringi oleh Datuk Indra Jaya dan Dayang Merdu.

Sesampainya di tepian sungai tiba-tiba gelap, namun hanya sesaat. Akan tetapi, ketika bulan terang kembali Nilam Baya telah gaib. Di atas riak air Sungai Nipah terdengar gemericik air yang tersibak sesuatu makhluk berenang ke hulu. Sadarlah mereka apa yang telah terjadi.

Keesokan harinya setelah Nilam Baya pergi, Dayang Merdu ingin melihat peti tempat kulit buaya dahulu tersimpan. Terkejut juga Dayang Merdu karena kulit buaya yang selama ini tersimpan turut raip. Hal ini telah diduga oleh Pawang Satria dan Datuk Indra Jaya. Tidak berapa lama mereka kembali ke istananya. Kemudian setelah beberapa kali bulan purnama tiba Datuk Indra Jaya pun wafat. Warga di Batubara berduka. Akan tetapi, kedukaan mereka tidak berlanjut serius. Beberapa hari kemudian kehidupan berjalan seperti sediakala.

Mereka yang pergi boleh tiada, kisah Nilam Baya tetap dikenang dan di ceritakan turun temurun dari nenek kepada cucunya sampai saat ini.

Pada umumnya cerita dongeng bertujuan untuk pendidikan. Pertentangan antara yang jahat dan yang baik/benar berakhir dengan yang baik/benar pasti menang, sedangkan yang jahat pasti kalah.

Demikian pula legenda yang terdapat di Pulau Pandan. Suatu lokasi wisata alam di Batubara pulau yang hanya dihuni oleh penjaga mercu suar ini menurut beritanya selalu dijadikan sarang perompak laut Selat Malaka.

Pada waktu duduk di bangku SMP tahun 1962–1965, penulis mengunjungi Pulau Pandan bersama dengan Bapak Muhammad Isya (Guru SMP Labuhan Ruko) beserta teman-teman. Ketika malam hari, Pak Isya bercerita kepada kami tentang keganasan dan kekejaman perompak Selat Malaka. Secara simbolik Pak Isya menasihati kami agar tidak berbuat jahat karena setiap perbuatan jahat akan memperoleh malapetaka.

Dongeng dari Bapak Muhammad Isya ini penulis tuangkan ke dalam bentuk tulisan agar dapat diketahui dan dipelajari generasi yang akan datang. Namun, penulis menyadari sudah tentu banyak hal-hal yang belum sempurna dalam penulisan dongeng ini. Atas kekurangan hal tersebut penulis menghaturkan mohon maaf serta ucapan terima kasih penulis sampaikan khususnya kepada Bapak Muhammad Isya atas segala bantuan sehingga terwujudnya dongeng ini dari bentuk lisan menjadi tulisan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita.

Suroso KS

LEGENDA PEROMPAK LAUT MALAKA

I. SUNGAI SEMBILANG

Suroso K.S.

Sejak zaman dahulu kala Bandar Tanjung Tiram ramai dikunjungi perahu. Tidak saja perahu dari kepulauan Nusantara tetapi perahu dagang dari Semenanjung Malaka berlabuh di bandar ini. Tanjung yang menjadi bandar ini sangat strategis sekali. Tanahnya yang menjorok ke laut merupakan tanjung diampit oleh dua sungai, yaitu Sungai Nipah dan Sungai Sembilang. Hulu kedua sungai ini bertemu sehingga membentuk muara.

Ujung Tanjung tidak berada di pinggir laut tetapi terlindung oleh daratan sehingga dermaga pelabuhan tidak diterpa oleh ganasnya ombak Selat Malaka.

Nama Tanjung Tiram diberikan oleh masyarakat karena di tanjung ini dahulu kala banyak ditemukan tiram, yaitu sejenis binatang laut yang sangat keras kulitnya dan hidup di pinggir pantai. Sungai Nipah, dinamakan demikian karena se-

panjang tepi sungai menjelang Tanjung Tiram banyak ditemukan pohon nipah, sejenis tumbuh-tumbuhan yang daunnya dipergunakan sebagai atap rumah. Sama halnya dengan Sungai Sembilang dinamakan demikian karena di sungai ini banyak terdapat ikan sembilang, yaitu sejenis ikan lele yang hidup di pertemuan antara sungai dan laut.

Namun, Sungai Sembilang disebut juga oleh sebagian masyarakat dengan nama Sungai Nonang. Hal tersebut dilihat karena air sungainya yang tenang. Ada juga yang menyebut Sungai Muka. Oleh karena sungai ini melintasi desa yang bernama Desa Sungai Muka. Di antara ketiga nama tersebut, nama Sungai Sembilanglah yang selalu dipergunakan oleh masyarakat.

Tidak jauh dari Bandar Tanjung Tiram terdapat istana Datuk Tanjung. Sebenarnya istana tersebut tidak pernah diberi nama. Namun, masyarakatlah yang memberi nama demikian karena istana tersebut milik Datuk Tanjung.

Adapun nama sebenarnya Datuk Tanjung adalah Datuk Indra Wangsa karena Datuk Indra Wangsa berkuasa di Tanjung Titam sehingga beliau disebut Datuk Tanjung.

Istana Datuk Tanjung sangat Indah dan megah. Sebagaimana rumah suku Melayu, istana ini pun pada bagian dasar merupakan kolong setinggi tegak pelepah kelapa sehingga anak-anak dapat bermain atau orang melintas di bawahnya. Tiang istana yang jumlahnya ratusan batang dan sangat besar, adalah sejenis kayu pilihan yang didatangkan dari hutan melalui Sembilang.

Selain berkolong, istana ini terdiri atas tiga lantai. Lantai pertama adalah tempat singgasana Datuk Tanjung serta untuk menerima tamu atau urusan kerajaan. Lantai kedua dipergunakan untuk kediaman keluarga, seperti peraduan atau ruang santap serta tempat menyimpan barang-barang kerajaan. Ruang yang paling atas merupakan anjung peranginan, yaitu tempat raja beserta keluarganya bersenang-senang atau menyaksikan keindahan Bandar Tanjung Tiram dari jauh. Dari ruang ini juga dipergunakan untuk mengawasi perahu-perahu yang masuk atau ke luar bandar. Perahu yang bersandar di dermaga dikenakan cukai untuk kas kerajaan. Hampir di setiap sudut ruang istana terdapat benda-benda buatan negara Tiongkok yang sangat halus dan mengagumkan.

Daun pintu dan jendela semua bermotif Melayu dan berbentuk daun sirih atau keluk keris silih berganti. Tidak ada dinding yang tak berjendela. Bahkan, kamar dalam juga berjendela. Menurut cerita, bila pengawal istana hanya seorang diri menutup jendela tidak selesai dalam sehari. Warna kuning, merah, dan hijau menghiasi daun pintu dan jendela. Atap istana terbuat dari bahan kayu. Bila dilihat dari jauh menimbulkan kesan betapa kokohnya istana Datuk Tanjung.

Di depan istana terdapat taman yang luas penuh dengan bunga mawar dan pepohonan yang menyejukkan. Terhampar rerumputan yang menghijau bagaikan permadani. Bebatuan yang tersusun rapi menambah keindahan taman. Di taman ini setiap hari Tuk Uncu dan dibantu beberapa orang temannya bekerja dengan tekun merawat taman. Taman ini juga tempat bermain para dayang dan keluarga Datuk Tanjung.

Taman bunga ini berbatas dengan Sungai Sembilang. Di tempat yang landai, air yang jernih dan berpasir dijadikan tempat pemandian keluarga istana. Mereka mandi berlimau dan berbunga rampai menjadikan tubuh segar dan kulit halus. Selain pemandian, beberapa sampan ter-

tambat di situ. Sampan ini untuk berolah raga dayung.

2. PERTOLONGAN NELAYAN

Sebagaimana lazimnya setiap keluarga, Datuk Tanjung memiliki seorang permasuri bernama Tun Banang. Menurut kabarnya, Tun Banang berasal dari keluarga bangsawan dari tanah seberang. Ketika pesta perkawinan Datuk Tanjung dengan Tun Banang dilangsungkan, jamuan dilangsungkan tujuh hari tujuh malam. Rakyat berpesta dan bersuka cita.

Beda dengan ayahandanya yang arif dan bijaksana. Sebaliknya, Datuk Tanjung terkenal bengis dan kikir. Apabila rakyat tidak membayar cukai, tanpa belas kasihan hartanya disita oleh kerajaan sehingga harta Datuk Tanjung pun semakin melimpah ruah. Datuk Tanjung dikaruniai beberapa putra dan putri di antaranya ada yang sudah kawin. Walaupun telah berkeluarga, mereka tinggal di istana sehingga istana Datuk Tanjung senantiasa terlihat ramai. Ramainya juga disebabkan kehadiran dayang dan pengawal istana serta petugas lainnya.

Rambani adalah anak Datuk Tanjung yang paling bungsu. Wajahnya sangat cantik. Kulitnya sangat halus bagaikan kualam kuning langsung. Rambutnya hitam panjang bergelombang. Tubuhnya tinggi semampai serta jalannya lemah gemulai.

Hidung, dagu, bibir, dan pipinya begitu indah dan sempurna sungguh menawan, tak jemu bila mata memandangi. Tidak hanya kecantikannya, perilaku Rambani pun sangat simpatik. Hampir setiap saat di mana Rambani berada senantiasa ditemani oleh dayang-dayang.

Suatu hari di musim kemarau, angin berhembus sepoi-sepoi dari arah laut. Air pasang mulai naik. Matahari sudah separuh turun dari puncak langit. Udara masih terasa panas, tetapi Rambani dan beberapa dayang berdendang riang. Canda dan gelak tawa silih berganti. Sore hari mereka baru merasa penat bernyanyi dan menari lalu bermain air sambil mandi di pantai Sungai Sembilang. Tak ketinggalan juga Rambani. Namun, kali ini seakan-akan ada sesuatu yang menarik untuk diketahui Rambani. Ia tidak bermain di tepian tetapi tanpa disadari telah berada di pinggir sungai yang licin dan penuh bebatuan. Tak terduga Rambani terpele-

set dan jatuh ke dalam air yang dalam. Dayang-dayang berteriak memohon pertolongan. Rambani beberapa kali timbul tenggelam dan semakin jauh terbawa arus air serta semakin ketengah. Beberapa dayang mencoba berenang mengejarnya tetapi tak berani mendekat ke Rambani.

Teriakan dayang-dayang menyentak Nadir, seorang pemuda tampan yang bekerja sebagai nelayan. Nadir sedang bersampan akan pulang. Terlihat oleh Nadir lambaian tangan Rambani yang menggapai-gapai mengharapkan pertolongan. Tanpa berpikir panjang, diarahkan sampannya ke tempat Rambani tenggelam. Walau Rambani sudah tidak kelihatan lagi di permukaan air, dari riak air yang bergerak, Nadir mengerti di mana posisi Rambani berada. Dengan tangkas Nadir terjun ke dalam air. Ia berenang dan menyelam mencari Rambani. Bagai seekor lumba-lumba, sesesaat kemudian Nadir timbul di permukaan air.

Di darat dayang-dayang berteriak histeris dan ada yang lari ke istana memberitahukan keadaan Rambani pada Datuk Tanjung. Tidak berasa lama kemudian orang semakin banyak berkumpul di tepi sungai. Ada yang menagis dan ada ber-

doa untuk keselamatan Rambani.

Dari permukaan air, hampir di tengah sungai, terlihat Nadir menghela tubuh Rambani. Beberapa kali tubuh Rambani diangkat ke atas untuk memberi kesempatan bernapas dan bergerak. Akhirnya, dengan bersusah payah Nadir berhasil membawa Rambani berenang ke tepi dan menggendongnya ke darat. Selanjutnya, Nadir menyerahkan Rambani tanpa berkata sepatah pun kepada dayang-dayang. Ternyata Nadir telah berhasil menyelamatkan jiwa Rambani yang hanyut terbawa arus Sungai Sembilang.

Wajah Rambani kelihatan pucat. Ia lalu dibaringkan di atas rerumputan. Seorang dayang mengangkat-angkat tubuh Rambani agar air yang terminum ke luar dari mulutnya. Napas Rambani masih berdenyut. Di tengah-tengah perhatian orang tertuju kepada Rambani, perlahan-lahan Nadir mengundurkan diri tanpa diketahui orang. Sesaat kemudian, Datuk Tanjung beserta Tun Banang tiba di tempat Rambani terbaring. Mereka menangis terharu karena Rambani telah sadar dari pingsannya.

Nadir berenang kembali ke tengah sungai untuk menghampiri sampannya yang semakin menjauh terbawa air. De-

ngan tangkas bak seekor ikan ia berenang sangat cepat seperti tak ada kelelahan baginya walaupun telah berenang sedemikian jauh. Dengan tangkas ia naik ke atas sampannya lalu mengayuh menjauh dari tepian sungai. Dari jauh terlihat oleh Nadir orang-orang yang tadinya berkumpul di tepi sungai kembali ke istana. Hanya beberapa orang saja yang masih berdiri di pinggir sungai. Perlahan-lahan matahari pun kembali ke peraduannya. Gelap malam dan cahaya rembulan berbaur menjadi temaram. Hanya sesekali kilau air memantul ke permukaan Sungai Sembilang.

Tidak seperti biasanya, kali ini Nadir pulang terlambat. Rasa riang senantiasa terbesit di wajahnya. Apa yang telah terjadi tak dikenangnya lagi. Kejadian yang baru ia alami diceritakan kepada kakeknya yang bernama Tuk Uncu. Nadir tinggal bersama kakeknya. Dalam kesehariannya Nadir bekerja sebagai nelayan, sedangkan Tuk Uncu bekerja di istana Datuk Tanjung, yaitu menanam dan merawat kebun.

Bila tidak diberitahukan oleh Nadir, Tuk Uncu tidak mengetahui petaka yang dialami Rambani. Musibah Rambani baru

diketahui setelah Tuk Uncu selesai bekerja dan pulang ke rumahnya.

Berhari-hari Rambani berupaya untuk mengetahui dan ingin bertemu dengan pemuda yang telah menyelamatkan jiwanya. Kepada dayang istana dipesankannya agar mencari siapa penolongnya. Demikian pula kepada Tuk Uncu, Rambani menceritakan musibah yang dialami serta keinginannya untuk bersua dengan penolongnya. Tidak bermaksud untuk mencari muka, Tuk Uncu mengatakan bahwa yang menolong Rambani itu adalah Nadir, cucunya.

Betapa bahagianya Rambani setelah mengetahui penolongnya adalah Nadir. Selanjutnya Rambani berkata kepada Tuk Uncu ketika di taman, "Tuk Uncu, budi orang yang menolong hamba takkan terlupakan dan takkan terbalas sampai ke liang lahat sekalipun. Mohonlah Tuk Uncu, hamba ingin bertemu dengan Kanda Nadir. Hamba ingin mengucapkan terima kasih kepadanya."

"Tapi Tuan Putri...," berkata ragu-ragu Tuk Uncu .

"Bagaimana bila Datuk Tanjung mengetahui?"

"Tuk Uncu, memang tak mudah orang datang ke istana. Bila nanti Kanda

Nadir datang, ajaklah Kanda Nadir bekerja di taman dan kepada Ayahanda katakanlah Kanda Nadir adalah pekerja di taman," demikian Rambani mengharapkan dan menjelaskan kepada Tuk Uncu.

"Baiklah Tuan Putri, bila nanti Nadir tiba akan hamba perkenalkan kepada Tuan Putri," jawab Tuk Uncu.

Beberapa hari kemudian, Tuk Uncu bekerja di taman dibantu oleh pekerja yang tampan. Walau baru sekali bekerja di taman, pekerja tampan itu kelihatan cekatan, tangkas, dan rajin. Pemuda tersebut tak lain adalah Nadir.

Untuk menghindari kecurigaan Datuk Tanjung, Tuk Uncu memohon agar Nadir dapat diterima bekerja di taman. Ia menjelaskan, mungkin suatu saat akan menggantikannya bekerja dikarenakan usianya yang semakin tua. Hanya beberapa dayang saja yang mengenali wajah Nadir dan mengingatnya ketika Rambani tenggelam. Kini Nadir bekerja di taman. Dengan rajin dan cermat taman itu setiap hari dirawat dan ditanaminya bunga silih berganti sehingga taman istana Datuk Tanjung semakin semarak dan menawan.

Keberadaan Nadir diketahui oleh Rambani dan disambutnya dengan suka

cita. Dengan ditemani para dayang, Rambani menemui Nadir di taman. Ketika Rambani mendekatinya, Nadir senyum dan memberi hormat. Seterusnya Nadir bekerja tanpa menghiraukannya.

Perlahan Rambani mendekat sambil berkata, "Kanda Nadir, hamba sangat berhutang budi pada Kanda dan hamba menyampaikan rasa terima kasih nan tak terhingga. Andaikan Kanda tidak menolong hamba... tentu...," tak kuasa Rambani meneruskan kata-katanya.

Sekilas Nadir menatap wajah Rambani, selanjutnya Nadir berkata, "Tuan Putri... hamba hanya menjalankan kewajiban."

"Andaikata Kanda Nadir tidak menolong hamba apakah yang terjadi terhadap diri hamba?" kata Rambani sambil memetik beberapa tangkai mawar untuk dibawa pulang ke istana.

"Budi Kanda tetap hamba kenang sampai akhir hayat."

"Tuan Putri, langkah, rezeki, pertemuan, dan maut, hanyanlah Yang Kuasa yang mengaturnya. Kita hanya pelakunya," kata Nadir sambil terus bekerja.

Aroma kembang semerbak mewangi. Angin berhembus perlahan dan langit cerah tiada berawan. Rambani menatap

wajah Nadir. Ia berkata lirih, "Kanda Nadir, hamba memohon, bila Kanda berkenan tetaplah bekerja di sini agar hamba dekat dengan Kanda untuk membalas budi. Walau apa pun yang terjadi hamba ingin berada di sisi Kanda."

Bukan kepalang terkejutnya Nadir mendengar pernyataan Rambani. Tidakkah salah apa yang telah didengarnya? Atau bermimpikah dirinya? Sadar apa yang terjadi di depannya. Dengan perlahan Nadir menjawab, "Maafkan hamba Tuan Putri. Hamba menyadari keadaan hamba. Samudra luas tempat hamba bermain. Ombak dan gelombang adalah sahabat hamba. Ikan di laut tumpuan harapan hamba dan keluarga dapatkah hamba meninggalkannya?"

Berlinang air mata Rambani, mendengar kata-kata Nadir. Ia menyadari bahwa Nadir takkan terpisahkan dengan laut. Rambani segera berkata, "Kanda esok kita bersua lagi agar orang tua hamba tidak curiga, hamba bermohon diri. Satu harapan senantiasalah di taman ini agar hamba dapat menjenguk Kanda."

Rambani segera beranjak pergi diiringi dayang-dayang. Nadir memandang dengan tatapan dan berulang seribu per-

tanyaan. Mengapa Rambani memintanya bekerja di taman istana? Mengapa Rambani menginginkan senantiasa dekat dengan Nadir? Mungkinkah kumbang mencapai rembulan? Namun, apa pun yang dialaminya tidak membuat Nadir mabuk kepayang. Bahkan, keesokan harinya Nadir bekerja di taman seperti sediakala. Nadir bekerja bersama Tuk Uncu dengan semangat. Taman bunga Datuk Tanjung semakin bersih dan semarak.

Suatu sore, saat Nadir kembali menyirami mawar yang diselang-seling dengan anggrek dan kembang kertas yang beraneka warna, Rambani diiringi dayang-dayang menghampiri Nadir. Wajah ceria Rambani akhir-akhir ini menambah kecantikannya. Tak segan-segan Rambani bermanja pada Nadir dan meminta mawar atau anggrek untuk penghias jambangan di istana atau kamar. Bahkan, secara sembunyi-sembunyi Rambani mengirimkan panganan pada Tuk Uncu dan Nadir. Rambani meminta berbagai mawar dan anggrek kepada Nadir, "Kanda, lusa hamba mohon kembangnya lagi untuk menghias kamar hamba. Bersediakah Kanda memberinya?"

"Tuan Putri, semua kembang di taman ini milik Tuan Putri. Hamba bersedia memetikinya. Apalagi untuk penghias kamar Tuan Putri. Semoga Tuan Putri berkenan menerimanya," jawab Nadir.

Bahagia Rambani mendengar jawaban Nadir. Dalam hatinya ia berkata, ternyata Nadir tidak hanya tampan rupanya, tetapi juga ramah dan sepertinya Nadir... menyayangi Rambani.

Setelah memperoleh berbagai kembang dari taman, Rambani dan dayang-dayang berdentang riang seperti biasanya. Mereka pun kembali ke istana. Rambani lalu pamit pada Nadir dan tak lupa menitipkan penganan untuk Tuk Uncu.

Kembang mawar yang diperoleh dari taman, diletakkan Rambani di kamarnya. Malam harinya ketika tertidur, ia bermimpi kembang mawar yang ada didekatnya menjelma menjadi Nadir. Sepertinya Nadir datang menghampiri dan mencium keningnya. Tangan Rambani lalu menyambut dan memegang lengan Nadir. Ketika tersentak bangun, ia ternyata memegang setangkai mawar kecil pemberian Nadir yang kini berada di dadanya. Sampai menjelang pagi Rambani tak dapat memejamkan matanya. Wajah Nadir senantiasa bermain di kelopak matanya.

3. TAMU DARI LUAR

Elang Leka melekik-lekik, jauh tinggi di angkasa. Ombak Selat Malaka menepak-nepak Bandar Tanjung Tiram. Sebuah perahu layar bertiang tiga perlahan-lahan merapat ke dermaga. Menilik bentuk dan layarnya yang tergulung rapi dapat diketahui bahwa perahu ini telah terbiasa mengarungi gelombang dan badai. Ada juga perahu dagang atau perahu kerajaan. Awak perahunya banyak dan tubuhnya kekar-kekar. Siapa pun pemiliknya niscaya adalah orang kaya dan terpandang. Tak lama kemudian para awak perahu turun ke darat. Seorang di antaranya dipayungi oleh hamba sahayanya. Beliau adalah Datuk Mudra, pemilik perahu. Mereka berjalan menuju istana.

Sesampainya di istana, setelah melapor pada pengawal raja, mereka diperkenankan menghadap Datuk Tanjung. Datuk Mudra lalu duduk berdampingan. Selanjutnya Datuk Mudra memperkenalkan diri. "Paduka yang mulia Datuk Indra Wangsa, yang berkuasa di Tanjung Tiram, perkenankanlah hamba Datuk Mu-

dra dari tanah Semenanjung Malaka. Hamba pemilik Perahu Haru. Kami mohon Datuk memperkenankan kami turun ke darat dalam beberapa hari ini. Oleh karena perahu hamba mengalami beberapa kerusakan yang harus diperbaiki. Sebagai tanda terima kasih hamba persembahkan bingkisan ini.”

“Dengan senang hati kami menerima kedatangan Datuk Mudra. Datuk dan seluruh awak dapat tinggal di Tanjung Tiram sampai kapan pun. Wilayah kami terbuka untuk siapa saja. Atas pemberian cendera mata, kami ucapkan terima kasih.” Jawab Datuk Tanjung bersuka cita.

Betapa gembiranya Datuk Tanjung menerima hadiah-hadiah dari Datuk Mudra. Diterimanya sebilah pedang bersepuh emas. Bahan sutra dari India untuk permaisuri dan putrinya. Selain itu, keramik-keramik dari Tiongkok dan permadani dari Parsi.

Walaupun belum pernah sampai ke Tanjung Tiram, Datuk Mudra telah mengetahui kecantikan Rambani. Itulah sebenarnya maksud kedatangannya. Ingin melihat Rambani yang konon menurut khabarnya sangat cantik dan rupawan. Datuk Mudra pandai mengambil hati Datuk Tanjung. Diundanginya Datuk Tanjung

dan permaisuri beserta Rambani naik ke perahunya. Namun, Rambani tak turut. Rambani lebih senang berada di taman menemui Nadir daripada melihat perahu Datuk Mudra.

Walaupun kecewa tidak dapat melihat kecantikan Rambani, Datuk Mudra tidak berputus asa. Di perahunya, beliau menunjukkan harta kekayaan kepada Datuk Tanjung. Selain itu, beliau juga memberikan perhiasan emas kepada Tun Bangang dan putrinya. Dengan senyum ceria, Datuk Mudra memasang jerat untuk memikat Rambani. Dalam pertemuan itu Datuk Mudra menyatakan belum memiliki permaisuri.

Bila dicermati, wajah Datuk Mudra masih berusia muda. Wajahnya terlihat lebih tua karena senantiasa berada di laut dan mengawasi anak buahnya yang kekar-kekar. Untuk menghadapi anak buahnya, Datuk Mudra harus bertangan besi.

Datuk Mudra tak putus asa mengutus awak perahunya untuk melihat dan bertemu langsung menyaksikan kecantikan Rambani secara diam-diam. Benar saja, beberapa saat kemudian Datuk Mudra telah dapat menerima laporan dari awaknya, "Benar Datuk, Rambani, Putri Datuk Tanjung sungguh sangat cantik ru-

pawan. Muda belia dan belum dipersunting orang. Kami melihat Datuklah yang pantas menjadi pendampingnya sebagai pangeran.”

Tersenyum bangga Datuk Mudra memperoleh pujian dari awaknya. Ia lalu berkata, “Esok hari engkau harus bertemu dengan Rambani. Berikan hadiah kalung permata ini untuknya. Ingat! Engkau harus pandai mengambil hatinya. Apabila gagal dalam tugasmu, hukuman menantimu. Sebaliknya kalau berhasil hadiah menantimu. Pergilah!”

“Baik Datuk. Perintah Datuk hamba laksanakan,” kata awak perahu meggigil ketakutan. Ia menyadari Datuk Mudra bicara sungguh-sungguh. Pantang perintahnya dibantah dan keinginannya ditolak. Jika bersabda harus dilaksanakan. Keinginannya untuk mempersunting Rambani telah berada dalam benaknya.

Kedatangan Datuk Mudra beserta awak perahunya telah diketahui Rambani. Demikian pula pemberian cendera mata dan ketika ibunya memberikan hadiah baju sutra dari Datuk Mudra sedikit pun tak disentuhnya. Bagi Rambani lebih bahagia menerima setangkai mawar dari Nadir daripada sehelai sutra pemberian Datuk Mudra.

Seperti biasanya, hari itu Rambani bermain di taman beserta dayang-dayang tak jauh dari tempat Nadir bekerja merawat taman. Seorang lelaki menghampiri Rambani. Ternyata lelaki tersebut adalah utusan Datuk Mudra. Utusan tersebut berkata, "Tuan Putri, hamba diutus Datuk Mudra. Kedatangan hamba menghadap Tuan Putri adalah untuk menyerahkan hadiah berupa seuntai kalung permata yang tiada ternilai harganya. Terimalah Tuan Putri. Datuk Mudra mengharap Tuan Putri berkenan menerimanya".

Tanpa menghiraukan utusan Datuk Mudra, apalagi menerima pemberiannya, Rambani beserta para dayang lalu kembali ke istana. Kepada seorang dayang Rambani berkata, "Wahai dayang setia, katakan kepada utusan Datuk Mudra, tak selayaknya hamba menerima pemberian Datuk Mudra karena hamba tak mengenalnya".

Sang dayang pun beranjak pergi menyampaikan pesan Rambani. Tertegun utusan Datuk Mudra atas kegagalannya memberikan hadiah untuk Rambani. Terbayang di matanya kemarahan Datuk Mudra. Cemeti dan siksa pasti diterimanya. Ia berkata dalam hatinya, "Daripada siksa yang kuterima, lebih baik aku tak

kembali ke perahu. Permata ini dapat kujadikan bekalku”.

Dengan perasaan gelisah Datuk Mudra menanti kedatangan utusannya. Sampai waktu yang telah ditentukan utusannya tak kembali juga. Datuk Mudra menduga bahwa utusannya gagal dan telah melarikan diri beserta membawa perhiasannya. Tetapi hal itu tak berarti bagi Datuk Mudra. Masih banyak harta perhiasannya.

Telah berhari-hari Datuk Mudra berada di Tanjung Tiram. Setiap hari ada saja yang diberikan pada Datuk Tanjung dan keluarganya. Hal itu sebagai siasat untuk mengambil hati Rambani. Dan setelah dirasanya jerat sudah mengena, pada suatu hari dikirimnyalah utusan secara resmi untuk meminang Rambani sebagai calon permaisuri. Datuk Mudra merasa tak sepadan dengan Rambani tetapi Datuk Tanjung tak berdaya untuk menolak pinangan Datuk Mudra. Selain itu, Datuk Tanjung juga telah silau atas harta yang diberikan Datuk Mudra. Tanpa persetujuan Rambani pinangan diterima. Sudah hal yang lazim bila seorang anak harus mengikuti kehendak orang tuanya.

Betapa hancur luluh perasaan Rambani mengetahui dirinya telah dipi-

nantang Datuk Mudra yang tidak dicintainya namun diterima oleh Datuk Tanjung. Ditolaknya keinginan ayahandanya, ia tak berdaya. Terbayang olehnya wajah Nadir penuh kecewa. Setiap hari Rambani hanya menangis saja. Bahkan ia enggan ke luar dari kamarnya.

Tiba saatnya pesta perkawinan Datuk Mudra dengan Rambani diselenggarakan. Selama tujuh hari tujuh malam jamuan dirayakan dan rakyat diundang. Hiburan tari dan senandung diadakan setiap malam. Semua adalah pemberian Datuk Mudra.

Di antara para pengunjung yang menyaksikan pesta perkawinan Rambani dan Datuk Mudra, terlihat juga Nadir. Dari jauh ditatapnya berganti-ganti antara wajah Datuk Mudra dengan Rambani. Seakan-akan ia tidak percaya dengan apa yang disaksikannya. Belum mencapai sempurna Rambani mengatakan, tidak ingin jauh dari sisinya. Namun apa kenyataannya? Dengan rasa sedih dan lara dipendam lukanya seorang diri. Tiada tampak derita batin di wajahnya, walau sesaat benih bersemi patah tiada berganti.

Usai sudah perhelatan. Setiap malam Rambani menatap bintang di langit,

hal Datuk Mudra hanya sesekali saja menemuinya. Walau kembang di taman tiada berubah, Rambani tak hendak mengunjunginya. Walaupun tak lagi pergi ke taman senantiasa Nadir tetap mengirimkan kembang mawar seperti sedia kala. Kini tiada lagi gerak tawa Rambani beserta dayang-dayang. Setiap hari Rambani termenung dan wajahnya selalu murung.

Tun Banang, Ibunda Rambani merasa cemas terhadap keadaan Rambani. Demikian pula Datuk Tanjung semula dianggapnya bila Rambani berbalut emas dan permata akan merasa bahagia. Kedua orang tuannya menyesal atas perkawinan ini. Namun, apa daya semua telah terlanjur, nasi telah menjadi bubur. Panganan yang dihidangkan dayang-dayang yang lezat citra rasanya tak menimbulkan selera makan Rambani. Rambani lebih banyak berada di beranda atau di jendela yang menghadap ke taman. Ia berbicara dan berbisik sendiri, seakan-akan mendengar rayuan kembang di taman. Hanya beberapa hari setelah usai perkawinan, tubuh Rambani telah jauh berubah. Matanya semakin cekung tanpa sinar kehidupan. Tubuhnya susut tinggal kulit pembalut tulang.

Berbeda halnya dengan Datuk Mudra setelah perkawinannya dengan Rambani, seperti sedia kala. Minuman arak dan judi adalah sahabatnya. Rambani beberapa kali menjumpai Datuk Mudra dalam keadaan mabuk minuman keras. Tiada sedikit pun sopan dan rasa hormatnya kepada keluarga istana. Hal itu jualah yang membuat Rambani semakin merana sepanjang hari.

Belum genap empat puluh hari usia perkawinan Datuk Mudra dengan Rambani. Inai di tangan pun belum hilang. Sebagai seorang pelaut Datuk Mudra tak merasa betah sehari-hari di darat. Jiwa petualangan lautnya senantiasa menggejala. Pada suatu malam yang larut, embun mulai turun ke bumi, air pasang mulai surut ke laut, Perahu Haru perlahan-lahan meninggalkan perairan Tanjung Tiram. Semakin lama semakin melaju jauh dari daratan menuju samudra luas. Layar pun berkembang bahtera melaju. Seluruh awak perahu bersorak gembira melepas kejenuhan mereka selama sebulan lebih di darat. Mereka berlayar terus sampai menemui mangsa mereka di tengah laut.

Setelah matahari terbit dan memancarkan sinarnya, seluruh awak perahu mengeluarkan meriam-meriam sulut di

geladak kapal. Bendera hitam yang berhias tengkorak kepala manusia dari tulang tungkai kaki dinaikkan. Ternyata sebenarnya bahwa Datuk Mudra adalah seorang perompak laut Selat Malaka yang sangat ditakuti oleh para nelayan dan pedagang. Setiap perahu pedagang yang berpapasan dengan perahu Datuk Mudra, harus menyerahkan upeti. Apabila tak mau menyerahkan dengan lunak, mereka dirampas dengan kekerasan dan tidak jarang pula perahu mangsa Datuk Mudra dijarah hartanya dan ditenggelamkan.

Betapa terkejutnya Datuk Tanjung atas kepergian Datuk Mudra tanpa pamit, baik kepadanya maupun kepada Rambani. Bilau mengetahui kepergian Datuk Mudra dari Rambani. Datuk Mudra telah pergi bersama perahunya. Kepergian Datuk Mudra bersama perahunya, Rambani menerima dan menyambutnya dengan senyum. Tak sedikit pun rasa kecewa atas kepergian suaminya.

Hari telah berganti minggu, minggu pun berganti bulan, kesehatan Rambani telah pulih kembali. Masa lalu Rambani tak seorang pun yang mengungkitnya. Dan sungguhpun kesehatan Rambani pulih namun perutnya semakin membesar. Rambani hamil sebagai buah perkawinan-

nya dengan Datuk Mudra. Setelah genap sembilan bulan sepuluh hari, Rambani pun melahirkan seorang putra yang sehat serta tampan rupanya. Putra ini diberi nama Ulung Laut.

Datuk Mudra, tak pernah kembali ke Tanjung Tiram. Akan tetapi, kabar burung, apa yang dilakukan oleh Datuk Mudra telah diketahui oleh Datuk Tanjung dan Rambani. Kelahiran Ulung Laut pun tidak diketahui oleh Datuk Mudra.

Tuk Uncu telah tiada. Perawatan taman istana diserahkan kepada Nadir. Rambani seperti dahulu, selalu bermain di taman, kini diikuti oleh Ulung Laut. Sehari-hari Ulung Laut senantiasa bermain dan belajar dari Nadir. Bahkan, Ulung Laut pun tak dapat terpisah dengan Nadir. Nadirlah gurunya. Sebagai guru silat dan juga ayah angkatnya. Selain itu, Rambani juga senantiasa mengajarkan kepada anaknya berbudi pekerti luhur, hormat kepada yang lebih tua, dan sayang kepada yang muda. Selain itu, bersikap jujur dan berani juga ditanamkannya kepada Ulung Laut. Sampai menjelang dewasa Ulung Laut tak tahu siapa ayahnya.

Berbeda dengan sikap Datuk Mudra yang mempunyai watak kasar, angkara

murka, dan bengis. Berkat asuhan Nadir, Ulung Laut menjadi seorang remaja yang sopan, cerdas, dan pemberani. Tidak heran jika seluruh kerabat istana amat menyayangi Ulung Laut. Di mana Nadir berada di sana Ulung Laut pun berada.

Perilaku Rambani terhadap Nadir sangat menghormatinya. Semua kebutuhan Nadir dipenuhi oleh istana melalui Ulung Laut. Walaupun tidak ada ikatan kekeluargaan atau hubungan sebagai suami istri, batin mereka sepertinya sangat dekat. Mereka saling menghormati dan tanpa diminta, bila seseorang membutuhkan, yang lain langsung memberikan. Ikatan batin ini terjalin karena berkat pertolongan Nadir ketika Rambani tenggelam di Sungai Sembilang. Hubungan itu berlanjut ditambah lagi dengan kehadiran Ulung Laut yang sama-sama mereka kasihi.

Datuk Tanjung semenjak Rambani jatuh sakit dan keberadaan Ulung Laut, telah berubah sifatnya. Kini beliau menjadi seorang raja yang dermawan, arif, dan bijaksana. Bahkan, rakyat kecil pun banyak ditolongnya sehingga Datuk Tanjung sangat disegani dan dicintai oleh rakyatnya.

4. BANDAR MALAKA

Perairan Selat Malaka sangat ramai karena selat ini menghubungkan antara dua benua, yaitu timur dan barat. Perahu-perahu yang melintas di selat sering singgah di pelabuhan alam Bandar Malaka. Bandar Malaka menjadi sangat ramai. Di samping itu, bandar ini merupakan pusat perdagangan dunia. Bahkan, segala bangsa dan lapisan masyarakat terhimpun di pelabuhan ini. Dunia perdagangan dari sisi yang jujur dan yang gelap juga berada di bandar ini. Di sinilah Ulung Laut menimba ilmu. Ia merantau meninggalkan kampung halamannya untuk mencari sesuatu yang ada di dadanya namun tak pernah diungkapkannya.

Dalam pengembaraannya, Ulung Laut ditemani oleh Nadir. Nadir bekerja sebagai awak kapal yang sehari-hari bertugas menjaga kebersihan kapal. Walau pun hanya sebagai petugas kebersihan, Nadir, pekerjaan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga tidak ada sedikit pun bagian kapal yang tidak dibersihkannya, lebih-lebih yang menjadi tang-

gung jawabnya.

Bila malam hari sebelum beranjak tidur, Ulung Laut senantiasa melakukan latihan persilatan bela diri. Ia senantiasa meningkatkan latihannya. Bahkan, tak segan-segan Ulung Laut belajar dari awak kapal yang lain. Untuk menguji ketangkasannya, Ulung Laut selalu berhadapan dua atau tiga orang lawan tandingnya sekaligus.

Semula Ulung Laut hanya diberikan tugas untuk membersihkan bagian geladak kapal. Namun, berkat kejujurannya akhirnya, ia memperoleh kepercayaan sehingga ditugasi di ruang nakhoda kapal. Sejak itu, keberadaan Ulung Laut menjadi perhatian nakhoda. Setelah berbulan-bulan bekerja yang diawali sebagai pesuruh, Ulung Laut kini diangkat sebagai pembantu utama nakhoda kapal dagang Malaka Jaya. Kapal itu juga dilengkapi persenjataan yang sewaktu-waktu dapat menumpas keganasannya perompak laut Selat Malaka.

Selain bekerja sebagai nakhoda kapal, Ulung Laut kini juga merupakan saudagar yang mengarungi kepulauan nusantara. Tidak terlalu lama selang dua tahun lamanya, tanpa terasa Ulung Laut telah berada di Bandar Malaka. Ulung Laut

telah menjadi saudagar yang terkenal tangkas, gagah, dan dermawan. Sese kali Ulung Laut kembali ke Tanjung Tiram menemui ibunya. Demikian pula Nadir senantiasa turut serta karena selaku orang terdekat dengan Ulung Laut dan merupakan penasihatnya.

Hampir seluruh kepulauan nusantara telah dikunjunginya. Bahkan, daratan kerajaan lain, seperti Siam, India, dan Cina telah beberapa kali dikunjunginya dalam urusan dunia perdagangan. Perniagaan Ulung Laut maju dengan pesatnya. Bahkan, ia memiliki perwakilan hampir di setiap pelabuhan. Selain perdagangan, Ulung Laut sedikit demi sedikit juga memusnahkan setiap perampok yang mengganggu perairan Selat Malaka.

5. PULAU PANDAN

Angin turutan berhembus dengan nyaman. Ombak laut saling berkejaran sehingga layar terkembang bahtera pun melaju. Perahu Malaka Jaya dengan lincahnya membelah gelombang Selat Malaka. Di atas geladak terlihat Nadir dan Ulung Laut memberi komando pada awak kapal agar bahtera sampai ke tempat tujuan tepat waktunya. Seperti biasanya pelayaran ini pun dinakhodahi langsung oleh Ulung Laut. Tidak sia-sia Datuk Tanjung memberi nama Ulung Laut. Sesuai dengan namanya Ulung Laut sangat perkasa baik di darat maupun di laut. Pe-tualangannya untuk menaklukkan samudera serta armada niaga laut sangat tangguh. Sehingga sesama saudagar Ulung Laut amat disegani.

Saat Malaka Jaya berada di laut lepas antara Pulau Berhala dan Pulau Pandan dari jauh, Ulung Laut melihat titik hitam. Hal itu berarti Malaka Jaya akan berpapasan dengan perahu lain. Semakin dekat semakin jelas bahwa titik hitam ter-

sebut adalah perahu yang memasang bendera hitam bergambar tengkorak manusia. Ulung Laut memaklumi siapa yang bakal dihadapinya. Secepatnya Ulung Laut memerintahkan awak kapalnya agar bersiap-siap berperang menghadapi bajak laut yang sangat terkenal ganas itu.

Tak pelak lagi, kapal tersebut adalah kapal perampok laut di bawah komando Datuk Mudra. Mengetahui kapal Malaka Jaya tidak menaikkan bendera putih sebagai tanda takluk, Datuk Mudra mengarahkan meriam-meriamnya ke arah kapal Malaka Jaya. Sebuah peluruh sulut meriam berapi tepat mengenai sasarannya. Tiang layar Malaka Jaya patah dan bahtera tersebut oleng beberapa saat.

Dengan tangkas bak seekor elang menyambar, Ulung Laut memberi komando agar anak buahnya berjuang dengan gigih sampai titik darah penghabisan. Kedua kapal itu lalu merapat. Sebagian awak kapal Malaka Jaya berusaha memadamkan api yang membakar layar sampai padam.

Awak kapal kedua belah pihak saling berlompatan baik ke Kapal Haru maupun ke Kapal Malaka Jaya. Mereka saling mencari dan berhadapan dengan musuhnya masing-masing. Bunyi gemercing pe-

dang dan teriakan kesakitan terdengar di sana sini. Dari tempat yang lebih tinggi, Ulung Laut memberi aba-aba perintah. Beberapa perampok yang mencoba mendekat tewas di sekeliling Ulung Laut. Demikian pula Nadir, bagaikan seekor harimau yang mengejar mangsanya ia melompat dan memburu setiap perampok laut. Sebagai seorang pendekar laut, Nadir ingin perairan Selat Malaka aman dan tenteram serta bebas dari gangguan bajak laut. Telah banyak bajak laut yang ditewaskan oleh awak Kapal Malaka Jaya namun banyak juga anak buah Ulung Laut yang gugur.

Peperangan telah berlangsung beberapa saat. Denga gagah perkasa Datuk Mudra memimpin para pembajak. Ia mengamati anak buahnya semakin sedikit. Untuk itu, Datuk Mudra segera memerintahkan agar seluruh pembajak kembali ke Kapal Haru dan mundur perlahan-lahan. Datuk Mudra menyadari kealahannya karena pembajak semakin sedikit jumlahnya. Akan tetapi, menurut perhitungan dengan tiang layar yang telah patah Kapal Haru masih bisa menjauh sehingga Malaka Jaya tidak sanggup mengejarnya.

Perlahan-lahan Kapal Haru mulai merenggang dan berusaha lari mening-

galkan Malaka Jaya. Bajak laut yang tertinggal dilucuti dan ditawan di atas geladak Malaka Jaya yang terus memburu Kapal Haru. Ulung Laut berusaha menangkap dan memusnahkan para pembajak hidup atau mati. Dengan tiang kapal utama yang patah, Malaka Jaya dapat juga mengejar Kapal Haru. Beberapa kapal yang mengetahui peperangan ini bergabung dengan Malaka Jaya untuk menghabisi bajak laut yang senantiasa mengganggu perahu dagang.

Setelah merasa kalah dalam pertempuran di laut, Datuk Mudra mencoba mengadakan perlawanan di darat, yaitu di Pulau Pandan yang selalu dijadikan markas bajak laut. Sebagian kecil bajak laut lalu turun ke darat bersama Datuk Mudra untuk memperoleh bantuan bajak laut lain yang berada di Pulau Pandan.

Dari segala penjuru Pulau Pandan dikepung sekoci-sekoci perahu Malaka Jaya yang berpencar menjadi tiga pasukan. Pasukan pertama, dipimpin oleh Ulung Laut mengejar perampok laut yang berada di Pulau Pandan. Pasukan kedua, dipimpin oleh Nadir untuk menguasai Kapal Haru. Dan pasukan ketiga, menjaga keamanan Kapal Malaka Jaya.

Ulung Laut terus mengejar Datuk

Mudra tanpa mengenal lelah dan mengetahui latar belakang siapa yang dikejar-nya. Bagi Ulung Laut inilah kesempatan untuk membasmi bajak laut sampai habis. Hampir seluruh bajak laut dapat ditawan dan bertekuk lutut terhadap pasukan Malaka Jaya. Walaupun demikian, Datuk Mudra tetap bertahan dan mengadakan perlawanan. Terakhir peperangan adalah persilatan antara Ulung Laut dan Datuk Mudra, yaitu persilatan antara ayah dan anak tanpa masing-masing mengetahuinya. Sebenarnya, pendekar tua ini telah kehabisan tenaga. Akan tetapi, Datuk Mudra tetap berjuang sampai hayat di kandung badan. Lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup menanggung malu.

Mereka berperang terus. Datuk Mudra dan Ulung Laut mengerahkan keperkasaannya dalam jurus-jurus ilmu persilatan. Masing-masing menghunus keris untuk menyudahi pertempuran ini. Dengan lantang Ulung Laut berteriak, "Hai perampok tua menyerahlah ... seluruh anak buahmu telah kami tawan."

"Anak muda, walau anak buahku musnah semuanya diriku belum habis. Hadapi aku kalau kau benar-benar pah-

lawan," demikian kata Datuk Mudra menantang Ulung Laut.

Semula pertarungan mereka berjarak. Akan tetapi, akhirnya keduanya bergumul dan berguling ke atas dan ke bawah silih berganti. Ulung Laut ingin menangkap Datuk Mudra hidup-hidup untuk diajak ke jalan yang benar. Datuk Mudra melawan terus dan berhasrat membunuh Ulung Laut. Akhirnya, dengan keris terhunus Ulung Laut dapat menyudahi pertempuran itu. Datuk Mudra terluka terkapar bersimpah darah. Datuk Mudra telah banyak merugikan perdagangan Ulung Laut. Namun, melihat musuhnya terkulai tak berdaya timbul rasa iba serta belas kasihan di hati Ulung Laut. Dipapahnya Datuk Mudra yang telah terkulai lemah untuk diberi obat di kapal.

Bersamaan dengan berakhirnya peperangan di darat, pasukan Nadir pun tiba untuk memberi bantuan setelah terlebih dahulu menguasai bajak laut Kapal Haru. Mereka bersorak-sorak gembira atas kemenangannya menumpas bajak laut.

Betapa terkejutnya Nadir setelah mendekat untuk membantu Ulung Laut memapah Datuk Mudra. Diperhatikannya dengan jelas siapa yang berada di hadapannya. Ulung Laut pun bertanya pada

Nadir, "Siapakah gerangan ia Paman? Kenalkah Paman dengannya?" Nadir tiada menjawab. Justru sebaliknya, Nadir yang bertanya, "Datuk Mudrakah?"

Mendengar namanya disebut, Datuk Mudra lalu memandang pada Nadir. Akan tetapi, Datuk Mudra tidak mengenalnya. Sekali lagi Nadir bertanya, "Datuk ... adakah Datuk adalah Datuk Mudra?" Datuk Mudra tetap membisu. Sekali lagi Nadir berkata, "Datuk, bila Datuk benar Datuk Mudra, hamba harus menjelaskan siapa yang Datuk hadapi sebelum akhir hayat Datuk."

Dengan mengangguk lemah Datuk Mudra mengiyakan pertanyaan Nadir. Tanpa disadari Nadir telah memeluk Datuk Mudra, yang dianggap saudaranya. Titik air mata Nadir meleleh sambil berkata, "Datuk Mudra, pemuda gagah yang berada di hadapanmu adalah anakmu... Ulung Laut, putra Rambani dari Tanjung Tiram."

Betapa terkejutnya mereka berdua. Tak sadar Ulung Laut bertanya, "Datuk Mudra... perampok laut... adalah ayahku. Benarkah paman?"

"Benar anakku. Datuk Mudra ini adalah suami ibumu. Berpuluh tahun silam Datuk Mudra ini datang ke Tanjung

Tiram dan kawin dengan ibunya. Ketika engkau masih dalam kandungan ibunya, Datuk Mudra meninggalkan Rambani... ibunya," tutur Nadir pada Ulung Laut.

Datuk Mudra terkulai lemas namun sinar matanya masih menatap pada Ulung Laut. Lirih ia berkata terputus-putus, "Maafkan diriku yang hina... dan kesalahanku. Sampai maafku kepada Rambani.... Benarkah engkau anakku?... Kalau benar.... Maafkan aku.... Anak muda.... Kurasa ajalku akan tiba.... Aku bahagia.... Matiku di tanganmu.... Salam maafku untuk seluruh keluarga di Tanjung Tiram...."

Terharulah Ulung Laut sambil memeluk Datuk Mudra, "Ayah ... maafkan hamba karena telah melukaimu. Bertahun-tahun aku mencarimu. Ayah, berta-hanlah. Kami akan membawa dan meng-obatimu."

"Tidak, biarlah jasadku terkubur di pulau ini. Tanpa diberi pusara. Maafkan aku, anakku... salam maafku untuk... Rambani ...," sesal Datuk Mudra terbata-bata. Seiring ucapan menyebut nama Rambani, Datuk Mudra pun menghembuskan napasnya yang terakhir di pelukan Ulung Laut.

Sekali lagi Ulung Laut berkata lirih

seraya memeluk jasad ayahnya erat-erat, "Maafkan kami ayah."

Di bawah pohon nyiur jasad Datuk Mudra lalu dikebumikan di Pulau Pandan sesuai dengan permintaannya. Seluruh awak Kapal Malaka Jaya memberi hormat kepada jasad Datuk Mudra sebagai penghormatan selaku ayah Ulung Laut. Keanehan terjadi dan mungkin sudah kehendak dari Yang Kuasa sebagai peringatan. Hujan pun turun dengan lebatnya membasahi seluruh daratan Pulau Pandan. Namun, setelah hujan reda air hujan tidak menghapuskan ceceran darah Datuk Mudra dan para sahabatannya di bebantuan. Bahkan, batu-batu yang lain juga ikut memerah dan abadi.

Tidak berapa lama seluruh awak kapal meninggalkan Pulau Pandan yang kembali sunyi seperti sedia kala. Pulau ini hanya sesekali dihuni oleh nelayan untuk mengambil air tawar.

6. REMBULAN DI ATAS TANJUNG TIRAM

Semula tujuan pelayaran perahu Malaka Jaya adalah kembali ke Bandar Malaka. Oleh karena Tanjung Tiram dekat dengan Pulau Pandan, Ulung Laut memutuskan akan singgah beberapa hari di Tanjung Tiram. Selain rindu pada ibunya, Ulung Laut ingin memberi istirahat kepada awak kapal yang letih berperang.

Malaka Jaya telah merapat di Tanjung Tiram tanpa halangan. Sisa-sisa pertempuran sudah tidak tampak lagi kecuali tiang utama kapal yang patah. Kedatangan Ulung Laut disambut dengan sukacita oleh Rambani dan segenap keluarga kerajaan. Peluk cium antara ibu dan anak sungguh mengharukan. Oleh karena telah bertahun-tahun mereka tidak bersua terpisah oleh samudera yang luas. Begitu pula dengan Nadir. Tak kuasa menahan air matanya. Air mata bahagia. Tanpa disadari, ketika Rambani bersalaman dengan Nadir, Rambani mencium tangan Nadir seraya berkata, "Terima kasih Kanda. Budi Kanda tak dapat hamba membalasnya."

Walaupun hubungan Nadir dengan Ulung Laut sangat akrab sekali, Nadir tetap pulang ke rumahnya. Malam harinya Ulung Laut sengaja menjemput Nadir untuk meyampaikan pesan Datuk Mudra. Setelah seluruh keluarga hadir, Ulung Laut menceritakan pertemuannya dengan Datuk Mudra. Tanpa segan dan senantiasa hormat, Ulung Laut mengatakan bahwa Datuk Mudralah ayahnya. Tidak dikatakannya Datuk Mudra sebagai perampok laut. Ulung Laut hanya mengungkapkan telah bertemu dengan Datuk Mudra saat akhir hayatnya. Permintaan maafnya untuk semua keluarga di Tanjung Tiram, khususnya permintaan maafnya kepada Rambani disampaikan juga. Bahkan, mengenai mayat Datuk Mudra terkubur di Pulau Pandan dan tak mungkin baginya membawa jasad ayahandanya ke Tanjung Tiram juga diceritakan.

Air mata Rambani meleleh setelah mendengar penuturan Ulung Laut. Terbayang masa silamnya ketika ditinggalkan oleh Datuk Mudra. Mungkin juga Rambani terharu atas segala upaya Ulung Laut untuk mencari dan bersua dengan ayahandanya seberat dan sejelek apa pun yang dihadapinya.

Nadir diam terharu. Ulung Laut juga

menjelaskan apa yang dialaminya, Nadir lah sebagi saksinya. Kehadiran Nadir adalah untuk memperkuat penjelasan Ulung Laut. Selesai pertemuan, Ulung Laut bersimpuh mencium lutut ibundanya. Demikian pula pada Nadir sebagai bakti seorang anak kepada orang tuanya. Sepekan kemudian, Ulung Laut menjemput Nadir untuk bermohon pamit, seraya berkata, "Esok Malaka Jaya berlayar kembali. Hamba akan melaut. Hati hamba tiada tega meninggalkan bunda. Jasa paman, baik kepada bunda maupun kepada hamba tak ternilai dan tak terlupakan. Harapan hamba tinggallah paman bersama bunda."

Nadir menyimak kata demi kata penyampaian Ulung Laut. Mengertilah Nadir apa yang dimaksud Ulung Laut. Ia tidak segera menjawab, hanya kepalanya mengangguk dan dari sinar matanya memancarkan tanda setuju.

Keesokan harinya, Malaka Jaya bertolak meninggalkan dermaga tua Tanjung Tiram. Dari geladak, Ulung Laut melambai-lambaikan tangannya. Perlahan-lahan bahtera Malaka Jaya mengarungi samudera luas menuju Bandar Malaka.

Di dermaga Nadir berdampingan

dengan Rambani, melepas anak yang sama-sama mereka cintai. Setelah Malaka Jaya hilang dari pandangan, Nadir dan Rambani pulang, menyongsong hari depan yang tertinggal di masa lalu.

MAS MERAH

Cerita Rakyat Langkat

SRI MERSING

Sri Mersing, hai lagu Melayu
Nyanyian anak, senandung rindu
Kalau Nak tahu, untung nasibku
Bagaikan kaca, terhempas ke batu

Sri Mersing.....

1. PANGKALAN HARU

Angin berhembus dengan semilir sehingga membelai pepohonan yang tumbuh rindang di sekitar istana Pangkalan Haru. Udara segar dan nyaman senantiasa terasa di istana ini. Selain bentuk istana yang megah dan luas serta berkelong di bawahnya, sehingga orang dapat melintas dan bekerja. Istana ini banyak memiliki tiang-tiang kayu yang besar dan ratusan jumlahnya. Pintu, jendela, dan atapnya berornamen Melayu, yaitu bermotif bunga dan keris sebagai simbol kerajaan Pangkalan Haru.

Istana kerajaan Pangkalan Haru terdiri dari bahan kayu yang berusia ratusan tahun. Bahkan, sangat terkenal keunikannya dan keindahannya. Tangga menuju serambi depan terbuat dari batu pualam berjenjang dua puluh dan dihiasi oleh dua tempayan besar yang berasal dari Tiongkok. Tempayan ini berisi air untuk membasuh kaki. Barang siapa yang akan masuk ke istana tidak boleh memakai kasut dan harus membasuh kaki terlebih dahulu. Dua orang pengawal se-

nantiasa berdiri di tangga untuk melapor siapa yang akan datang menghadap raja.

Dari anjungan peranginan dapat melihat taman istana yang luas dan ditumbuhi oleh bunga-bunga nan indah. Rumput bagaikan permadani dan bebatuan tertata letaknya. Sampai ke tepi sungai, bunga tumbuh subur dan menawan. Di sudut taman terdapat pemandian alam yang senantiasa dipergunakan putra-putri raja bermain perahu atau bermain air. Perahu-perahu nelayan dan niaga senantiasa hilir mudik melintas. Air sungai yang senantiasa jernih terus mengalir sampai ke Kuala Langkat dan hilir Sungai Batang Serangan. Pada hari-hari tertentu, kesenian dan lomba diadakan di sungai ini sehingga nama kerajaan Pangkalan Haru menjadi terkenal.

Kerajaan kecil ini rajanya bernama Wan Illam. Sebenarnya Wan Illam adalah bangsawan biasa yang martabatnya masih di bawah keturunan Datuk atau Sultan. Oleh karena keahliannya dalam menguasai strategi perdagangan dan pertanian di wilayahnya, tidak heran jika kerajaan ini sangat maju dan banyak memperoleh keuntungan. Dari perdagangan ini Wan Illam dapat membangun istananya nan megah dan indah. Darah

biru yang mengalir dalam tubuhnya menjadikannya sombong. Menggapai manusia hidup terdiri atas kasta-kasta atau golongan, menyebabkan Wan Illam menganggap derajat bangsawan lebih mulia daripada rakyat biasa. Dalam pemerintahannya, tidak banyak hulubalang dan orang gajian karena memang Pangkalan Haru adalah kerajaan kecil. Wan Illam hanya dibantu oleh bendahara raja dan kadangkala tidak jarang permaisuri raja turut menangani jalannya roda kerajaan.

Puan Sari adalah permaisuri Wan Illam yang juga berasal dari kalangan bangsawan. Menurut kabar beritanya, Puan Sari masih kerabat dekat dengan Kerajaan Haru di Besitang. Walaupun derajat Puan Sari lebih mulia dan tinggi daripada Wan Illam tidaklah ragu Baginda Raja Kerajaan Haru mengawinkan mereka berdua. Oleh karena Baginda melihat kemampuan Wan Illam dapat membuat istana Pangkalan Haru yang megah dan membentuk kerajaan.

Dari perkawinan antara Wan Illam dan Puan Sari dikarunia beberapa orang putra dan putri. Putra pertama bernama Ulung Perkasa Alam yang telah ditentukan kelak sebagai raja di Kerajaan Pang-

kalan Haru. Dan putri tunggal mereka adalah Mas Merah.

Kecantikan Mas Merah tiada taranya. Kulitnya halus kuning langsung dan tubuhnya langsing tinggi semampai. Rambutnya yang ikal panjang bergelombang. Pipi, hidung, dan dagunya yang indah serta matanya yang binar sungguh sangat menawan. Kecantikan Mas Merah menjadi senandung nyanyian anak muda yang sedang dilanda gejolak asmara. Merupakan suatu kebahagiaan dan kebanggaan apabila mereka telah dapat menyaksikan kerupawan Mas Merah. Sungguhpun usianya masih remaja atau baru belasan tahun, telah terlihat kecantikannya. Semakin dewasa semakin bertambah pula kecantikannya. Siapa saja yang telah bersua dengan Mas Merah tak dapat melupakannya.

Tidak berbeda, bila Mas Merah cantik rupawan, demikian pula saudara kandungnya, Ulung Perkasa Alam dan saudara-saudaranya yang lain juga gagah perkasa. Mereka bersaudara seakan-akan ditakdirkan oleh pencipta sebagai dewa turun dan menjelma di bumi.

Tubuhnya sangat sempurna karena ditempa sepanjang hari oleh ilmu bela diri dan ilmu pengetahuan alam. Setiap hari

mereka belajar jurus-jurus pencak silat. Ulung Perkasa Alam berteman akrab dengan Ramdan. Tidak jarang Ramdan berlayar di laut dan belajar di darat sebagai lawan tanding Ulung Perkasa Alam. Mereka berdua kalah dan menang saling berganti. Karena peraturan yang diberlakukan oleh Wan Illam sangat keras, Ulung Perkasa Alamlah yang senantiasa mengunjungi Ramdan di rumahnya.

Walaupun Ramdan bersahabat dengan Ulung Perkasa Alam, ia tidak congkak dan pongah. Bahkan, sebaliknya Ramdan berbudi pekerti mulia. Ia senantiasa memuliakan yang lebih tua, menyayangi pada yang lebih muda, dan menaruh hormat kepada yang sebaya. Sikap dan perangainya yang baik ditopang dengan wajah dan tubuhnya yang tampan dan perkasa, jika Ulung Perkasa Alam berjalan bersama dengan Ramdan seperti bersaudara kandung layaknya. Hanya pakaian yang membedakan dan menunjukkan derajat mereka tidak sama.

2. KUALA LANGKAT

Sebagaimana biasanya Ramdan dan teman-temannya yang lain berguru untuk mendalami ilmu ketangkasan bela diri pencak silat. Konon kabarnya, perguruan pencak silat dari Pangkalan Haru dan diasuh oleh pendekar Datuk Putih yang sangat terkenal kesaktiannya. Banyak murid yang dibinanya berasal dari pelosok-pelosok Kerajaan Haru. Bahkan, banyak juga yang berasal dari Semanjung Malaka.

Sudah menjadi kebiasaan bila pada malam bulan purnama dan ditimpali dengan cahaya suluh para pemuda dan beberapa pemudi melaksanakan latihan dan pertandingan. Ramdan tak ketinggalan juga pada kesempatan ini. Banyak pemuda yang ingin berlatih dan bertanding dengannya. Biasanya bila bertanding dengannya bukan saja adu tenaga dan batin yang dilaksanakan tetapi juga bagi lawan-lawan Ramdan akan memperoleh pelajaran dan ilmu bela diri.

Keperkasaan dan keterampilan Ramdan serta persahabatannya dengan Ulung Perkasa Alam telah diketahui oleh

Mas Merah melalui dayang-dayangnya. Bahkan, Mas Merah memendam rasa kagum dan simpati terhadap Ramdan. Apabila ada kesempatan pertandingan ketangkasan untuk disaksikan oleh khala-yak ramai yang diikuti oleh Ramdan, Mas Merah selalu berupaya turut menyaksikannya.

Pada suatu hari, pertandingan ketangkasan dilaksanakan di pantai Kuala Langkat muara Sungai Batang Serangan. Mas Merah sangat berkeinginan menyaksikan pertandingan ini. Dengan berbagai upaya, akhirnya Mas Merah dapat menyaksikan keramaian pertandingan.

Seperti yang sering terjadi di setiap pertandingan. Kali ini pun Ramdan berhasil sebagai pemenangnya. Kesempatan ini dipergunakan oleh Mas Merah untuk menemui Ramdan. Dengan tertunduk malu, Ramdan menerima uluran tangan Mas Merah. Selanjutnya Mas Merah berkata, "Salam bahagia atas keberhasilan Kanda".

"Terima kasih, salam bahagia juga untuk Tuan Putri." Bergetar suara Ramdan karena tak biasanya ia berbicara dengan wanita. Sesungguhnya, walau Ramdan gagah perkasa namun bila berhadapan dengan wanita ia sangat malu.

“Kanda Ramdan, hamba ingin suatu saat kita dapat bertemu lagi. Bersediakah Kanda?” Pinta Mas Merah.

Dengan tersenyum Ramdan menjawab, “Sudah tentu Tuan Putri,” kata Ramdan sebagai jawaban dari Mas Merah.

Setelah menyampaikan hal tersebut dengan diiringi beberapa teman yang merupakan dayang-dayang istana, Mas Merah pun berlalu dengan perasaan yang penuh kebahagiaan.

Malam hari sepicung pun mata Mas Merah tak terpejamkan. Bayangan wajah Ramdan senantiasa bermain di kelopak matanya. Terbayang ketika Ramdan bertanding melawan seterunya. Demikian pula ketika mereka bersua dan berbicara. Mas Merah mencoba menghilangkan bayangan wajah Ramdan dari pikirannya namun wajah Ramdan kembali terbayang. Bahkan, terlintas pula bayangan Ramdan dengan para pemuda dan beberapa pemudi melaksanakan latihan dan pertandingan. Tak ketinggalan juga Ramdan turut serta.

Dengan berpakaian raja-raja, Mas Merah menemuinya di suatu taman bunga yang indah. Menjelang pagi setelah penat dan gelisah barulah Mas Merah dapat tidur. Itu pun hanya sejenak karena

terdengar kokok ayam menandakan hari telah pagi.

Hari demi hari dilalui oleh Mas Merah. Dirinya serasa hampa. Ia ingin segera kembali bersua dengan Ramdan. Kini sadarlah bahwa Mas Merah sesungguhnya telah jatuh cinta pada Ramdan karena senantiasa merasa gelisah. Seperti kata orang tua tidur tak nyenyak makan pun tak enak. Air diminum serasa duri, penganan dimakan serasa sekam. Panah asmara telah melanda dan obatnya hanyalah Ramdan.

Akhir kesempatan untuk bersua kembali dengan Ramdan telah terbuka seluas-luasnya. Setahun sekali para nelayan di Kerajaan Haru dan Pangkalan Haru mengadakan jamuan laut.

ARENI

Cerita Rakyat Simalungun

1. DEWI ARENI DI KAHYANGAN

Zaman dahulu manusia dapat berhubungan langsung dengan alam gaib dan menganut kepercayaan animisme. Menurut yang empunya cerita sebagaimana di bumi, di angkasa raya, dan alam gaib juga sama. Perbedaannya bila di bumi terdapat alam sengsara tidak demikian halnya di angkasa raya. Di angkasa terdapat kerajaan yang penuh dengan keindahan dan kegaiban makhluk-makhluk-nya.

Saat itu, di angkasa terdapat suatu kerajaan yang bernama Indraloka yang dihuni oleh dewa dan dewi serta makhluk peri lainnya. Kerajaan Indraloka dipimpin oleh Raja Dewangga dan didampingi oleh permaisuri yang bernama Dewi Ratna. Mereka telah dikarunia seorang putri yang cantik jelita bernama Dewi Areni. Dewi Areni ini sedang beranjak dewasa.

Kecantikan Dewi Areni tiada taranya. Ia berbudi luhur, cerdas, dan berilmu. Selain itu, Dewi Areni sangat patuh dan hormat kepada kedua orang tuanya.

Kejayaan kahyangan Indraloka terlihat pada pepohonan yang menghijau kemilau dan makhluk aneka satwa yang ceria serta alamnya yang indah permai.

Suatu hari, Raja Dewangga didampingi permaisurinya, Dewi Ratna, memanggil Dewi Areni. Para penghuni istana merasa heran. Apa gerangan yang telah terjadi. Setelah Dewi Areni duduk bersimpuh di hadapan ayah bundanya dan dikelilingi oleh penghuni istana, Raja Dewangga dengan kasih sayang bersabda, "Ananda Dewi Areni, ketahuilah bahwa penghuni kahyangan ini sangat mencintaimu dan kini telah hampir saatnya tahta Kerajaan Indraloka ini kuserahkan padamu. Namun, sebelum terlaksana ada sesuatu batu ujian yang harus Ananda lalui. Bersediakah Ananda melaksanakannya?"

"Ayahanda dan Ibunda yang tercinta," jawab Dewi Areni dengan lembut. "Seberat apa pun titah Ayahanda segera Ananda laksanakan."

Betapa terharunya Raja Dewangga mendengar jawaban putrinya. Ia lalu berkata, "Anakku, sebelum Ananda memang-

ku jabatan ratu di Kerajaan Indraloka, Ananda harus turun ke bumi dan menjalani hidup di sana beberapa purnama. Setelah sampai waktunya Ananda kami jemput kembali.”

Berlinang air mata Dewi Areni mendapat perintah ayahandanya. Namun, sebagai anak yang berbakti, ia tidak kuasa menolaknya. Dengan lirih Dewi Areni berkata, “Baiklah Ayahanda. Segala titah Ayah dan Bunda akan Ananda patuhi dan laksanakan. Ananda yakin titah Ayahanda adalah yang terbaik bagi Ananda. Segala rintangan dan penderitaan akan Ananda hadapi. Ayah, Bunda izinkan Ananda berangkat saat ini juga. Semoga Ayahbunda senantiasa mengawasi di mana pun Ananda berada.”

“Baiklah anakku, berangkatlah turun ke bumi,” sabda Raja Dewangga. “Akan tetapi, Ananda ingat **kahyangan** adalah tempat suci dan bila kembali nanti tetap sendiri.”

Rasa haru diiringi tatapan mata dewa-dewi kahyangan. Dewi Areni bersujud pada Raja Dewangga dan Dewi Ratna. Ia lalu berdiri dipeluk dan dicium dalam tangisan. Dengan tegar Dewi Areni melangkah dengan diiringi tatapan mata yang haru dari warga Kerajaan Indraloka.

Mereka menyadari karena yang berangkat adalah Sri Ratu mereka.

Setelah ke luar dari istana Indra-loka, dengan pesat Dewi Areni melayang bagai seekor burung membelah angin lalu turun ke bumi.

2. TURUN KE BUMI

Dewi Areni melayang-layang menyelinap di balik awan dan merendah mencari kehidupan baru. Ia lalu menjelma menjadi manusia bernama Areni. Kakinya mencecah ke bumi. Areni mencoba melayang kembali namun tak kuasa mengangkat tubuhnya. Sadarlah Areni bahwa dirinya harus tinggal di bumi, sesuai dengan janjinya pada ayah bundanya sampai suatu saat dijemput kembali ke kahyangan.

Tiada sedikit pun tercemin rasa kekesalan di wajah Areni setibanya di bumi. Wajahnya senantiasa ceria tiada putus asa. Dengan terpaan sinar mentari pipinya merona, hidungnya yang mangir, dan rambutnya yang ikal tergurai karena dihembus angin. Tubuhnya langsing semampai berjalan perlahan mengenali lingkungan. Ditatapnya alam yang baru dikenalnya. Dengan berbekal pakaian yang melekat di badan dan berpedoman ke arah terbitnya matahari Areni menelusuri jalan setapak yang pernah dilalui manusia.

Jalan setapak yang dilaluinya se-

makin jelas sebagai petunjuk dan adanya tanda-tanda kehidupan penduduk tidak jauh lagi. Menjelang senja sayup-sayup terdengar olehnya suara ranting-ranting patah karena dipijak seseorang. Tak lama kemudian terlihat sesosok lelaki tua memikul kayu. Lelaki itu ternyata Pak Itam, petani desa yang mencari kayu bakar untuk keperluan rumahnya. Pak Item terperangah kaget melihat Areni berjalan ke arahnya. Dalam hati ia bertanya, "Siapa gerangan wanita ini? Di tengah hutan seorang diri?"

Setelah mendekat, berkatalah Areni kepada Pak Itam, "Bapak tua yang berbudi tolonglah hamba. Hamba Areni hidup di dunia sebatang kara tiada sanak saudara. Izinkanlah hamba menjadi anakmu. Akan kuabdikan diriku kepada Bapak."

"Siapakah engkau?" tanya Pak Itam. "Dari mana asalmu dan mengapa engkau tiba sendiri di hutan ini?"

"Bapak, hamba tidak dapat menerangkan siapa dan dari mana asal-usul hamba. Hamba mohon perlindungan dari Bapak sekeluarga," menghiba Areni dengan titik air matanya.

Pak Item masih dalam kebingungan berhadapan dengan Areni. Namun, kegembiraan juga terhampar di wajahnya.

Sudah bertahun-tahun ia berumah tangga dengan Mak Itam tak kunjung dikaruniai anak. Bukankah Areni memintanya agar dijadikan anak angkat. Tentu Mak Itam akan berbahagia juga. bisik Pak Itam. Ia lalu menjawab, "Baiklah anakku Areni, turutlah denganku. Sebelum matahari terbenam kita sampai di rumah." Suatu keajaiban bagi Pak Itam sepanjang jalan tiada sedikit pun merasa berat beban yang dipikulnya. Padahal, tadi sampai gemetar tubuhnya menahan beban kayu yang dipikulnya. Langkahnya semakin cepat. Tak lama kemudian, sampailah mereka di rumah sederhana Pak Itam. Sebagaimana Pak Itam terkejut melihat dan bertemu Areni, demikian pula Mak Itam terperanjat melihat suaminya kembali bersama seorang gadis remaja cantik. Timbul juga sak wasangka kepada suaminya. Namun, ia menahan perasaan keingintahuannya.

Setelah Pak Itam memperkenalkan Areni yang di temuinya di hutan, Mak Itam pun menerima kehadirannya.

Setelah beberapa bulan kehadiran Areni di desa Pak Itam. Namun, Areni tiada merasa canggung dan segan membantu seluruh pekerjaan Mak Itam. Selesai merapikan rumah, Areni menyiapkan

penganaan orang tuanya untuk bekal ke ladang. Di ladang Areni tidak tinggal diam. Dibantunya kedua orang tua angkatnya bercocok tanam. Sehingga tidak terkira bahagiannya keluarga Pak Itam. Hasil tanamnya pun melimpah ruah. Bahkan, ternaknya pun gemuk-gemuk dan beranak pinak. Perolehan rezeki ini bukan saja diterima oleh keluarga Pak Itam. Bahkan, seisi kampung semakin makmur. Bila senja hari, Areni berteman dengan gadis-gadis seusianya beramai-ramai bercengkrama mandi di sungai.

Menjelang malam hari mereka bersama-sama menenun kain atau menganyam tikar. Sebagian penduduk sadar kemakmuran yang mereka peroleh datang setelah kehadiran Areni di desanya. Keelokan gadis Areni telah menjadi pujaan jejak di desanya bahkan bagi sesama wanita, kecantikannya menjadi buah bibir. Perangainya sangat menawan. Tak seorang pun jejak berani mencurahkan isi hatinya pada Areni. Mereka sadar bahwa hanya raja-raja dan bangsawan yang berhak mempersunting Areni. Tanpa terasa, Areni telah senang hidupnya di desa Pak Itam.

3. PERTEMUAN

Desa Pak Itam berada di suatu Kerajaan Purba yang berada di kaki pegunungan Bukit Barisan. Dataran rendah yang terhampar luas adalah daerah pertanian yang amat subur. Berbatasan dengan hutan belantara yang masih dihuni oleh hewan-hewan margasatwa. Di perbatasan inilah desa Pak Itam bermukim. Sesekali penghuni Kerajaan Purba melintas melalui desa Pak Itam untuk berburu ke tengah hutan Bukit Barisan.

Di Kerajaan Purba pada masa itu bertakhta Baginda Raja Purba yang mempunyai beberapa orang putra, di antaranya Purbajaya yang telah ditunjuk sebagai putra mahkota Kerajaan Purba di Simalungun. Tidak ada rintangan bagi Purbajaya untuk menjadi raja karena selain ia putra sulung usianya sudah cukup dewasa untuk memangku jabatan sebagai raja.

Sebagai seorang putra mahkota, Purbajaya memiliki ilmu bela diri yang tinggi. Jurus-jurus silat dikuasainya. Tubuhnya yang kekar dan wajahnya yang

tampilan menjadi idaman setiap wanita. Permaisuri Raja Purba telah berulang kali meminta agar Purbajaya segera beristri. Namun, Purbajaya senantiasa menundanya. Sebagai dalih, Purbajaya masih ingin menambah ilmu. Suatu hal yang menjadi kegemaran Purbajaya adalah berburu di hutan Bukit Barisan. Apabila Purbajaya berburu, biasanya bersama dengan pengawal raja dan melintasi desa Pak Itam untuk menuju tempat perburuan. Sebagai seorang putra mahkota, Purbajaya telah dikenal warganya.

Sudah menjadi tradisi pada masa itu, peperangan antara kerajaan kecil sering terjadi. Kerajaan yang satu menyerang kerajaan yang lain. Kerajaan yang lemah harus memberi upeti kepada kerajaan yang kuat. Untuk menjaga ketenteraman itu para prajurit dan hulubalang Kerajaan Purba dan keperkasaan Purbajaya sangat tangguh sehingga mereka sangat disegani.

Suatu ketika, Purbajaya kembali pergi berburu ke hutan Pegunungan Bukit Barisan bersama beberapa hulubalang raja melintasi desa-desa, di antaranya desa Pak Itam. Menjelang tengah hari, Purbajaya berpapasan dengan Areni yang sedang menuju ladang untuk me-

ngantar makan siang bagi Pak Itam dan istrinya. Dengan tunduk dan hormat Areni menepi di tepi jalan. Ia tidak tahu bahwa siapa yang melintas di jalan itu. Namun, ia maklum karena yang melintas adalah rombongan dan seorang di antaranya berpenampilan gagah perkasa sehingga yakinlah dirinya berhadapan dengan putra raja.

Purbajaya tertegun sejenak memandang Areni. Berdebar jantungnya. Tak seperti biasanya bila ia melihat wanita. Namun, kali ini diperlambat langkahnya, "Putri siapakah gerangan, wajahnya sungguh menawan." Sepanjang jalan pikirannya masih tertuju pada Areni.

Sampai ke tempat yang dituju, yaitu rimba belantara dan buruan telah banyak diperoleh. Namun, bayangan wajah Areni tak pupus dari pelupuk mata Purbajaya. Tiba saatnya mereka kembali. Purbajaya berniat singgah di desa Pak Itam, tempat pertama ia bertemu dengan Areni.

Purbajaya ingin bertemu dengan Areni. Namun, tujuannya ke rumah Pak Itam sekadar beramah tamah dengan warganya. Untuk Pak Itam dan keluarganya diberikan juga hasil binatang buruannya. Tiada disangka Purbajaya kembali bertemu dengan Areni. Dengan sopan-

santun Areni menyuguhkan penganan dan minuman kepada Purbajaya. Sese kali Purbajaya menatap wajah Areni. Betapa kagum Purbajaya akan kecantikan Areni. Firasatnya menyatakan Areni adalah penjelmaan bidadari kahyangan. Walaupun Pak Itam mengatakan bahwa Areni adalah putrinya yang berasal dari rakyat jelata. Purbajaya tetap berniat untuk mempersunting Areni sebagai calon permaisurinya kelak. Keinginan tersebut diutarakan Purbajaya kepada Pak Itam dan keluarganya. Demikian juga kepada Areni. Lalu Purbajaya berkata, "Pak Itam, perkenankanlah dalam waktu dekat kami akan kembali mempersunting Areni sebagai permaisuri."

Merasa bahagia, haru, dan gemetar Pak Itam menjawab, "Baginda raja, kami rakyat jelata suatu karunia bagi kami, bila Areni dipersunting Baginda. Apakah hal ini bukan malapetaka bagi kami?"

"Tidak Pak Itam, Areni tidak akan kusia-siakan. Saat ini terimalah Areni sebagai tanda bukti ucapanku. Beberapa hari lagi akan datang utusan menjemput Pak Itam dan keluarga beserta Areni. Dan sebagai bukti, cincin permata ini kubirikan pada Areni." Kemudian, Purbajaya menyerahkan sebetuk cincin permata

kepada Areni. Betapa bahagianya Areni. Namun, kebahagiaan itu tidak langsung dicetuskannya. Selanjutnya Areni berkata, "Segala titah Baginda hamba junjung tinggi. Hamba akan menanti sampai Baginda kembali."

Tidak pernah Purbajaya merasa bahagia seperti saat ini. Dalam hatinya ia berkata inilah yang dinamakan cinta. Setelah mohon diri pada keluarga Pak Itam, Purbajaya berangkat pulang kembali ke Kerajaan Purba.

Sepanjang jalan masyarakat senantiasa memberikan rasa hormatnya kepada Purbajaya karena mereka mengetahui yang melintas tersebut adalah raja mereka.

4. PERMAISURI KERAJAAN SIMALUNGUN

Setelah tiba kembali di kerajaan Purba, Purbajaya menceritakan seluruh perjalanannya kepada ayah bundanya. Baginda Raja Purba menyambut baik keinginan Purbajaya untuk mempersunting Areni, sebagai istrinya. Namun, hal tersebut tidak demikian dengan permaisuri. Maka berkatalah permaisuri dengan gundah gulana, "Anakku Purbajaya, sudah seharusnya Ananda beristri dan syukur Ananda dalam waktu singkat akan melaksanakan perkawinan. Namun, apakah sudah Ananda pikirkan untuk mempersunting rakyat jelata sebagai calon permaisuri Kerajaan Purba?"

Dengan mantap dan menatap ibunya, Purbajaya menyakinkan seraya berkata, "Ibunda, Ananda telah melihat dan berbicara langsung dengan Areni, betapa Areni berbudi pekerti luhur dan mulia."

"Purbajaya anakku," permaisuri berkata untuk menghalangi keinginan Purbajaya. "Ketahuilah sangat banyak putri

raja yang kita kenal untuk dipersunting sebagai permaisuri kerajaan ini kelak. Bila istrimu orang kebanyakan, kau sebagai seorang raja tidak akan dihormati oleh rakyat Kerajaan Purba.”

Tidak pernah Purbajaya menampik sabda ibunya. Namun, kali ini ia tetap berkeras hati dan bertekad akan mempersunting Areni. Dengan rasa hormat, ia meyakinkan ibundanya, “Ibunda, sunguhpun Areni anak orang kebanyakan, perilakunya sangat sopan-santun dan tiada cacat celanya. Bahkan, paras wajahnya cantik merona. Belum pernah Ananda menemui dara jelita serupawan Areni!”

Baginda Raja Purba menengahi pertentangan istrinya dengan anaknya. Beliau lalu berkata, “Permaisuriku, Purbajaya telah matang dalam pikiran dan usia. Ia telah dapat menimbang antara yang baik dan yang buruk. Walaupun demikian, kita juga tetap senantiasa membimbingnya. Siapa pun calon istri Purbajaya adalah anak kita juga. Untuk itu, marilah kita bimbing dan memohon pada Yang Kuasa agar kita semua memperoleh kesejahteraan dunia dan alam fana.”

Betapa bahagianya Purbajaya mendapat sambutan dari ayahandanya. Ia lalu

berkata, "Ayahbunda terima kasih atas izin Ayahbunda dan mohon doa restu atas perkawinan hamba. Selanjutnya, izinkan hamba melaksanakan hal ini dalam waktu secepatnya mengingat tiada rintangan yang harus dilalui. Persiapan Ananda telah matang baik dalam hal masalah kerajaan maupun perkawinan."

Anggukkan kebahagiaan tercermin di wajah Baginda Raja Purba yang diikuti oleh seluruh yang hadir. Setelah Purbajaya bersujud pada Ayahbundanya satu per satu, para penghuni istana Kerajaan Purba memberi ucapan selamat atas kebahagiaan yang mewarnai seluruh istana.

Beberapa hari kemudian, arak-arakan dari Kerajaan Purba menuju desa Pak Itam. Sepanjang jalan disebarkan juga maklumat yang isinya mengabarkan bahwa putra mahkota Kerajaan Purba, yaitu Purbajaya akan melaksanakan perkawinan dengan Areni. Isi maklumat tersebut disambut rakyat Kerajaan Purba dengan gegap gempita dan rasa suka cita.

Setibanya di desa Pak Itam, utusan Kerajaan Purba menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka. Beraneka hadiah diberikan pada keluarga Pak Itam dan Areni. Bahkan, hadiah tersebut mengalir juga ke tetangga-tetangga Pak Itam

karena terlalu banyaknya.

Menyadari dirinya bukan berasal dari golongan bangsawan, Pak Itam dan istrinya menyerahkan Areni pada utusan Kerajaan Purba untuk dipersunting Purbajaya. Dengan berpakaian yang indah Areni diusung dalam tandu menuju ke istana. Masyarakat dapat melihat Areni di sepanjang jalan berdecak kagum dan terpesona pada kecantikannya.

Sesampainya di istana pesta perkawinan pun dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Kesenian rakyat ditampilkan dan jamuan makan tiada dilupakan. Pada hari itu Baginda Purba Raja yang telah merasa uzur, secara resmi turun takhta dan penggantinya adalah Raja Purbajaya. Areni sebagai permaisuri memperoleh gelar Dewi dan lengkaplah ia bernama Dewi Areni.

5. FITNAH

Tidak semua keluarga Kerajaan Purba menyambut gembira atas perkawinan Raja Purbajaya dengan Dewi Areni. Dewi Bunga, ibunda Raja Purbajaya, walaupun dalam hatinya mengagumi keelokan dan kehalusan budi pekerti Dewi Areni, senantiasa merasa tidak senang atas pilihan anaknya. Di mata Dewi Bunga semua kelebihan yang dipunyai Dewi Areni menjadi sirna. Oleh karena Dewi Areni berasal dari rakyat jelata bukan dari kaum bangsawan ataupun ningrat. Dewi Bunga bertekad akan berupaya agar Dewi Areni tersingkir dari Kerajaan Purba dan harus kembali ke desanya sesuai dengan asalnya.

Telah saatnya Dewi Areni hidup di bumi. Kebahagiaan demi kebahagiaan yang telah direngguknya, ia dapat melupakan orang tuanya di kahyangan. Namun, sesekali ia teringat juga akan alam kahyangan. Tiada seorang pun yang tahu asal-usul Dewi Areni yang sebenarnya. Dewi Areni tidak menyadari bahwa dibalik kebahagiaan yang diperolehnya ternyata dirinya terancam oleh perangai Dewi Bu-

nga, ibunda Raja Purbajaya.

Selain Dewi Areni yang berasal dari desa Pak Itam, di Kerajaan Purba juga ada seorang pesuruh muda yang tampan. Pemuda itu bernama Alang. Walaupun Dewi Areni dan Alang berasal dari desa yang sama, mereka tiada pernah bertegur sapa. Oleh karena perbedaan status mereka.

Dewi Bunga telah mengetahui desa asal Dewi Areni dan Alang. Persamaan asal desa ini dimanfaatkan oleh Dewi Bunga untuk memfitnah Dewi Areni. Suatu ketika, Dewi Bunga berhasil menyuruh pelayan yang lain untuk mengambil pakaian Alang dan meletakkannya di bawah peraduan Dewi Areni.

Dengan wajah yang berpura-pura dan penuh penyesalan Dewi Bunga menemui anaknya lalu berkata, "Anakku Purbajaya, ketahuilah bahwa istrimu telah berbuat aib. Ia mengkhianati dirimu dengan perbuatan keji, yaitu berduaan di kamarmu dengan seorang pemuda pelayan kerajaan yang berasal dari desa istrimu."

"Tidak mungkin ibunda," kata Raja Purbajaya. "Dewi Areni berbudi pekerti luhur dan berhati mulia."

"Purbajaya, ibu mengenal perwa-

takan manusia, naluri ibu tidaklah salah. Bila anakku tidak yakin, lihatlah di bawah peraduanmu,” Dewi Bunga berkata dan menyerahkan kunci kamar pada Raja Purbajaya.

“Alang adalah pemuda sekampung dengan Areni. Kini mereka berdua di beranda istana menantikan hukuman darimu anakku. Rakyat telah mengetahui perbuatan mereka. Bila dirimu tidak bertindak, aib akan menimpa kita semua.” Lanjut Dewi Bunga.

Dengan amarah yang memuncak Raja Purbajaya lalu mengambil anak kunci dari tangan ibunya. Ia lalu bergegas memeriksa kamarnya. Amarah Purbajaya semakin memuncak setelah menemukan pakaian bukan miliknya di kamarnya.

Raja Purbajaya segera menuju ke beranda. Dilihatnya istrinya dan Alang, pelayannya sedang berduaan. Ia semakin marah. Dengan suara lantang dan keras tanpa memberikan kesempatan pada Dewi Areni untuk mengemukakan yang sebenarnya, Raja Purbajaya mengusir Dewi Areni. Dengan kasar dan keras Raja Purbajaya berseru, “Nyahlah engkau dari hadapanku atau kubunuh kalian berdua.”

Dengan berlinang air mata, Dewi Areni berkata menghiba, “Kakanda Pur-

bajaya, diriku tak sekeji yang dituduhkan. Namun, karena diriku telah terusir, hamba akan kembali ke asalku. Selamat tinggal Kanda, selamat tinggal orang yang telah kucintai.”

Dewi Areni lalu menanggalkan seluruh perhiasan yang dikenakannya. Hanya pakaian yang melekat di badan dan ditemani oleh Alang mereka pulang ke desa Pak Itam, kampung halaman mereka.

Betapa suka citanya Pak Itam dan Mak Itam menyambut kedatangan Dewi Areni. Semua kejadian yang menimpanya tiada sedikit pun dituturkan oleh Dewi Areni kepada orang tua angkatnya.

Hari berganti bulan, setelah genap kandungannya berusia sembilan bulan sepuluh hari, Dewi Areni melahirkan seorang putra. Sangat terharu Dewi Areni menatap wajah anaknya, karena wajah anaknya bak pinang dibelah dua dengan Raja Purbajaya, suaminya.

6. KEMBALI KE KAHYANGAN

Betapa bahagianya Dewi Areni karena telah melahirkan seorang bayi. Bayi itu lalu diberi nama Arena. Setelah kesehatannya pulih, Dewi Areni sebagaimana biasa selalu membantu Pak Itam dan Mak Itam di ladang. Tanpa terasa sejak kehadiran Dewi Areni di bumi hasil tanaman melimpah ruah dan ternak pun beranak pinak sehingga rakyat pun makmur.

Suatu hari, saat Dewi Areni dan Arena berada di ladang yang sedang beristirahat bersama dengan Pak Itam dan Mak Itam, tiba-tiba angin berhembus semilir dan berbau harum. Bunyi-bunyian merdu dan syahdu. Bau harum dan bunyi nekara tersebut mengingatkan Dewi Areni seperti di kahyangan. Tak lama kemudian dari angkasa terbesit cahaya seperti bianglala yang meluncur dan berhenti di hadapan Dewi Areni. Saat itu sadarlah Dewi Areni bahwa ayah dan bundanya dari kahyangan ke bumi untuk menjemputnya kembali ke kahyangan. Tiada terlihat oleh seorang pun dengan lemah lembut terdengar suara seseorang ber-

bicara, "Anakku Dewi Areni, telah tiba saatnya Ananda harus kembali ke kahyangan. Semua yang terjadi di bumi hanyalah merupakan ujian bagimu kelak sebelum dirimu menjadi ratu di kahyangan. Engkau telah lulus anakku. Kini tiba saatnya kita berkumpul kembali."

Walaupun tiada terlihat, Dewi Areni lalu bersujud kepada suara tersebut seraya berkata, "Ayahbunda, Ananda sangat terharu dan bahagia dapat kembali ke kahyangan. Namun, bagaimana dengan putraku Arena, Ayahanda? Hamba tak kuasa berpisah dengannya."

Kemudian terdengar suara lagi, "Anakku Areni, sebagaimana saat engkau mampu ketika berpisah dengan kami. Saat ini pun engkau harus mampu berpisah dengan putramu Arena. Alam kahyangan hanya mampu dicapai dengan roh. Kelak bila putramu telah sampai saatnya meninggalkan dunia, kita nanti akan berkumpul kembali."

Semua percakapan Dewi Areni dengan ayahandanya dapat didengar secara jelas oleh Pak Itam dan Mak Itam. Saat itu, mereka mengertilah asal-usul Dewi Areni. Selanjutnya, terdengar suara kembali, "Wahai Pak Tani yang mulia. Kuucapkan terima kasih atas penerimaan

anakku Dewi Areni. Kini Dewi Areni harus kembali ke kahyangan. Sekarang kutitipkan lagi cucuku Arena. Kelak Arena akan menjadi raja di Kerajaan Purba ini. Dan sebagai terima kasihku kujamin kemakmuran bagi seluruh rakyat kerajaan ini."

Dengan terharu Dewi Areni menatap putranya, seraya berkata, "Selamat tinggal anakku, Arena. Alam kita berbeda sehingga kita harus berpisah. Suatu saat kita pasti bersua lagi. Selamat tinggal anakku. Cincin ini pemberian dari ayahmu untukku. Kuserahkan cincin ini padamu agar engkau dapat membuktikan bahwa engkau adalah putra Raja Purbajaya, keturunan raja-raja Kerajaan Purba. Selamat tinggal anakku."

Selesai Dewi Areni mengucapkan selamat tinggal dan menyerahkan cincin raiblah tubuhnya. Tiba-tiba memecahlah tangis Arena seakan-akan dirinya tak rela ditinggalkan ibundanya. Perlahan-lahan bau harum dan bunyi-bunyian hilang berganti dengan bunyi desau angin sebagaimana biasanya. Walaupun masih merasa keheranan, Pak Item dan Mak Itam lalu memapah dan memangku Arena untuk mendiampkannya.

Tiba-tiba dari tempat Dewi Areni berdiri tumbuhlah sebatang pohon besar

dan lurus. Pohon itu berdaun rindang dan berpelepah. Pohon besar itu seperti terpenggal lalu meneteskan air seperti air susu yang langsung masuk ke mulut Arena. Setelah merasa air yang dihirupnya seperti air susu ibunya. Arena diam tidak menangis lagi.

Selanjutnya, bila Arena haus dan lapar oleh Mak Itam diberi minum air pohon penjelmaan dari jasad tubuh Dewi Areni. Rasa air yang senantiasa menetes tersebut sangat manis. Tidak hanya Arena, air yang menetes tersebut diminum juga oleh Mak Itam dan Pak Itam seperti susu. Bahkan, penduduk lainnya pun ikut merasakannya.

Beberapa tahun kemudian, Arena menjadi seorang pemuda yang tampan. Sebagaimana ibunya, Arena juga berbudi pekerti luhur dan sangat menawan sehingga masyarakat desanya sangat hormat dan sayang padanya. Demikian pula, pohon penjelmaan Dewi Areni semakin banyak. Tumbuhnya berumpun dan oleh penduduk dapat dikembangkan.

Sesungguhnya benar ucapan janji Raja Dewangga dari kahyangan. Air yang berasal dari penjelmaan Dewi Areni rasanya manis dan dapat diolah menjadi gula dan sebagai sumber penghidupan masya-

rakat. Oleh karena, pohon tersebut sebagai penjelmaan tubuh Dewi Areni, pohon tersebut dinamakan 'pohon aren'. Pohon tersebut tumbuh banyak di desa itu dan sampai saat ini desa tersebut menjadi 'kampung aren'.

7. TAHTA BAGINDA ARENA

Setelah bertahun-tahun ditinggalkan oleh ibunya, Arena menjadi seorang pemuda yang tampan dan perkasa. Arena dididik secara masyarakat biasa, namun perangnya memperlihatkan ia seorang putra bangsawan.

Selain gagah perkasa dan satu hal yang mengagumkan adalah wajahnya sangat mirip dengan Raja Kerajaan Purba. Hal tersebut telah terbetik beritanya oleh Raja Purbajaya.

Sejak kepergian Dewi Areni, Raja Purbajaya tidak lagi berpermaisuri. Setelah bertahun-tahun hidup tanpa permaisuri, Dewi Bunga dengan penuh penyesalan menceritakan perbuatan yang sebenarnya dilakukannya bersama pelayannya telah memfitnah Dewi Areni. Namun, semuanya telah terlambat. Nasi telah menjadi bubur, Dewi Areni telah tiada. Penyesalan tiada guna.

Raja Purbajaya ingin menebus semua kesalahan terhadap Dewi Areni. Pada suatu hari, Raja Purbajaya berangkat menemui Pak Itam dan Mak Itam di desa dengan tujuan ingin melihat Arena

yang menurut cerita orang sangat mirip dengan dirinya. Apakah hal tersebut benar dan dapat dipastikan Arena adalah putranya? Berita tentang Arena dan usianya seumur dengan lamanya kepergian Dewi Areni.

Setelah Raja Purbajaya bersua, betapa bahagianya Pak Itam dan Mak Itam. Selanjutnya, Pak Itam dan Mak Itam mempertemukan Raja Purbajaya dengan Arena. Keduanya sangat terkejut seakan-akan berhadapan dengan cermin.

Hanya pakaian mereka yang membedakan. Arena membuktikan bahwa dirinya sebagai putra Raja Purbajaya, yaitu dengan menyerahkan cincin pemberian ibunya. Cincin itu diperoleh Dewi Areni ketika Raja Purbajaya akan mempersunting Dewi Areni sebagai permaisuri.

Kemudian Pak Itam pun menceritakan siapa sebenarnya Dewi Areni. Raja Purbajaya sadarliah kini, kemuliaan hati permaisurinya yang telah tiada. Raja Purbajaya lalu berjanji untuk menyayangi Arena. Dan sebagai wujud cintanya Raja Purbajaya menghormati pohon aren sebagai lambang kemakmuran masyarakat. Atas izin Pak Itam dan Mak Itam, Arena dibawa ke Kerajaan Purba yang selanjutnya kelak menjadi putra mahkota.

TENTANG PENYUSUN



SHAFWAN HADI UMRY, lahir di Perbangan 27 Januari 1951. Menyelesaikan pendidikan di IKIP Negeri Medan pada tahun 1983. Menulis berbagai artikel, puisi, dan cerita pendek. Tahun 1985 memenangi penulisan esai terbaik Dewan Kesenian Medan. Publikasi yang diterbitkan, antara lain, *Apresiasi Sastra* (kumpulan esai) dan *Menyimak Ayat Ombak* (kumpulan puisi). Menulis pula buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk SMU di Sumatra Utara. Selain itu, kerap membawakan makalah di berbagai simposium dan seminar.



SUROSO, K.S., lahir 1 November 1949 di Langsa, Sumatera Utara. Lulusan Sarjana Ilmu Perpustakaan Universitas Sumatera Utara tahun 1986. Sehari-hari bekerja sebagai pustakawan di Perpustakaan Nasional Provinsi Sumatera Utara dan pengajar di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Harapan, Medan. Pengalaman bekerja, antara lain, sebagai guru bahasa Indonesia (1970--1982) dan pustakawan Baperasdasu (2003--...). Tahun 1984, dianugerahi sebagai pustakawan teladan pertama se-Sumatera Utara. Tiga tahun kemudian, 1987, meraih peringkat ketiga pustakawan teladan se-Sumatera Utara. Banyak menyusun cerita rakyat daerah Sumatera Utara dan memperoleh penghargaan atas karya-karyanya itu.

Bunga Rampai Dongeng Sumatera Utara

